GENDER DALAM NOVEL *WONG WADON DINARSIH* KARYA TAMSIR AS

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Rina Masriyani

NIM : 2102407037

Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2011

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.	Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum
NIP. 196101071990021001	NIP 196512251994021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin
tanggal : 11 April 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono
NIP 195801271983031003

Sekretaris,

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

Penguji II,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001

Penguji III,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP. 196101071990021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Rina Masriyani

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1) Janganlah menyerah dengan kegagalan, berusahalah semampu dan semaksimal kita karena kegagalan adalah pintu menuju kesuksesan.

2) Tak ada kata terlambat untuk sebuah perjuangan.

3) Manisnya keberhasilan akan menghapus pahitnya kesabaran, nikmatnya kemenangan akan melenyapkan letihnya perjuangan dan menuntaskan pekerjaan dengan baik akan melenyapkan lelahnya jerih payah (Dr. Aidh Al Qarni).

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1) Ayah dan Ibuku (Sujiman dan Surtini) serta kakakku (Budi Masriyanto) yang selama ini menjadi motivatorku, memberikan kasih sayang untukku, memberikan semangat untuk selalu berjuang, memberi dukungan moril serta materiil;

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia, hidayah, dan lindungan-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan, kesabaran, ketabahan, dan petunjuk untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terselesaikan berkat dorongan, dukungan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan bantuan, dorongan, semangat, dan doanya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum., selaku dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;
6. Ayah dan Ibuku tercinta (Sujiman dan Surtini), Kakakku (Budi Masriyanto) yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan cinta kasih dalam hidupku;
7. Seseorang yang selama ini sangat berperan dan membantu terselesaikannya skripsi ini dengan dukungan dan semangatnya, memberikan kesegaran saat kejenuhan datang;
8. Sahabat-sahabatku tercinta, teman seperjuanganku RST, Imix dan Tari terima kasih atas bantuan dan masukannya, pokoknya kalian semua sahabat-sahabat terbaikku, semoga kebersamaan dan kerja keras yang telah kita lalui akan menjadi bekal hidup yang bermakna, kita harus terus ingat tak akan ada hasil tanpa kesungguhan, usaha, dan doa;
9. Sahabat-sahabatku Widi, Defi, Retno, Nita, Tian, Ita, Nana, serta anak-anak Rombel 02 PBJ ’07, terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan kebersamaan kita selama ini;
10. Adik-adikku di Romantic Cozt terima kasih atas kenangan kita selama ini;
11. Teman-teman PBJ ‘07, semoga tali persahabatan dan persaudaraan kita tidak akan terputus oleh satu kata perpisahan;

PERPUSTAKAAN UNNES

12. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu..

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater kita, semua yang membaca dan dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan.

Semarang,

Rina Masriyani

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Masriyani, Rina. 2011. *Gender dalam Novel Wong Wadon Dinarsih Karya Tamsir AS.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.

Kata Kunci: gender, novel *Wong Wadon Dinarsih*.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS merupakan salah satu novel yang isinya menyangkut tentang gender. Konteks gender terdapat pada keseluruhan unsur-unsur dari karya sastra tersebut seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Permasalahan gender mulai muncul saat Patah memperkosa Dinarsih dan Dinarsih pergi dari rumah karena tidak kuat menghadapi cobaan serta kemiskinan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS?, (2) Bagaimanakah bentuk gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS?, dan (3) Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS?. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS, (2)Mengungkap bentuk gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS, lan (3) Mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan pemikiran berupa konsep gender dalam novel Jawa. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang konteks gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Selain itu, dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan novel *Wong Wadon Dinarsih* atau juga tentang konteks gender.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender. Teori yang memiliki gagasan bahwa gender, berbeda dengan jenis kelamin. Seseorang bisa menjadi kurang atau lebih ‘feminin’ dan kurang atau lebih ‘maskulin’. Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Penelitian ini memfokuskan pada unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam novel yang memiliki unsur gender. Pengkajian dilakukan dengan menjelaskan unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra. Pengkajian dilakukan juga untuk mengungkap konteks gender yang terdapat dalam novel yaitu konsep gender, dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih.*

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS tersebut terlihat pada alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Unsur gender pada alur tampak pada tahap penyituasian. Di situlah tampak unsur gender pada pengenalan tokoh-tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Pada awal bagian memperlihatkan Dinarsih sebagai istri yang setia, sabar, peduli dan perhatian dengan suaminya. Akan tetapi berubah setelah dia bekerja sebagai wanita penghibur. Selain itu unsur gender juga sangat terlihat pada tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, dan tahap klimak. Pada ketiga tahap itu muncul suatu ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk yang pada akhirnya Sudarmin membunuh Dinarsih. Unsur gender dalam tokoh-dan penokohan terlihat dengan pemunculan karakter-karakter dan penyajian watak pada tokoh-tokoh tersebut. Penciptaan tokoh Dinarsih sebagai seorang wanita jawa yang cantik, mudah percaya dengan orang lain, serta wanita yang bekerja sebagai wanita penghibur. Tokoh Sudarmin walaupun awalnya adalah laki-laki yang lemah. Laki-laki yang identik dengan seseorang yang kuat, tidak terlihat pada karakter Sudarmin saat dirinya sakit. Unsur gender dalam latar tampak pada latar tempat dan latar sosial. Latar tempat adalah Warung Ayu yang merupakan warung remang-remang. Di warung ayu tersebut terdapat sebuah kehidupan para wanita yang erat kaitannya dengan gender bekerja sebagai wanita penghibur. Unsur gender terlihat jelas pada tema novel *Wong Wadon Dinarsih* yaitu tentang seorang wanita yang tidak puas dengan kehidupannya bersama suami yang miskin dan dibutakan oleh uang. Konteks gender yang terdapat dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS ada empat yaitu konsep gender yang terdiri dari *Gender Difference*, *Gender Gap*, *Genderization*, dan *Gender Identity*. Bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir AS adalah ketidakadilan yang berupa stereotip, subordinasi pekerjaan perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang konteks gender. Penelitian ini juga diharapkan pembaca mulai menyukai novel Jawa sehingga karya sastra novel Jawa bisa tetap berkembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian dalam novel yang sama atau dalam teori yang sama.

SARI

Masriyani, Rina. 2011. *Gender dalam Novel Wong Wadon Dinarsih Karya Tamsir AS.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum..

Tembung pangrunut: gender, novel Wong Wadon Dinarsih.

Novel Wong Wadon Dinarsih anggitane Tamsir As yaiku novel kang isine nyritakake babagan gender. Konteks Gender bisa dideleng saka sekabehane unsur-unsur karya sastra kayata alur, tokoh lan penokohan, latar, lan tema. Prakara iku thukul wiwit Patah nggawe lelakon nistha marang Dinarsih lan Dinarsih lunga saka umah amarga wis ora kuwat maneh nandang coba sarta kamlaratan.

Prakara kang dirembug ing panaliten iki yaiku (1) kepriye unsur gender ing unsur-unsur pembentuk karya sastra novel Wong Wadon Dinarsih anggitane Tamsir AS? (2) kepriye bentuk gender ing novel Wong Wadon Dinarsih anggitane Tamsir AS? lan (3) kepriye bentuk-bentuk ketidakadilan gender Wong Wadon Dinarsih anggitane Tamsir AS?. Tujuan panaliten iki yaiku kanggo (1) njlentrehake unsur gender ing unsur-unsur pembentuk karya sastra novel Wong Wadon Dinarsih anggitane Tamsir AS, (2) ndungkap bentuk gender ing novel Wong Wadon Dinarsih anggitane Tamsir AS, lan (3) ndungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender Wong Wadon Dinarsih anggitane Tamsir AS. Paedah panaliten iki ana loro, yaiku paedah teoretis lan praktis. Paedah teoretis ing panaliten iki dikarepake bisa menehi pamikiran arupa konsep gender ing novel Jawa. Paedah praktise panaliten iki bisa menehi pawarta babagan konteks gender ing novel Wong Wadon Dinarsih anggitane Tamsir AS. Kajaba iku, uga bisa didadekake referensi panaliti kanggo panaliten sateruse kang ana gegayutane karo novel Wong Wadon Dinarsih utawa babagan konteks gendere.

Teori kang dienggo ing panaliten iki yaiku teori gender. Teori kang nduweni pamikiran gender iku beda karo jenis kelamin. Wong bisa dadi kurang utawa luwih feminine lan kurang utawa luwih maskulin. Gender yaiku konsep budaya kang nduweni upaya nggawe pambeda ing peran, tindak tanduk, mentalitas lan watek emosi antarane wong wadon karo wong lanang kang ngrembaka ing masyarakat. Pendhekatan kang dinggo ing panaliten iki yaiku pendhekatan objektif. Panaliten iki luwih ngutamake unsur-unsur ing novel kang nduweni unsur gender. Pendekatan iki dienggo kanggo njlentrehake unsur gender kang ana ing unsur-unsur novel. Kajaba iku, uga njlentrehake konteks gender yaiku konsep gender lan ketidakadilan gender kang ana ing novel Wong Wadon Dinarsih.

Asil saka panaliten iki yaiku unsur gender kang ana ing unsur novel yaiku ing unsur alur, tokoh lan penokohan, latar, lan tema. Ing alur, unsur gender ana ing tahap penyituasian. Ing tahap iku para paraga dikenalake karo watek kang

beda-beda. Ing awal kuwi njlentrehake Dinarsih, bojo kang setia, sabar, peduli, lan gemati marang bojone. Nanging sawise dadi wadon playahan dadi bubrah. Kajaba iku, uga ana ing tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, lan tahap klimak kang akire Sudamin mateni Dinarsih. Unsur gender tokohe bisa dideleng saka sifat-sifat lan watek para paragane kang ana ing novel. Tokoh Dinarsih kang diciptake dadi wadon Jawa ayu, percayanan neng wong liya, sarta wong wadon kang kerjane dadi wadon playahan. Unsur gender kang ana ing latar yaiku latar tempat lan latar sosial. Latar tempat yaiku Warung ayu kang dadi warung remang-remang. Ing warung ayu kuwi ana panguripane wong wadon kang kerep ana gegayutane karo gender kuwi kerja dadi wadon playahan. Unsur gender uga ana ing tema novel Wong Wadon Dinarsih yaiku babagan wong wadon kang ora puas karo panguripane bareng bojone kang mlarat lan bubrah amarga dhuwit. Konteks Gender ing novel Wong Wadon Dinarsih anggitane Tamsir AS ana papat yaiku konsep gender kang jinise Gender Difference, Gender Gap, Genderization, dan Gender Identity. Bentuk Ketidakadilan gender kang kedadeyan ing novel Wong Wadon Dinarsih yaiku ketidakadilan kang arupa stereotip, subordinasi pekerjaan perempuan, lan kekerasan terhadap perempuan.

Penaliten iki dikarepake bisa menehi ilmu lan pangerten babagan konteks gender. Panaliten iki uga dikarepake kanggo pamaos miwiti nyenengi novel Jawa saengga karya sastra novel Jawa bisa tetep ngrembaka. Kajaba iku mau, panaliten iki dikarepake bisa dadi referensi mahasiswa kanggo panaliten kang novel utawa teorine kang padha.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL. i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v

PRAKATA vi

ABSTRAK ix

SARI xi

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR DIAGRAM xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang Masalah..... 1

1.2. Rumusan Masalah 6

1.3. Tujuan Penelitian 7

1.4. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... 8

2.1. Kajian Pustaka..... 8

2.2. Landasan Teoretis 10

2.2.1. Pengertian Gender 11

2.2.1.1. Konsep Gender 14

2.2.1.2. Ketidakadilan Gender 18

2.2.2. Unsur-unsur Pembentuk Karya Sastra 27

2.2.2.1. Unsur Alur (Plot) dalam Karya Sastra 27

2.2.2.2. Unsur Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra..... 29

2.2.2.3. Unsur Latar dalam Karya Sastra 32

2.2.2.4. Unsur Tema dalam Karya Sastra 34

2.3. Kerangka Berpikir 35

BAB III METODE PENELITIAN 38

3.1. Pendekatan Penelitian 38

3.2. Sasaran Penelitian 38

3.3. Teknik Pengumpulan Data 39

3.3. Teknik Analisis Data..... 40

BAB IV GENDER PADA UNSUR-UNSUR PEMBENTUK KARYA SASTRA DALAM NOVEL *WONG WADON DINARSIH* KARYA TAMSIR AS..... 41

4.1. Unsur Gender pada Unsur-Unsur Pembentuk Karya Sastra dalam Novel *Wong Wadon Dinarsih* Karya Tamsir AS 41

4.1.1. Unsur Gender dalam Alur 41

4.1.2. Unsur Gender dalam Tokoh dan Penokohan 53

4.1.2.1. Dinarsih..... 54

4.1.2.2. Sudarmin 61

4.1.2.3. Mbokdhe Supi 66

4.1.2.4. Patah..... 68

4.1.2.5. Latifah 71

4.1.2.6. Ibunya Dinarsih..... 73

4.1.3. Unsur Gender dalam Latar..... 76

4.1.4. Unsur Gender dalam Tema..... 83

4.2. Bentuk Gender dalam novel dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS 87

4.2.1. *Gender Difference*..... 87

4.2.2. *Gender Gap*..... 98

4.2.3. *Genderization*..... 104

4.2.4. *Gender Identity*..... 113

4.3. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS 120

4.3.1. Ketidakadilan Gender yang berupa Stereotip. 120

4.3.2. Ketidakadilan Gender berupa Subordinasi Pekerjaan Perempuan..... 125

4.3.3. Ketidakadilan Gender yang berupa Kekerasan terhadap Perempuan. ... 128

BAB V PENUTUP..... 134

5.1 Simpulan 134

5.2 Saran..... 137

DAFTAR PUSTAKA..... 138

LAMPIRAN

DAFTAR DIAGRAM

5.1 Diagram Kerangka Berpikir 37

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak akan pernah lepas dari peristiwa sosial mulai dari masalah politik, kriminalitas, gender, hukum, kemiskinan, dan lain sebagainya. Peristiwa sosial yang terkait dengan masalah gender sangat kompleks dan banyak macamnya. Masalah sosial tidak hanya muncul dalam karya ilmiah dan kehidupan nyata, akan tetapi muncul juga dalam suatu karya sastra seperti novel.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* merupakan salah satu novel yang isinya menyangkut tentang gender. Konteks gender terdapat pada keseluruhan unsur-unsur dari karya sastra tersebut. Konteks gender yang terdapat dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* terkait dengan cara pandang terhadap peran laki-laki dan perempuan. Gender tersebut dalam kontruksi sosial yang mengatur dan menempatkan wanita pada posisi yang berbeda dengan laki-laki. Hal ini menyangkut hak, kewajiban, peranan, dan tanggung jawab. Laki-laki dan perempuan adalah mahkluk yang sama di depan Tuhan. Pria maupun wanita mempunyai martabat yang sama, keduanya memiliki nilai kemanusiaan yang layak untuk dihargai dan dihormati karena semuanya adalah manusia.

Dilihat dari judulnya, *Wong Wadon Dinarsih* menceritakan seorang perempuan. Dalam hal ini perempuan sangat terkait dengan permasalahan gender. Konteks gender juga dapat terlihat pada alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema.

Pada dasarnya, novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS menceritakan perjalanan hidup Dinarsih sebagai tokoh utama yang menemui beberapa masalah dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Dinarsih merupakan seorang perempuan yang berasal dari keluarga kaya. Akan tetapi setelah orang tuanya bersahabat dengan orang Cina, harta mereka mulai terkikis karena judi. Apalagi setelah menikah dengan Sudarmin, hidup Dinarsihpun menjadi semakin prihatin. Orang tuanya yang tidak setuju karena Sudarmin keluarga miskin, hingga suaminya itu sakit-sakitan. Dinarsih mencoba melakukan apapun untuk membelikan obat suaminya tersebut.

Dinarsih mengalami banyak masalah yang erat kaitannya dengan gender. Misalnya saat diperkosa oleh Patah, dia hanya bisa menangis karena tidak bisa melawan kekuatan Patah yang sangat kuat dan agresif. Di sinilah dapat terlihat suatu perbedaan gender yang dilukiskan oleh pengarang. Pengarang menciptakan tokoh seorang perempuan yang lemah dan cengeng, sedangkan Patah dilukiskan sebagai laki-laki yang memang kuat.

Sejak bayi sifat perempuan yang lemah lembut sudah tertanam dan berpengaruh pada diri seorang perempuan dalam perkembangannya. Fisik laki-laki yang secara kontruksi lebih kuat dan lebih besar membuat sifat laki-laki harus kuat. Kalau dia ingin disebut sebagai seorang laki-laki, dia tidak boleh cengeng apalagi lemah karena laki-laki harus kuat. Bukan laki-laki namanya jika dia cengeng. Permasalahan gender selalu mempengaruhi cara pandang sastrawan dalam menciptakan tokoh-tokohnya.

Di dalam Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS berisi sebuah makna bahwa perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender. Perbedaan gender tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan, yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya dalam suatu masyarakat tertentu.

Perempuan memang selalu menggunakan perasaannya, seperti yang terjadi pada Dinarsih. Dia merasa telah mengkhianati Sudarmin sejak diperkosa oleh Patah sampai akhirnya dia kabur dari rumah. Dinarsih bertemu lagi dengan Patah dan ditawari pekerjaan dengan gaji yang sangat menggiurkan. Ternyata Dinarsih dipekerjakan sebagai wanita penghibur. Dinarsih bekerja sebagai wanita penghibur di sebuah warung remang-remang untuk melayani para lelaki hidung belang. Akan tetapi Dinarsih menikmati pekerjaan itu karena dengan begitu dia bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dan membeli apa saja yang dia inginkan.

Berbagai macam gender dilukiskan oleh pengarang dalam keseluruhan unsur-unsurnya. Konteks gender tidak hanya dialami oleh Dinarsih tetapi juga oleh tokoh-tokoh lain. Sudarmin yang menjadi lemah karena keadaannya yang mengalami sakit-sakitan. Sudarmin yang harusnya menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah akan tetapi tidak bisa menghidupi keluarganya. Hal inilah yang menyebabkan Dinarsih pergi untuk mencari nafkah dan bertemu dengan Patah.

Patah merupakan laki-laki yang kuat, dia akan membelikan obat untuk Dinarsih tetapi dengan memperkosa Dinarsih terlebih dahulu. Patah digambarkan sebagai laki-laki yang membantu Dinarsih mencari pekerjaan. Akan tetapi pekerjaan yang diberikan kepada Dinarsih merupakan pekerjaan yang tidak halal.

Dinarsih tidak memperdulikan itu karena yang terpenting baginya adalah mempunyai uang dan hidup dengan layak.

Sudarmin yang mengetahui keberadaan serta pekerjaan istrinya tersebut tidak suka dan mengajak Dinarsih untuk kembali hidup dengan dia. Sudarmin melarang Dinarsih untuk bekerja karena yang menjadi kepala keluarga adalah Sudarmin bukan Dinarsih. Oleh karena itu, yang bertugas mencari nafkah adalah Sudarmin. Perbedaan gender memang menjadi sebuah permasalahan karena akan memunculkan pembedaan peran. Peran perempuan yang harus di rumah mengurusi segala kebutuhan rumah tangga, mengurusi anak dan mendapatkan penghasilan dari suaminya. Laki-laki yang menjadi kepala keluarga menjadikan posisi tersebut untuk melarang istrinya bekerja karena bekerja adalah tugas seorang laki-laki.

Dinarsih menolak untuk hidup lagi dengan Sudarmin karena tidak mau hidup susah lagi. Karena penolakan yang dilakukan Dinarsih tersebut membuat Sudarmin marah. Sudarmin pun melakukan kekerasan kepada Dinarsih. Sudarmin mencekik leher Dinarsih karena Dinarsih tidak mau patuh kepadanya. Tidak hanya itu, Dinarsih pun ditusuk dengan gunting, dijambak, dipukul, dan dibanting. Sudarmin tidak sengaja membunuh Dinarsih lalu membuangnya di terowongan sungai.

Perbedaan gender memang tidak pernah terlepas dari ketidakadilan gender. Para perempuan sebagian besar menjadi korban dari ketidakadilan gender tersebut. Hal seperti itu yang terjadi pada Dinarsih. Ketidakadilan gender telah menghiasi kehidupan Dinarsih dengan kekerasan yang dia dapatkan. Akan tetapi

tidak hanya perempuan yang mengalaminya, laki-lakipun bisa jadi korban dari ketidakadilan gender tersebut.

Bentuk ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum, bahkan kaum lelaki selalu dianggap sebagai mahluk superior.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani, Trisakti dan Sugiarti, 2002:06).

Di dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* tersebut menceritakan banyak permasalahan dialami para tokoh yang menyangkut gender. Gender merupakan sebuah kategori yang sangat kompleks. Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS akan disoroti peran tokohnya. Novel tersebut berisi berbagai macam kejadian-kejadian yang dialami dan dilakukan oleh tokohnya. Sifat serta masalah yang dialami itulah yang akan menjadi loncatan dalam mengungkapkan konteks gender, serta ketidakadilan gender.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* ini bertemakan masalah latar belakang sosial. Kehidupan Dinarsih selama hidup dengan Sudarmin yang tidak pernah

bahagia karena mereka terlalu banyak hutang. Mereka hidup dalam ekonomi yang sangat lemah apalagi saat Sudarmin sakit, semua harta habis dijual. Sudarmin yang tidak bisa memberi nafkah pada Dinarsih karena terbaring lemah selama beberapa lama. Hingga Dinarsih nekad untuk pergi dan bekerjua sebagai wanita penghibur yang melayani semua pria yang datang dan memberi uang padanya.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS akan disoroti isi cerita serta peran tokohnya. Novel tersebut berisi berbagai macam kejadian-kejadian yang dialami dan dilakukan oleh tokohnya. Kejadian itulah yang nantinya akan menjadi sebuah langkah awal untuk menemukan konteks gender.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini akan membahas secara lengkap tentang konteks gender pada novel *Wong Wadon Dinarsih* dengan judul *Gender dalam novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir AS*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS?
2. Bagaimanakah bentuk gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.
2. Mengungkap bentuk gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.
3. Mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1) Mampu memberikan pandangan pemikiran berupa konsep gender dalam novel, khususnya mengenai kajian sastra terhadap novel-novel Jawa.

b. Manfaat Praktis

1) Mampu memberikan informasi tentang konteks gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.

2) Dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan novel *Wong Wadon Dinarsih* atau juga tentang konteks gender.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang novel *Wong Wadon Dinarsih* memang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian itu merupakan penelitian yang berguna meningkatkan pemahaman pembaca dalam keseluruhan cerita dalam novel tersebut. Kajian pustaka dari penelitian ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Mulyanto (2002).

Penelitian yang berkaitan dengan *Novel Wong Wadon Dinarsih* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian itu dilakukan oleh Mulyanto (2002) dalam skripsinya yang berjudul *Novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir AS Tinjauan Struktural Semiotik.* Dalam penelitian ini, Mulyanto mendeskripsikan tanda-tanda semiotik dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode struktural semiotik. Penulis sebelumnya membahas novel tersebut dalam analisis struktural. Dalam analisis struktural, masalah dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* ini hanya dibatasi pada unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Setelah unsur-unsur dalam novel tersebut ditemukan kemudian peneliti baru menggunakan analisis semiotik. Analisis itu mengemukakan tentang simbol,

bentuk, dan makna. Inti dari penelitian ini adalah mengungkap tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam penokohan, latar, dan alur.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* yang diteliti dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana simbol, bentuk, dan makna yang terdapat dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*. Dalam hal ini peneliti menerangkan tentang berbagai bentuk tanda-tanda semiotik yang dikaitkan dengan struktur dari novel itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang novel *Wong Wadon Dinarsih* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, dalam hal ini penulis akan mengupas tentang gender yang terdapat dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah kajian yang digunakan untuk meneliti. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang permasalahan gender yang terdapat dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti novel *Wong Wadon Dinarsih*.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* sementara ini belum pernah diteliti mengenai gender, namun penelitian dengan mengungkap gender terdapat dalamnovel yang lain. Penelitian yang bisa dijadikan sebagai rujukan atau kajian dalam penelitian ini antara lain dilakukan oleh Widyaningsih MH (2009) dengan skripsinya yang berjudul *Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer* dan Arina Gusvia (2009) dengan

skripsinya yang berjudul *Diskriminasi Gender dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini*.

Widyaningsih MH (2009) dengan skripsinya yang berjudul *Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer* memaparkan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh wanita. Selain memaparkan tentang bentuk ketidakadilan gender, Widyaningsih juga menganalisis faktor yang mempengaruhi ketidakadilan gender dan mengungkap sikap tokoh wanita dalam menghadapi ketidakadilan tersebut.

Diskriminasi Gender dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini juga diletili oleh Arina Gusvia (UNNES: 2009). Sama seperti Widyaningsih, dalam penelitiannya Arina Gusvia juga mengungkap tentang bentuk ketidakadilan gender, faktor yang mempengaruhi ketidakadilan gender, serta mengungkap sikap tokoh wanita dalam menghadapi ketidakadilan gender.

2.2. Landasan Teoretis

Di dalam unsur-unsur pembentuk karya sastra terdapat sebuah konteks gender. Unsur gender yang terdapat dalam novel Wong Wadon Dinarsih terlihat pada unsur alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema. Unsur-unsur pembentuk karya sastra tersebut menjadi suatu acuan dalam menentukan peran laki-laki dan perempuan terkait dengan gender. Maka dari itu, unsur pembentuk karya sastra yang akan dibahas adalah alur, tokoh-dan penokohan, latar, dan tema.

2.2.1. Pengertian Gender

Gender merupakan sebuah kategori yang sangat kompleks. Teori-teori berusaha dikembangkan untuk mempertahankan kompleksitas ini, tetapi teori-teori itu memiliki gagasan bahwa gender, berbeda dengan jenis kelamin, merupakan variabel yang berkesinambungan. Seseorang bisa menjadi kurang atau lebih 'feminin' dan kurang atau lebih 'maskulin'. Selanjutnya, seorang laki-laki dapat menampilkan karakteristik-karakteristik 'feminin', sama halnya dengan perempuan juga bisa menampilkan sifat-sifat 'maskulin' (David Graddol dan Jon Swann, 1989:11).

Gender itu berasal dari bahasa latin "GENUS" yang berarti jenis atau tipe. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya (Pramesemara, 2009).

Gender itu sendiri adalah kajian perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan. Misalnya laki-laki mempunyai penis, memproduksi sperma dan menghamili, perempuan mengalami menstruasi, bisa mengandung dan melahirkan serta menyusui dan menopause(http://androsexo.wordpress.com/2009/06/11/pengertian-gender/).

Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan

perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Di dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Handayani dan Sugiarti (2002:05) mengemukakan bahwa, kata gender sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. Budianta (dalam Arina Gusvia, 2009:10) mendefinisikan gender sebagai pembedaan-pembedaan yang bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan-perbedaan biologis yang ada antara jenis-jenis kelamin. Dalam konsep Gender ini jelas dibedakan antara yang bersifat sosial dan budaya. Bahwa perempuan mempunyai rahim dan laki-laki mempunyai penis, adalah suatu kenyataan biologis.

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan *(cultural expectations for women and men)*. Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminin is a component of gender*).

H. T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Agak sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa dalam mana kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analityc concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it*).

Kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Perempuan dengan istilah "gender". Gender diartikan sebagai "interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan".

Definisi di atas dapat diselaraskan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (social constructions), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati (Nasarudin, 2007).

Gender berasal dari kata gender (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin, tetapi bukan jenis kelamin secara biologis, melainkan secara sosial budaya dan psikologis. Konsep gender diartikan sebagai suatu konsep hubungan

sosial yang membedakan peranan antara laki-laki dengan perempuan, yang dibentuk oleh norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat. Peran gender menurut Myers (1996) (dalam Nauly, 2009:04) merupakan suatu set perilaku perilaku yang diharapkan (norma-norma) untuk laki-laki dan perempuan. Bervariasinya peran gender di antara berbagai budaya serta jangka waktu menunjukkan bahwa budaya memang membentuk peran gender kita.

Sedangkan yang dimaksud dengan Maskulin adalah sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki. Sedangkan Feminin nerupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan. Femininitas dan Maskulinitas ini berkaitan dengan stereotip peran gender. Stereotip peran gender ini dihasilkan dari pengkategorisasian antara perempuan dan laki-laki, yang merupakan suatu representasi sosial yang ada dalam struktur kognisi kita (Nauly, 2009:04).

Dikemukakan oleh Bemmelen (2002) (dalam Sudarta, 2009:06-08), beberapa ciri gender yang dilekatkan oleh masyarakat pada laki-laki dan perempuan sebagai berikut. Perempuan memiliki ciri-ciri: lemah, halus atau lembut, emosional dan lain-lain. Sedangkan laki-laki memiliki ciri-ciri: kuat, kasar, rasional dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya ada perempuan yang kuat, kasar dan rasional, sebaliknya ada pula laki-laki yang lemah, lembut dan emosional.

2.2.1.1. Konsep Gender

Pemahaman dan pembeda antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisa untuk memahami persoalan-persoalan

ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini karena ada kaitan erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan gender dengan suatu analisis baru sesungguhnya analisis gender tidak kalah mendasar (Handayani, Trisakti dan Sugiarti, 2002:04).

Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara laki-laki dengan perempuan, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati. Oleh karena itu, pembagian peranan antara laki-laki dengan perempuan dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan : pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Hal itu berarti, peran gender dapat ditukarkan antara laki-laki dengan perempuan (Sudarta, 2009:03).

Fakih (dalam Syafi'i Ma'arif, 2003:42) menyatakan bahwa, konsep gender yang membagi sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang telah dikontruksi secara sosial dan kultural, bahwa laki-laki adalah perkasa, rasional, kuat, sedang perempuan selalu lemah lembut, irasional, cantik, emosional.

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan gender itu? Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau

pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Adapun perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki danperempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 2008:7-8).

Pendapat Hubies (dalam Anshori 1997:24) tentang gender adalah suatu sistem peran dan hubungan perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan biologisnya tetapi lingkungan sosial, politik dan ekonomi. Kesemuanya dibangun berdasarkan konvensi yang lebih modern, yang tidak menempatkan suatu kelompok sebagai pusat dan membuang kelompok lainnya ke posisi marginal. Hal ini akan berarti hilangnya pertentangan peran laki-laki dan perempuan diberbagai sektor kehidupan, sehingga akan terjadi pergeseran peran. Perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai konco wingking, tetapi sebagai mitra dalam pengertian yang luas dan memiliki kesempatan saam berdasarkan kemampuan yang dimilki. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender diartikan sebagai konsep sosial yang

membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentukan sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Handayani, Trisakti dan Sugiarti, 2002:05)

Konsep gender yang dikembangkan Ashori (dalam Widyaningsih, 2009:18) meliputi:

1. *Gender difference*, yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin.
2. *Gender Gap*, yaitu perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan.
3. *Genderization* yaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain.
4. *Gender identity*, perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya.
5. *Gender Role*, yaitu peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut.

2.2.1.2. Ketidakadilan Gender

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender adalah akibat adanya gender yang dikontruksikan secara sosial dan budaya. Beberapa anggapan yang memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial ini menyebabkan sejumlah persoalan (Handayani, Trisakti dan Sugiarti, 2002:11).

Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi perempuan di Indonesia. Sesungguhnya perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum laki-laki.

Fakih menyatakan bahwa, ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem (Fakih, 1998; 1997). Selanjutnya Achmad M. menyatakan, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, terutama pada perempuan; misalnya marginalisasi, subordinasi, stereotipe/pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif (Bhasin, 1996; Mosse, 1996), kekerasan terhadap perempuan (Prasetyo dan

Marzuki, 1997), beban kerja lebih banyak dan panjang (Ihromi, 1990). Manisfestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektis (Zakshack, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya, persamaan antara laki-laki dan perempuan maupun hak dasar dalam segala bidang.

Fauzi, dkk (dalam Widyaningsih, 2009:19) mengungkap sifat-sifat dari ketidakadilan gender diantaranya:

a. Langsung yaitu perbedaan perlakuan secara terbuka dan langsung, baik disebabkan perilaku/ sikap, norma/ nilai, maupun aturan yang berlaku.
b. Tidak langsung, seperti peraturan sama tapi pelaksanaanya menguntungkan jenis kelamin tertentu.
c. Sistemik, yaitu ketidakadilan yang berakar dalam sejarah norma atau struktur masyarakat yang diwariskan keadaan yang bersifat membedakan.

Fakih (2008: 12-13) mengemukakan bahwa untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni:

marginalisasi atau proses kemiskinan, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis.

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender (Fakih, 2008: 13).

Marginalisasi banyak terjadi dalam bidang ekonomi, misalnya banyak perempuan hanya mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu bagus, baik dari segi gaji, jaminan kerja ataupun status dari pekerjaan yang didapatkan. Hal ini terjadi karena sangat sedikit perempuan yang mendapatkan peluang pendidikan. Marginalisasi dapat terjadi di rumah, tempat kerja, masyarakat, bahkan oleh negara yang bersumber keyakinan, tradisi/kebiasaan, kebijakan pemerintah, maupun asumsi-asumsi ilmu pengetahuan (teknologi).

Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan

perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Fakih, 2008: 15).

Fakih (2008:73) memaparkan, meskipun setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender. Misalnya banyak perempuan desa tersingkirkan dan menjadi miskin akibat program pertanian Revolusi Hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki.

Marginalisasi terhadap perempuan memang tidak dilakukan secara formal atau struktural, akan tetapi melalui penyudutan atau positioning dan citraan-citraan atau stereotipe-stereotipe terhadap perempuan yang sudah mengakar dalam bingkai atau ilustrasi budaya (Syafi'i, 2003:58).

b. Gender dan Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikontruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan (Handayani, Trisakti dan Sugiarti, 2002:17).

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sahingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih,

2008: 15). Subordinasi (penomorduaan), anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya, mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki.

Fakih (2008:73-74) menjelaskan dalam rumah tangga, masyarakat, negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya anggapan karena perempuan toh nantinya akan ke dapur, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi, adalah bentuk subordinasi yang dimaksudkan. Bentuk dan mekanisme proses subordinasi tersebut dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat berbeda. Misalnya, karena anggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan emosional sehingga tidak tepat tampil sebagai pemimpin partai atau menjadi manager, adalah proses subordinasi dan diskriminasi berdasarkan gender.

c. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandan terhadap suatu kelompok tertentu. Dalam masyarakat, banyak sekali stereotipe yang dilekatkan pada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Karena ada keyakinan masyarakat bahwa laki-laki pencari nafkah misalnya, maka perempuan dinilai hanya sebagai tambahan dan oleh karenanya boleh saja dibayar rendah. Itulah makanya dalam suatu keluarga, sopir (dianggap pekerjaan laki-laki) dibayar lebih tinggi dibanding pembantu rumah tangga (peran gender perempuan).

Stereotipe (citra buruk) yaitu pandangan buruk terhadap perempuan. Misalnya perempuan yang pulang larut malam adalah pelacur, jalang dan berbagai sebutan buruk lainnya. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah gabungan dari dua kata latin "vis" (daya, kekuatan) dan "latus" berasal dari kata ferre yang berarti membawa. Poerwodarminto dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta 1986 menjelaskan kekerasan, diartikan sebagai "*sifat atau hal yang keras, kekuatan, paksaan*". Sedangkan paksaan berarti desakan atau tekanan dengan kekerasan. Oleh karena itu, kekerasan berarti juga membawa kekuatan, paksaan dari tekanan (Syafi'i, 2003:78).

Menurut Galtung (dalam Syafi'i, 2003:78) kekerasan adalah "*any avoidable impediment to self realisation*", yang maksudnya "Kekerasan adalah segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar".

Fakih (2008: 17-20) menjelaskan, kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh

ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya.

1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.
2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalan rumah tangga (*domestic violence).*
3) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.
4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.
5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*). Keluarga Berencana di banyak

tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan.

7) Kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
8) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau sexual and emotional harassment.

Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual, di antaranya.

1) Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif atau menyerang;
2) Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor;
3) Mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya;
4) Meminta imbalan seksual dalam rangka janji mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya;
5) Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan (Fakih, 2008: 20).

Berdasarkan konsep tersebut jelas bahwa kekerasan selalu berhubungan dengan tindakan atau perilaku kasar, mencemaskan,

menakutkan, dan selalu menimbulkan dampak (efek) yang tidak menyenangkan bagi korbannya, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

e. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Fakih, 2008: 21-22).

Syafi'i (2003:86) memaparkan, secara biologis memang terdapat perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaan secara fisik inilah yang kemudian mengilhami terkontruksinya perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, bahwa laki-laki yang memiliki otot dan kuat itu tugasnya mencari nafkah, yang notabene kerjanya di luar rumah dan perempuan yang lemah lembut itu tugasnya ada di dalam rumah (mengurus rumah dan anak-anak) mulai dari bangun tidur sampai dengan mau tidur lagi.

2.2.2. Unsur-Unsur Pembentuk Karya Sastra

2.2.2.1. Unsur Alur (*Plot*) dalam Karya Sastra

Dalam karya fiksi, plot disebut juga dengan alur. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin mempergunakan istilah lain (Nurgiyantoro, 2000:110).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Keny (dalam Nurgiyantoro, 2000: 113) mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai maalah kehidupan. Kejadian, perbuatan, atau tingkah laku kehidupan manusia bersifat plot jika bersifat khas, mengndung unsur konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan, dan karenanya bersifat dramatik (Nurgiyantoro, 2000:114).

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2000: 149) plot dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut.

1. Tahap penyituasian (*tahap situation*)

Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan yang lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandas tumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap pemunculan konflik (*tahap generating circumstances*)

Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap peningkatan konflik (*tahap rising action*)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap klimaks (*tahap climax*)

Konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan ditimpakan kepada para tokoh cerita yang mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap penyelesaian (*tahap end*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan, dikendorkan, konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Berdasarkan beberapa uraian itu dapat disimpulkan bahwa alur merupakan runtutan peristiwa yang membentuk suatu cerita dari awal hingga akhir sehingga pembaca bisa menangkap pesan-pesan yang ada dalam cerita tersebut.

2.2.2.2. Unsur Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988:16).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:165), tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Dari pendapat kedua ahli tentang tokoh tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang berperan sangat penting dalam suatu karya sastra (novel) yang mengalami berbagai peristiwa atau perlakuan. Dalam cerita rekaan terdapat berbagai peristiwa yang dialami

tokohnya dan peristiwa tersebut dialami tidak hanya satu tokoh saja tapi dialami oleh beberapa tokoh sehingga dalam cerita rekaan terdapat beberapa tokoh. Tokoh dalam cerita rekaan ini ada berbagai macam.

Menurut Nurgiyantoro (2000:176) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh utama cerita (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.
2. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan dari norma-norma dan nilai-nilai yang idela bagi pembaca (Altenbernd dan Lewis 1966:59). Sementara itu, menurut (Sudjiman 1991:17-18), tokoh protagonis

> adalah tokoh yang memegang peran pimpinan di dalam cerita. Dalam cerita rekaan juga terdapat tokoh antagonis yaitu tokoh penyebab konflik (Nurgiyantoro 1998:179). Tokoh antoganis adalah tokoh yang menjadi penentang utama atau yang berposisi dengan protagonis (Nurgiyantoro 1998:179

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penokohan menurut Aminuddin (1995:79) adalah cara pengarang menampilkan tokoh/pelaku itu dalam cerita. Sudjiman (1968:53) menjelaskan bahwa penokohan merupakan penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita.

Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

2.2.2.3. Unsur Latar dalam Karya Sastra

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:26), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan watu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 216), mengemukakan mengelompokkan latar, bersama dengan plot dan tokoh ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca faktual jika membaca cerita fiksi.

Nurgiyantoro (2000:227) mengemukakan, unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat tanpa nama yang jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum

tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota kecamatan, dan sebagainya.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah ”kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ”kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan lain-lain yang tergolong ke dalam latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

Dedi Suhendi (2006:40) memaparkan bahwa *setting* atau latar memberikan pijakan yang konkret terhadap cerita. Hal itu cukup beralasan karena *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. *Setting* adalah tempat dan kumpulan objek-objek, tempat aksi dan *passion* (hasrat karakter) muncul secara tepat. Secara nyata, *setting* dapat

mempengaruhi bagian peristiwa-peristiwa dalam cerita yang secara langsung mempengaruhi karakter-karakter.

2.2.2.4. Unsur Tema dalam Karya Sastra

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau gampangnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam banyak hal bersifat ”mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain.

Dalam sebuah karya sastra, disamping ada tema sentral, seringkali ada pula tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam banyak hal bersifat ”mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain (http://www .scribd. com/doc/25752725/Yang-Dimaksud-Unsur-unsur-Intrinsik-Dalam-Sebuah-Karya)

Dengan demikian, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Tema dalam sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

2.3. Kerangka Berpikir

Novel *Wong Wadon Dinarsih* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Tamsir AS. Pada dasarnya, novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS menceritakan perjalanan hidup Dinarsih sebagai tokoh utama yang menemui beberapa masalah dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh lain juga berhubungan satu sama lain yaitu Sudarmin, Patah, dan Dulrakim. Novel *Wong Wadon Dinarsih* merupakan karya sastra yang memiliki bagian-bagian yang dapat dikaji dengan menggunakan teori gender.

Di dalam novel *Wong Wadon* Dinarsih terdapat banyak keistimewaan yang terletak pada peristiwa-peristiwa yang terkait dengan gender dalam unsur-unsur pembentuknya. Novel tersebut akan disoroti keseluruhan unsur-unsurnya dari peran tokohnya serta isinya. Novel tersebut berisi berbagai macam kejadian-kejadian yang dialami dan dilakukan oleh tokohnya. Permasalahan-

permasalahan yang dialami itulah yang akan menjadi loncatan dalam mengungkapkan konteks gender dan ketidakadilan gender.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS akan diuraikan tentang gendernya dengan pendekatan objektif. Pertama mencari gender pada keseluruhan unsur-unsur dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Setelah keseluruhan unsur tersebut diuraikan kemudian mengungkap bentuk gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS, serta mengungkap ketidakadilan gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

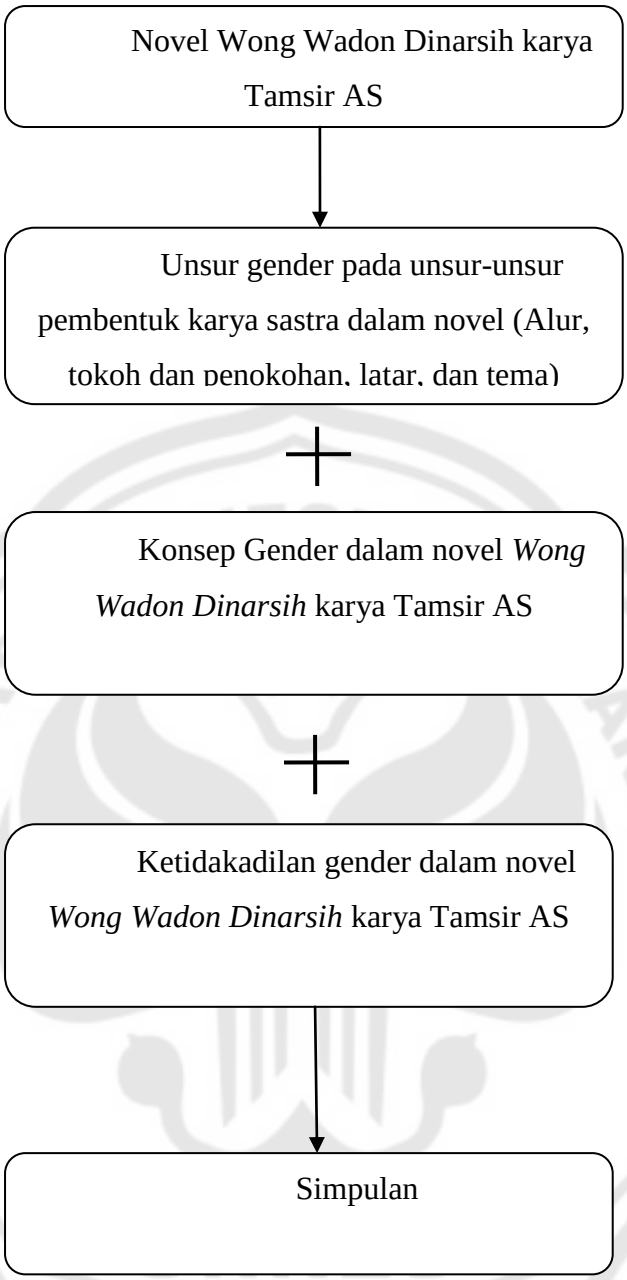

1.1. Diagram kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan membahas sebuah permasalahan yang bertujuan untuk mengungkap ketidakadilan gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Setiap hasil penelitian ini selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi (Aminuddin 1990 : 16). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif sebab penelitian ini memfokuskan pada unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* yang akan dihubungkan dengan bentuk gender dan ketidakadilan gender.

Pengkajian novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS ini dilakukan dengan cara menjelaskan unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra. Unsur-unsur pembentuk karya sastra yang akan dianalisis adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Pengkajian dilakukan juga untuk mengungkap bentuk gender dan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel.

3.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam penulisan skripsi ini gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Kajian penelitian ini menitikberatkan pada tinjauan konteks gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Novel tersebut dianalisis untuk

mengetahui permasalahan gender yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.

Data-data yang digunakan dalam penelitian adalah gender yang ada dalam teks novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS sebagai data primer. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS, dicetak dan diterbitkan oleh PT Bina Ilmu Surabaya pada tahun 1991 dengan tebal 139 halaman.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, dan teknik catat (Subroto dalam Imron, 2003). Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis Teknik simak adalah dengan membaca karya sastra tersebut kemudian dianalisis. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan.untuk memperoleh data.

Teknik simak dan teknik catat digunakan oleh penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder yakni sasaran penelitian yang berupa teks novel *Wong Wadon Dinarsih* dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu lalu dicatat sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan penyimakan novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat keseluruhan unsur-unsur pembentuk karya sastra serta data-data masalah gender yang ditemukan dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*, pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS untuk menguraikan unsur-unsur pembentuk karya sastra yang terkait masalah gender serta menguraikan bentuk gender dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel. Cara yang digunakan dalam menentukan unsur gender yang terdapat dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS, yaitu mencari persoalan gender yang ada di dalam teks kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori gender. Pertama-tama mendeskripsikan gender dalam unsur-unsur pembentuk karya sastra. Setelah gender ditemukan dalam unsur-unsur tersebut, kemudian mengklasifikasikan bentuk-bentuk gender yang terdapat dalam novel Wong Wadon Dinarsih. Selain itu, juga mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat di dalam novel.

BAB IV

GENDER PADA UNSUR-UNSUR PEMBENTUK KARYA SASTRA DALAM NOVEL *WONG WADON DINARSIH* KARYA TAMSIR AS

Penelitian ini akan membahas tentang unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Peneliti menduga unsur gender terdapat dalam beberapa unsur-unsur pembentuk karya sastra. Oleh karena itu, unsur gender akan dianalisis pada beberapa unsur-unsur pembentuk karya sastra yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema seperti yang telah peneliti temukan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap bentuk gender dan ketidakadilan gender yang terdapat di dalam novel tersebut.

4.1. Unsur Gender pada Unsur-Unsur Pembentuk Karya Sastra dalam Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS

4.1.1. Unsur gender dalam Alur

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur merupakan runtutan peristiwa yang membentuk suatu cerita dari awal hingga akhir sehingga pembaca bisa menangkap pesan-pesan yang ada dalam cerita tersebut. Sebelum membahas unsur gender pada alur, maka peneliti akan menganalisis alur dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS adalah terlebih dahulu.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS terdiri atas 10 bagian, setiap bagian merupakan runtutan dari bagian sebelumnya. Sebagian besar alur dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS adalah progresif, akan tetapi di dalamnya juga terdapat adegan-adegan yang memunculkan kejadian yang sudah terjadi atau sering dikenal dengan *flash back*.

Adapun rincian tahapan plot novel *Wong Wadon Dinarsih* ini adalah sebagai berikut.

1. **Tahap penyituasian (tahap *situation*)**

Tahap ini, dalam novel terdapat pada bagian 1 yang dimulai dari halaman 7-11, dan bagian 3 halaman 39. Gaya bertutur yang digunakan oleh pengarang adalah dengan memakai sudut pandang orang ketiga, yaitu dengan penelitian nama langsung serta panggilan "dia". Tokoh utama dalam novel ini adalah Dinarsih dan Sudarmin.

Pada awal bagian 1 memperlihatkan Dinarsih sebagai istri yang setia, sabar, peduli dan perhatian dengan suaminya. Dia berusaha mencarikan obat untuk suaminya, apapun dia lakukan asal mendapatkan obat untuk suaminya. Dia sudah mempunyai banyak hutang hanya untuk mencukupi kebutuhan dia dan suaminya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Agahan dheweke ngeyub ing gerdhu anyar cedhak pratelon. Atine buneg. Kelingan sing lanang butuh tamba, butuh mangan. Mangka dhuwit ora nggembol. Kana-kene wis tatu utangan. Arep golek utangan maneh wis rumangsa isin., kuwatir yen ora dipercaya liyan. Ing tokone mas Agen wis ketumpangan pil kina sawadhah isi rong puluh iji karo gereh. Ing warunge Bu Pensiun, beras patang kilo karo gaplek limalas kilo."* (WWD hlm:10)

> "Dia berteduh di gardu baru dekat dengan pertigaan. Hatinya sedih. Dia teringat suaminya yang sedang membutuhkan obat dan makanan. Dia tidak mempunyai uang. Dimana-mana sudah banyak hutang. Dia merasa malu mau berhutang lagai, dia khawatir kalau orang lain sudah tidak mempercayainya. Di tokonya Mas Agen sudah berhutang pil satu bungkus yang isinya dua puluh biji dan ikan asin. Di warung Bu Pensiun, dia juga berhutang beras empat kilo dan singkong limabelas kilo." (WWD hlm:10)

Namun kesetiaan dan kesabaran tersebut berubah seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

> *"Atine wis ditetepake, kudu milih. Ninggalake lanang sing lagi ngathang-athang. Atine kaya-kaya wis ora kuwat ngalakoni. Panandang sing ora enteng tumrape, rumangsa wirang sing durung konangan. Dheweke sing wis jembar kuwi rumangsa wis ora mungguh urip ing sisihe Sudarmin, bojo jaka lara sing wiwit biyen tansah ngatonake sih-sutresnane sing mulus."* (WWD hlm: 21)
> *"Nanging wangune Dinarsih wis ora kuwat maneh nandang coba kaya ngono abote kuwi. Gagasane wis arep dipupus pancen isih dadi lelakon. Panggraitane Manawa-manawa ta kuwi dadi dalane padha dene nemu kamulyan….! Pepunton iku wis ora owah."* (WWD hlm: 24)
>
> "Hatinya sudah ditetapkan, harus memilih meninggalkan suaminya yang sedang sakit. Hatinya sudah tidak kuat lagi menjalani cobaan berat, merasa bersalah atas perbuatan yang belum diketahui orang lain. Dia merasa sudah tidak pantas berada di samping Sudarmin suaminya yang sejak dulu memberikan kasih sayang yang tulus." (WWD hlm:21)
> "Akan tetapi, Dinarsih sudah tidak kuat lagi menghadapi cobaan berat itu. Keputusannya memang akan dilakukan. Dia berharap kalau itu sudah menjadi jalan yang akan menemukan kemuliaan…! Pemikirannya tersebut sudah tidak bisa diubah." (WWD hlm:24)

Pengenalan Sudarmin sebagai seorang suami yang sedang sakit dan keadaannya sangat lemah. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Wadon denok kuwi pancen lagi kisruh atine. Bareng wis tekan warung lan wis oleh lenga banjur cengkelak bali. Kelingan sing lemah-lemah ana amben ngomah. Sudarmin bojo jaka-larane.*

Lakune kaya disurung, tranyak-tranyak ngliwati dalan endhut-endhutan sing saben dina diirisi rodha cikar menyang khuta." (WWD hlm:09)

"Perempuan itu memang sedang galau. Setelah sampai di warung dan membeli minyak langsung bergegas pulang. Dia teringat suaminya yang sedang tidur. Sudarmin suaminya. Dia berjalan dengan cepat, melewati jalan yang setiap hari dilewati oleh andhong untuk pergi ke kota." (WWD hlm:09)

Sudarmin merupakan suami yang baik. Dia percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan Dinarsih. Dia yang awalnya curiga dengan niat kepergian Dinarsih, sirna karena mendapat jawaban dari Dinarsih. hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Sudarmin mung bisa kelap-kelop.
"Wis ya Kang, sapungkurku, muga-muga kowe endang waras…."
"Apa kira-kira kowe suwe Nar?"
Sing wadon nggeget untune, ngempet ngontog-ontoge atine. Mripat kelap-kelop mili eluh: "Ya muga-muga slamet lakumu Nar."
"He-eh Kang donga-dinonga."
Nek wis cukup butuhmu endhanga mulih ya Nar…." Wong lanang kuwi kandha karo ngguguk." (WWD hlm: 25)

"Sudarmin hanya bisa menatapnya.
"Sudah ya Mas, aku berharap kamu cepat sembuh…"
"Apa kira-kira kamu lama Nar?"
Perempuan itu hanya bisa menyatukan giginya, menahan rasa di hatinya. Matanya memandang sambil keluar air mata: " Ya, semoga saja kamu selamat di perjalanan Nar."
"Iya Mas doakan ya."
"Kalau keperluanmu sudah terpenuhi langsung pulang ya Nar? Laki-laki itu berbicara sambil batuk." (WWD hlm:25)

Selanjutnya, mulai bagian ini menceritakan sosok dan karakter Patah dengan gaya *flash back*. Pada bagian 3 menceritakan tentang Latifah,

wanita yang secara tidak sengaja masuk dalam kehidupan Sudarmin saat Dinarsih sudah pergi meninggalkannya.

2. Tahap pemunculan konflik (tahap *generating circumstances*)

Permulaan konflik adalah ketika Patah memperkosa Dinarsih. perkosaan terjadi karena Dinarsih yang begitu saja percaya dengan orang yang baru dikenalnya dengan dalih akan dibelikan obat untuk suaminya. Berikut kutipannya.

> *"Mulih ya mulih ta mengko! Gampang mengko dakter…." Wangsulana wong lanang mau karo ngremet-ngremet awake, banjur sumambunge: "Saiki neng kini dhisik karo aku. Mengko dakwenehi pil lan apa bae butuhmu. Delengen ta ing jaba isih udan!"* (WWD hlm:16)
> *"Dinarsih nyoba budi maneh sarana ngetog karosan. Nanging malah ambruk klumah ing amben. Agahan wae awake wong lanang mau nindhihi. Dinarsih bekah-bekuh menggeh-menggeh ora bisa obah. Dheweke wis pasrah tanpa daya."* (WWD hlm:17)
>
> "Pulang ya pulang nanti! Gampang nanti aku antar…" jawaban laki-laki tersebut sambil meremas-remas badan Dinarsih, lalu menyambungnya: "Sekarang di sini dulu bersama aku. Nanti aku beri pil dan apa saja kebutuhanmu. Lihat di luar masih hujan!" (WWD hlm:16)
> "Dinarsih mencoba lagi mengeluarkan kekuatannya, tetapi dia malah terjatuh di tempat tidur. Langsung saja laki-laki itu menindihinya. Dinarsih tidak bisa bergerak, dia sudah pasrah tanpa kekuatan." (WWD hlm:17)

3. Tahap peningkatan konflik (tahap *rising action*)

Peningkatan konflik terjadi ketika Dinarsih merasa sudah mengkhianati Sudarmin atas perkosaan yang dilakukan oleh Patah. Perasaan menyesal tersebut membuat dia pergi dari rumah. Tidak hanya

itu, dia juga pergi meninggalkan rumah karena sudah tidak kuat menghadapi cobaan hidup bersama suaminya yang sakit. hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Atine wis ditetepake, kudu mulih. Ninggalake lanang sing lagi ngathang-athang. Atine kaya-kaya wis ora kuwat ngalakoni. Panandang sing ora enteng tumrape, rumangsa wirang sing durung konangan. Dheweke sing wis jembar kuwi rumangsa wis ora mungguh urip ing sisihe Sudarmin, bojo jaka lara sing wiwit biyen tansah ngatonake sih-sutresnane sing mulus."* (WWD hlm: 21)
>
> "Hatinya sudah ditetapkan, harus memilih meninggalkan suaminya yang sedang sakit. Hatinya sudah tidak kuat lagi menjalani cobaan berat, merasa bersalah atas perbuatan yang belum diketahui orang lain. Dia merasa sudah tidak pantas berada di samping Sudarmin suaminya yang sejak dulu memberikan kasih sayang yang tulus." (WWD hlm:21)

Namun keputusannya untuk meninggalkan rumah dan Sudarmin, suaminya adalah awal dari petaka kehidupan Dinarsih. Dinarsih bekerja sebagai wanita penghibur di sebuah warung remang-remang.

> *"Wadon sing diundang kuwi nyungul ing ndhuwur rodhong-rodhong warung. Lambene abang, pupurane rembet-rembet alis dikandeli njanges. Sorot mripat, ah watak mripat kuwi nggeterake atine Sudarmin sing nyawang liwat lawang kulon."* (WWD hlm:71)
> *"Dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat…."* (WWD hlm:73)
>
> "Perempuan yang dipanggil itu muncul di lantai atas warung. Bibirya merah, bedaknya tebal, alis ditebali dengan arang. Sorot matanya, ah sorot mata itu menggetarkan hati Sudarmin yang melihatnya lewat pintu barat." (WWD hlm:71)
> "Dinarsih orang baru, tapi sudah menjadi bintang di warung ini. Sejak Din ada di sini warung menjadi sangat ramai." (WWD hlm:73)

Sudarmin mencari Dinarsih ke rumah Ibunya Dinarsih, bukan Dinarsih yang didapat melainkan hanya rasa tidak peduli dan celaan yang dia dapat.

> *"Kowe rak wis tau ora bisa nanggung uripe anakku Dinarsih ta?"*
> *Sudarmin lagi wiwit ngerti.*
> *"Jeneh pancen alangan sakit Mbok...."*
> *"Kuwi aku ora perduli, piye rekane wong lanang!"* (WWD hlm:51)
>
> "Kamu tidak pernah menanggung hidup anakku Dinarsih kan?"
> Sudarmin baru mengetahui itu.
> "Itu karena aku sedang sakit Bu…"
> "Itu aku tidak peduli, bagaimana tanggung jawab seorang laki-laki!" (WWD hlm:51)

4. Tahap klimaks (tahap *climax*)

Penderitaan Dinarsih semakin menjadi-jadi setelah Sudarmin berhasil menemukannya di Warung Ayu. Sudarmin kesal pada Dinarsih. terlihat pada kutipan berikut.

> *"Jajal saurana Nar, kowe kok keplantrang neng warung wedok rucah ngana kae, niyate atimu kepriye? Wis ta kandhaa apa lan sing ngakon? Lan apa ana sing nuntun? Omonga satemene, aku ora arep muring karo kowe anggere kowe gelem kandha apa nyatane. Wis ta aja wedi, aku ora apa-apa...."* (WWD hlm:90)
>
> "Jawab pertanyaanku Nar, kamu sampai di warung remang-remang seperti itu, bagaimana niat hatimu? Sudah bicara saja apa dan apa ada yang menyuruhmu? Dan ada yang menuntunmu? Bicara sebenarnya, aku tidak akan marah dengan kamu asalkan kamu mau memberitahuku apa adanya. Sudah jangan takut, aku tidak apa-apa…" (WWD hlm:90)

Kelakuan Sudarmin semakin menjadi-jadi ketika Dinarsih menolak niatnya untuk kembali memulai hidup bersama Sudarmin.

"Kowe getun metu saka warung blecekan kuwi? Jajal saurana pitakonku iki, saurana."
"Getun!"
"Apane sing kok getuni"
"Apa arep balik dadi kere maneh?" (WWD hlm:90-91)

"Kamu kecewa keluar dari warung itu? Jawab pertanyaanku, jawab."
"Kecewa!"
"Apa yang membuat kamu kecewa?"
"Apa mau kembali jadi orang miskin lagi?" (WWD hlm:90-91)

Dinarsih menjadi istri yang durhaka dan berani melawan suaminya. Dia bahkan berubah menjadi seorang wanita yang tidak bisa menghargai serta menghormati orang lain.

"Pumpung isih enom! Pokoke saiki aku wegah, besuk aku ya wegah. Timbang manut karo Darmin dadi kere, aluwung manut krenahe simbok…."
"Piye krenahe embokmu?"
"Ya ngene iki…."
"Dadi wong playahan?"
"Embuh wong ngrani…" (WWD hlm:91)

"Mumpung masih muda! Pokoknya sekarang aku tidak mau, besok juga tidak mau. Daripada aku ikut Darmin menjadi miskin, lebih baik ikut apa yang Ibu inginkan…"
"Bagaimana keinginan Ibu?"
"Ya seperti ini…"
"Dadi pelacur?"
"Tidak tahu orang mengatakan apa…" (WWD hlm:91)

Konflik semakin meningkat saat Dinarsih bersikukuh tidak mau meninggalkan pekerjaannya tersebut. Kesabaran Sudarmin sudah habis hingga membuat mereka keluar dari truk Dulrakim. Terkutip pada penggalan berikut.

"Apa wong lanang bubrah arep bisa dandan-dandan? Ben, arepa kepriye aku wegah ninggalake penggaweyanku…."
"Penggaweyan nggilani… cuh…." Darmin ngidu ing lemah.

"Ben kowe gila karo aku, aku ya gila karo kowe wong lanang ora pakra…huwwwwoooeeeeeekkk... cuh!"
Sudarmin wis ora sabar maneh. Dinar sing gondhelan setir prahoto kuwi digeret mudhun. Tiba ing watu-watu tengah rattan, krekel-krekel arep munggah maneh, nanging terus dijambak rambute. Dinarsih mringis-mringis kelaran, nganti katon gilape patik loro ing untu sing winengku lambe abang kuwi. (WWD hlm:93-94)

"Apa laki-laki bubrah bisa memperbaiki hidup? Terserah aku, walau bagaimanapun aku tidak akan pernah meninggalkan pekerjaannku ini…"
"Pekerjaan menjijikan… cuh… " darmin berludah di tanah.
"Terserah kamu jijik pada aku, aku juga jijik dengan kamu laki-laki yang tidak baik… huwwwwoooeeeeeekkk… cuh!"
Sudarmin sudah tidak sabar lagi. Dinar yang memegang setir itu digeret turun. Jatuh di bebatuan tengah hutan, krikil-krikil akan naik lagi, tapi terus dijambak rambutnya. Dinarsih kesakitan, sampai terlihat kilap dua gigi emas yang tertutup bibir merah itu." (WWD hlm:93-94)

Puncak penderitaan Dinarsih terjadi saat dia mengingkari janjinya. Pada saat Sudarmin hendak membunuhnya Dinarsih berjanji akan kembali lagi memulai hidup dengan Sudarmin. Akan tetapi setelah sampai pada keramaian Dinarsih mengingkari janjinya. Dinarsih pun dibunuh oleh Sudarmin yang sudah hilang kesabaran. Terlihat pada kutipan berikut.

"Aku arep kokkapakake Kang?"
"Dak pateni! Kowe wis ora kena diapura, sida dak pateni….!"
Dinarsih ditekek gulune terus dibanting sakayange. Ora lawan-lawan, centhinge ijo didudut kanthi kasar nganti sing nganggo munyer glundhung-glundhung ing dalan blabagan kayu. Sudarmin saiki kaya dudu Sudarmin wingi sore. Tandange kaya dudu karepe dhewe, kaya wong kesurupan. Dinarsih si bojo jaka-lara sing lagi ngglethak klenger kuwi banjur dijambak rambute, gulune diubeti centhing ijo. Didudut, disiseti! (WWD hlm: 99)

"Aku mau kamu apakan Mas?"
"Aku bunuh! Kamu sudah tidak bisa lagi dimaafkan, jadi akan aku bunuh…!"

Dinarsih dicekek lehernya dan dibanting. Selendang hijau dicabut dengan kasar sampai yang memakainya itu menggelundhung di jalan kayu. Sudarmin yang sekarang berbeda dengan kemarin sore. Apa yang dilakukan tidak seperti maunya sendiri, seperti orang kesurupan. Dinarsih istrinya yang pingsan itu dijambak rambutnya, lehernya digubet selendang hijau. Dicabut dan disoboki!" (WWD hlm:99)

Tidak hanya sampai disitu, mayat Dinarsih dibuang di sebuah terowongan sungai.

"Alon-alon mayit sing ana rangkulane dislorogake mlebu lambe growongan sing madhep menyang raen banyu. Tangane Sudarmin ranggeh-ranggeh resek lan suket-suket kleweran ing cedhak kono banjur disesel-seselake ing bolongan kanggo tutup." (WWD hlm:103)

"Pelan-pelan mayat yang berada di rangkulannya itu dibawa masuk terowongan yang menghadap ke air. Tangannya Sudarmin mengambil sampah dan rumput yang ada di dekat situ dan dimasukan ke lubang itu untuk menutupinya." (WWD hlm:103)

5. Tahap penyelesaian (tahap *end*)

Novel *Wong Wadon Dinarsih* ini berakhir dengan *happy ending*. Pada awalnya Sudarmin harus dipenjara karena telah membunuh Dinarsih, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Temenan, sawetara minggu maneh wong-wong wis padha krungu kabar saka kutha menawa si Sudarmin ing Pengadilan ditibani ukuman sepuluh taun kanthi kesalahan mrejaya wong wadon Dinarsih. kabar mau luwih bisa pinrecaya bebenere, bareng Pak Lurah barang iya ngendika mengkono nalika mentas kundur saka kutha." (WWD hlm:130)

"Benar saja, beberapa minggu orang-orang sudah mendengar kabar dari kota kalau Sudarmin di Pengadilah dijatuhi hukuman sepeuluh tahun karena kesalahannya telah membunuh istrinya Dinarsih. kabar

itu lebih bisa dipercaya kebenarannya setelah Pak Lurah juga berbicara seperti itu setelah pulang dari kota." (WWD hlm:130)

Sudarmin yang dipenjara sepuluh tahun itu mendapatkan potongan dua tahun.

"Sudarmin sing biyen ingkrang-ingkring pucet. Saiki sawise urip ing pakunjaran sepuluh taun oleh suda rong taun, awake dadi katon kiyeng lan dadi luwih pengkuh." (WWD hlm:132)

"Sudarmin yang dulu kurus pucat. Sekarang setelah hidup di penjara sepuluh tahun dan mendapat kurangan dua tahun, badannya menjadi kelihatan lebih berisi dan kuat." (WWD hlm:132)

Setelah keluar dari penjara, dia bertemu lagi dengan Latifah, wanita yang pernah merawatnya.

"Kula nggih gadhah wawuhan enten ngrika."
"Namine sinten?"
"Sud… Sudarmin."
"He? Sudarmin saestu?"
"Enggih, leres namine Sudarmin."
"Enten napa ta Pak?"
"Hmmm… nggih kula niki Sudarmin Mbangarum niku! Sampeyan sinten ta Yu?"
"Masyaallah… sampeyan lali? Kula niki Latifah riyin nika." Wadon mau banjur mandheg jegreg, ngadeg lenger-lenger. (WWD hlm:137)

"Saya juga mempunyai teman di sana."
"Namanya siapa?"
"Sud… Sudarmin."
"He? Sudarmin tenan?"
"Iya, benar namanya memang Sudarmin."
"Kenapa ya Pak?"
"Hmmm… ya aku ini Sudarmin Mbangarum itu! Kamu siapa?"
"Masyaallah… kamu lupa? Aku ini Latifah yang dulu itu." Perempuan itu langsung berhenti sejenak dan berdiri disitu. (WWD hlm:137)

Sudarmin pun melamar Latifah dan selang beberapa hari mereka menikah dan hidup bahagia dengan anak Latifah yang bernama Darminta. Berikut kutipannya.

> *"Latifah ora sumaur. Wong loro karo Darminta terus mlaku kadhumukan mlaku owak-awik upet ngarah menyang masjide Pak Rojab.*
> *Sawatara dina maneh Sudarmin karo Latifah kelakon bali menyang Kembangarum, sawise nikahan. Tekane wis kinanthen momongan, si Darminta.*
> *Kaluwarga kuwi miwiti urip anyar, ngadhepi dina mburi sing kebak pangarep-arep. Niyat arep mertobat ing ngersane Pangeran, kaya niat sing digawa saka pakunjaran biyen bakal dileksanani sawates kuwasane."* (WWD hlm:139)
>
> "Latifah tidak menjawab. Dua orang dengan Darminta terus berjalan menuju masjidnya Pak Rojab.
> Beberapa hari kemudian Sudarmin dan Latifah kembali ke Kembangarum setelah menikah. Mereka sudah mendapat momongan, si Darminta.
> Keluarga itu memulai hidup barunya, menghadapi masa depan yang penuh dengan harapan. Niat akan bertaubat di hadapan Pangeran, seperti niat yang dibawa dari penjara dulu akan dilaksanakan sebatas kuasanya." (WWD hlm:139)

Analisis di atas memperlihatkan bahwa alur novel *Wong Wadon Dinarsih* ini adalah campuran. Jalan cerita setiap bagian bersinggungan karena pada setiap bagian pengarang memakai sudut pandang tokoh (Bagian I, II, V, IV,dan VII sudut pandang tokoh Dinarsih, Bagian I –V, dan VII-X sudut pandang tokoh Sudarmin, Bagian I, II, III, dan IX sudut pandang tokoh Dhe Supi, Bagian I dan VI sudut pandang tokoh Patah, Bagian III dan X sudut pandang tokoh Latifah, Bagian I dan IV sudut pandang tokoh Ibunya Dinarsih).

Setelah menganalisis alur dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*, peneliti menemukan beberapa unsur gender. Unsur gender seperti yang tampak pada

alur tahap penyituasian. Di situlah tampak unsur gender yang mana pengenalan tokoh-tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Selain itu unsur gender juga sangat terlihat pada tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, dan tahap klimak. Pada ketiga tahap itu muncul suatu ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk. Unsur gender pada alur ini memperlihatkan kekerasan yang terjadi pada seorang wanita. Perbedaan gender yang memang melahirkan ketidakadilan gender dalam novel ini.

4.1.2. Unsur gender dalam Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh utama cerita (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dalam analisis novel *Wong Wadon Dinarsih*, tidak keseluruhan tokoh dianalisis. Analisis hanya dilakukan terhadap tokoh yang berperan sebagai tokoh utama, yaitu Dinarsih dan Sudarmin, dan tokoh tambahan yaitu Mbokdhe Supi, Patah, Latifah, dan Ibunya Dinarsih yang dalam ceritanya terdapat suatu unsur gender.

Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita, sedangkan dalam novel *Wong Wadon*

Dinarsih penggambaran watak dilakukan dengan metode analitik. Seperti halnya dalam alur, unsur gender juga tampak pada tokoh-dan penokohan. Hal ini terlihat jelas pada saat pemunculan tokoh beserta karakter-karakternya. Dari situlah unsur gender mulai menjadi sebuah permasalahan. Perbedaan jenis kelamin wanita dan laki-laki dapat dibedakan dari perbedaan gender bahwa kaum wanita itu tidak rasional, emosiaonal, lemah lembut, dan bahwa laki-laki memiliki sifat rasional, kuat atau perkasa. Pemunculan tokoh dan penokohan dalam novel ini disesuaikan dengan konsep gender pada diri seseorang sesuai jenis kelamin.

Penciptaan karakter pada tokoh-tokoh yang memperlihatkan adanya unsur gender. Adapun analisis terhadap penokohan dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* sebagai berikut.

4.1.3.1. Dinarsih

Dinarsih merupakan tokoh utama wanita dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Secara fisik Dinarsih merupakan sosok wanita Jawa yang muda dan cantik. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

> *"Lakune dirikatake. Tapine owah, dadi rada cingkrang. Rumangsane kabeh tindakan kaya tansah diincer uwong."* (WWD hlm:07)
> *"Mbokdhe Supi mung mesem.*
> *"Bocah ayu-ayu kok arep kami sosolen! Bojomu durung waras Ndhuk?"*
> *"Dereng Dhe, he wong aku nemen niki ta! Nggih prekara niku sing njudhegne ati tenan!"* (WWD hlm:8)
> *"Uwis ta Diin…wis ayu ngono kok!"*
> *"His olehmu kesusu kaya dioyak setan!" Sing disusu genti jelih-jelih."* (WWD hlm:72)

> "Jalannya dipercepat. Tapine obah, menjadi agak pendek. Dia merasa semua tindakannya itu seperti diincar orang." (WWD hlm:07)
> Mbokdhe Supi hanya tersenyum.
> "Cantik-cantik kok tergesa-gesa? Suamimu belum sembuh?"
> "Belum Dhe, aku juga seperti ini! Ya karena masalah itu yang membuat hati judheg!" (WWD hlm:08)
> "Sudah lah Diin… sudah cantik kok!"
> "His.. kamu kok terburu-buru seperti dikejar setan!" yang dibuat buru-buru berubah." (WWD hlm:72)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Dinarsih merupakan seorang wanita Jawa yang cantik dan mempesona.

Dinarsih merupakan anak orang kaya sebelum hartanya habis karena orang tuanya yang suka berjudi. Pada saat itu juga dia ditinggal mati ayahnya. Dijelaskan dalam kutipan berikut.

> *"Nanging samubarang donya wangune ora langgeng, kejaba ora kalanggengan kuwi sing langgeng dumadi. Embok lan Bapake Dinarsih ora prayitna ing cecoba, lanang wadon wiwit kekancan cina doyan kucing."* (WWD hlm:11)
> *"Telung taunan wiwit doyan kertu kabeh barang darbeke wis kukut. Jagade kaya-kaya kesusu surup, ora melu wong-wong sing lali lan sing lagi gelut karo kamlaratan. Kulawargane Dinarsih ora aku mentas, balik malah sangaku kerem menyang dhasar. Ing kahanan kaya mengkono kasusul bapake kecandhak lara dhadha, dadi tekan ajale sing tekan saiki wis suwe enteke slametane."* (WWD hlm:11)
>
> "Akan tetapi hartanya itu tidak abadi, kecuali bukan keabadian itu yang menjadi abadi. Ibu dan Bapaknya Dinarsih tidak berhati-hati dalam cobaannya, laki-laki dan perempuan itu sejak berteman dengan orang cina menjadi suka berjudi." (WWD hlm:11)
> "Tiga tahunan sejak suka bermain kartu semua hartanya bangkrut. Dunia seperti terburu-buru mati, tidak ikut serta orang-orang yang lupa dan sedang bertarung melawan kemiskinan. Keluarganya Dinarsihpun demikian, kembali lagi terendam sampai dasar. Dalam keadaan seperti itu disusul dengan Bapaknya terserang sakit dada,

> jadi sampai ajalnya yang sampai sekarang sudah lama habisnya selametan." (WWD hlm:11)
>
> Dinarsih hidup dengan Sudarmin suaminya di sebuah rumah kecil.

Dinarsih adalah wanita yang penuh cobaan hidup bersama suaminya dalam keadaan yang miskin dan suami yang sakit-sakitan. Hidup Dinarsih menjadi lebih susah saat Sudarmin menderita Malaria. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

> *"Bojone jaka-lara kuwi kumat-kumatan ngeroge, lan tansah ngalup pil pait. Nanging si dhuwit sing ora ana. Rana-rene cathetan utang, tatu tagihan. Dheweke gojag-gajeg, mangkate saka ngomah mau tanpa tuju sing patitis.*
> *Atine ngresulani ing mlarate, mung dhuwit sing katon ing angen-angene. Dhuwit minangka patukon obat kanggo larane sing lanang lan uga kanggo uripe wong loro. Dhuwit, dhuwit, dhuwit…!!"* (WWD hlm:12)
>
> "Suaminya itu kumat-kumatan penyakitnya dan harus minum obat. Akan tetapi dia tidak punya uang. Di sana-sini banyak hutang, banyak tagihan. Dia bingung, pergi dari rumah tanpa tujuan yang jelas.
> Hatinya mengeluh dalam kemiskinannya, hanya uang yang terlihat di benaknya. Uang untuk membelikan obat untuk suaminya dan juga bagi hidupnya mereka berdua. Uang, Uang, Uang…!!" (WWD hlm:12)

PERPUSTAKAAN UNNES

Kutipan tersebut menunjukan bahwa Dinarsih adalah seorang wanita yang penuh dengan cobaan. Dia harus mengurus suaminya yang sakit dan membelikan obat dengan keadaan mereka yang miskin dan tidak punya uang sehingga dia terlalu banyak hutang.

Tokoh Dinarsih merupakan sosok wanita yang mudah percaya dengan orang lain yang baru dikenalinya. Saat dia berteduh di gardu dan

bertemu Patah, dia mau mengikuti Patah hanya dengan dijanjikan dibelikan obat.

> *"Dinarsih kaya wong kena gendam, tanpa ngucap apa-apa maneh terus bae nurut kandhane wong lanang mau. Kelakon diboncengake wong kang durung disumurupi jenenge. Lan dheweke pancen wis ora mikir apa-apa maneh. Sing dipikir mung pil kanggo sing lanang!*" (WWD hlm:14)
>
> "Dinarsih seperti orang bengong, tanpa berucap apa-apa terus saja mengikuti perkataan laki-laki tadi. Sampai dia dibonceng orang yang belum diketahui namanya. Dan dia memang sudah tidak memikirkan apa-apa lagi, yang ada dipikirannya hanya pil untuk suaminya!" (WWD hlm:14)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih mau saja mengikuti Patah. Dia tidak memikirkan apa-apa saat ikut dengan Patah padahal dia belum kenal Patah. Dinarsih hanya memikirkan bisa mendapatkan obat untuk suaminya.

Kehidupan Dinarsih yang seperti itu membuatnya putus asa. Dia tidak kuat menghadapi cobaan yang telah terjadi kepadanya. Penyakit suaminya yang tidak sembuh-sembuh, harta mereka yang habis, dan utang mereka dimana-mana. Hal itu membuat Dinarsih pergi dari rumah dan meninggalkan suaminta. Berikut ini kutipan pernyataan tersebut.

> *"Nanging wangune Dinarsih wis ora kuwat maneh nandang coba kaya ngono abote kuwi. Gagasane wis diputus arep ninggalake sing lanang dipupus pancen isih dadi lelakon. Panggraitane Manawa-manawa ta kuwi dadi dalane padha dene nemu kamulyan….! Pepunton iki wis ora owah."* (WWD hlm: 24)
>
> "Akan tetapi, Dinarsih sudah tidak kuat lagi menghadapi cobaan berat itu. Keputusannya memang akan dilakukan. Dia berharap kalau

itu sudah menjadi jalan yang akan menemukan kemuliaan…! Pemikirannya tersebut sudah tidak bisa diubah." (WWD hlm:24)

Setelah pergi dari rumah Dinarsih bekerja sebagai wanita penghibur di sebuah warung. Kehidupannya berubah, dia mempunyai banyak uang. Seiring dengan perubahan hidupnya, sikapnya pun ikut berubah. Dia menjadi seorang istri yang durhaka, tidak menghargai dan menghormati suaminya. Saat Sudarmin berniat hendak menemuinya, dia tidak mau bahkan menyebar uang yang telah diberikan oleh Sudarmin tersebut. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Pundi Dinar?" pamapage pitakon.
"Panggah legeg boten purun."
"Dospundi sumaure?"
"Sampeyan boten gela?"
"Boten, pun ta sampeyan beja terus terang."
"Anu, yatra sampeyan wau disebar teg njogan…"
"Kalih kandha dospundi?"
"Cirosi boten sudi diajak dadi kere…!" (WWD hlm:75)

"Mana Dinar?" tanyanya.
"Tetap saja tidak mau."
"Bagaimana jawabane?"
"Kamu tidak marah?"
"Tidak, sudah kamu mending terus terang saja."
"Anu, uang kamu disebar di teras."
"Sambil bicara apa?"
"Katanya tidak sudi diajak jadi miskin…!" (WWD hlm:75)

Pekerjaan Dinarsih membuat Dinarsih plin plan dan suka berganti-ganti pasangan. Sudah banyak laki-laki yang tidur dengannya, semua itu dilakukan hanya karena uang. Kecantikan yang dimiliki oleh Dinarsih disalahgunakan. Dia mempergunakan kecantikannya itu untuk menarik

banyak laki-laki agar semakin banyak laki-laki yang dilayaninya, uangnya pun semakin banyak. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Kae ya bojoane! Dheweke ki ora antepan, dupeh ayu kabeh-kabeh wong lanang mbutuhake wae. Karo kliru carane. Yen karo wong lanang liya maneh ya ngono maneh…" sumaure Utik ketara semu ewa.* (WWD hlm:79)
>
> "Itu juga suami-suamiannya! Dia itu plin plan, karena cantik semua laki-laki memerlukannya saja. Carane ya salah. Kalau dengan laki-laki lain ya seperti itu lagi… " jawb Utik kelihatan seperti tidak suka. (WWD hlm:79)

Dinarsih yang mudah dirayu dan percaya omongan orang juga dilukiskan oleh pengarang. Hal ini terjadi ketika diancam oleh Patah, Dinarsih mau percaya begitu saja dengan Dulrakim untuk diajak pergi dari warung tersebut. Dinarsih mudah termakan omongan laki-laki. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Dinarsih, kowe diancam Patah, mulane saiki uga ayo melu aku," guneme Dulrakim karo isih lungguh ing pinggir amben sing kanggo ungkep-ungkep Dinarsih.*
> *"Apa Mas Patah kira-kira nesu tenan Mas Kim?"*
> *"Mesthi, mesthi nesu tenan. Ing perkara wong wedok kuwi wong lanang ora kena dijarag. Ditohi tugel gulu tenan, apa maneh Patah isih enom. Diukum limalas taun jalaran mateni kowe, mulih isih durung putih rambute!"* (WWD hlm:87)
>
> "Dinarsih, kamu diancam Patah, makanya sekarang ikut aku saja," celoteh Dulrakim yang masih duduk di pinggir kasur kanggo turu Dinarsih.
> "Apa Mas Patah kira-kira beneran marah Mas Kim?"
> "Pasti, pasti marah. Dalam masalah perempuan, laki-laki tidak bisa dibohongi. Sampai leher putus tenan, apalagi patah masih muda. Dihukum limabelas tahun penjara karena membunuhmu, pulang ya belum putih rambutnya!" (WWD hlm:87)

Kini, Dinarsih menjadi wanita yang keras kepala. Dia tetap saja bersikukuh untuk tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai wanita penghibur hanya untuk kembali pada Sudarmin. Dia yang sudah merasakan hidup dengan berkecukupan tidak mau balik lagi dengan Sudarmin yang nantinya membuatnya miskin lagi. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Kowe getun metu saka warung blecekan kuwi? Jajal saurana pitakonku iki, saurana."*
> *"Getun!"*
> *"Apane sing kokgetuni?"*
> *"Apa arep balik dadi kere maneh?"* (WWD hlm:90)
>
> "Kamu kecewa keluar dari warung itu? Jawab pertanyaanku, jawab."
> "Kecewa!"
> "Apa yang membuat kamu kecewa?"
> "Apa mau kembali jadi orang miskin lagi?" (WWD hlm:90)

Dinarsih pun berubah menjadi seorang istri yang durhaka kepada suami, dia melawan suaminya dan tidak mau mengikuti kemauan suami untuk hidup dengan normal tanpa pekerjaan yang dosa itu. Dia berani membantah perkataan suaminya tersebut. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Darmin, kowe kudu sabar. Arepa kaya ngapa Dinarsih kuwi bojo jaka lara. Tresna asihe bojo jaka lara kuwi ibarat ingukir ing watu. Prasasat ora kena dibusak, mung wae Dinar saiki lagi lali…."*
> *"Aku ora lali, iki pancen wis dakniyati!" pamrekese wadon bejat kuwi nugel tuture sopir Dulrakim.*
> *"Kowe pancen setan tenan Nar, bakal dadi intipe neraka jahanam tenan. Pantese pancen digecek…." Darmin wis kaya ora bisa ngempet nesune.*

"Agi endang, endang geceken… agi, agi!" (WWD hlm: 91)

"Darmin, kamu harus sabar. Walau bagaimanapun Dinarsih itu istrimu. Kasih sayang seorang istri ibarat terukir di batu. Tidak bisa terhapus, hanya saja sekarang Dinarsih sedang lupa…"
"Aku tidak lupa, ini memang sudah niatku!" potong perempuan bejad itu.
"Kamu memang setan Nar, kamu akan menjadi penghuni neraka jahanam. Pantesnya memang digecek…" darmin seperti sudah tidak bisa menahan marahnya.
"Ayo cepat, cepat gecek… cepat, cepat!" (WWD hlm:91)

Unsur gender tampak pada penciptaan tokoh seorang Dinarsih ini. Penciptaan tokoh Dinarsih sebagai seorang wanita jawa yang cantik, mudah percaya dengan orang lain, serta wanita yang bekerja sebagai wanita penghibur. Dalam pandangan gender, wanita merupakan seseorang yang mudah dirayu karena sensitifnya. Dalam novel ini, Dinarsih merupakan seorang wanita yang mudah dirayu.

4.1.3.2. Sudarmin

Sudarmin merupakan Suami Dinarsih, dia juga menjadi tokoh utama dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*. Meskipun dari cerita novel, para tokoh diceritakan secara tersendiri tetapi tetap memiliki jalinan cerita dari awal hingga khir cerita. Sudarmin termasuk tokoh penting karena diceritakan dari awal hingga akhir dan selalu berhubungan dengan tokoh lain.

Sudarmin digambarkan sebagai seorang laki-laki yang sakit-sakitan. Sejak dia sakit, kehidupannya menjadi lebih susah. Petikan berikut memaparkan pernyataan tersebut.

> *"Wadon denok kuwi pancen lagi kisruh atine. Bareng wis tekan warung lan wis oleh lenga banjur cengkelak bali. Kelingan sing lemah-lemah ana ngamben omah. Sudarmin bojo jaka lara."* (WWD hlm: 09)
>
> "Perempuan itu memang sedang galau. Setelah sampai di warung dan membeli minyak langsung bergegas pulang. Dia teringat suaminya yang sedang tidur. Sudarmin suaminya." (WWD hlm:09)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keadaan Sudarmin yang sedang lemah. Sudarmin yang tengah sakit dan memerlukan obat untuk bisa sembuh.

Sudarmin merupakan seorang suami yang percaya terhadap istrinya. Walaupun Dinarsih akan pergi meninggalkan dia dalam keadaan sakit, dia tetap mengijinkan Dinarsih dan percaya saja dengan apa yang Dinarsih ucapkan. Kepergian Dinarsih yang bertujuan untuk meninggalkannya terlintas dibenak Sudarmin, akan tetapi sanggahan Dinarsih membuat Sudarmin percaya. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

> *"Aku dak sida endang simbok Kang." Atine Dinarsih wis ora kena disayuti, rasa dosane aku ngoreh-oreh ati.*
> *Sudarmin mung bisa kelap-kelop.*
> *"Wis ya Kang, sapungkurku muga-muga kowe endang waras…."*
> *"Apa kira-kira kowe suwe Nar?"*
> *Sing wadon nggeget untune, ngempet ngontog-ontog atine. Mripat kelap-kelop mili eluh: "Ya muga-muga slamet lakumu Nar."*
> *""He-eh Kang donga dinonga."*
> *"Nek wis cukup butuhmu endhanga mulih ya Nar…." Wong lanang kuwi kandha karo ngguguk.* (WWD hlm: 25)
>
> "Aku jadi jenguk Ibu Mas." Hatinya Dinarsih sudah tidak bisa diubah, perasaan dosanya sudah melukai hati.
> Sudarmin hanya bisa menatapnya.
> "Sudah ya Mas, aku berharap kamu cepat sembuh…"
> "Apa kira-kira kamu lama Nar?"

> Perempuan itu hanya bisa menyatukan giginya, menahan rasa di hatinya. Matanya memandang sambil keluar air mata: " Ya, semoga saja kamu selamat di perjalanan Nar."
> "Iya Mas doakan ya."
> "Kalau keperluanmu sudah terpenuhi langsung pulang ya Nar? Laki-laki itu berbicara sambil batuk." (WWD hlm:25)

Sudarmin sangat percaya kepada Dinarsih walaupun ternyata Dinarsih telah membohonginya. Diapun mendoakan keselamatan Dinarsih dan menyuruh Dinarsih kembali kalau semuanya sudah terpenuhi.

Sudarmin merupakan sosok laki-laki yang baik hati. Dia mau menolong Latifah yang belum dikenalnya. Melihat keadaan Latifah yang sedang hamil membuatnya semakin ingin menolongnya. Sudarmin melihat Latifah wanita muda yang hamil besar itu sedang menangis di depan rumahnya. Oleh karena itu, Sudarmin menolongnya dan menyuruhnya untuk menginap di rumah Sudarmin. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Yu, nek sampeyan boten kawraten, sakniki ngeten mawon. Kula niki tiyang jaler tenpa rewang tiyang estri, tur sakit pisan. Dene sampeyan empun dados tiyang estri istingarah kabur kanginan tanpa sanak tanpa kadang. Upami ta sampeyan niku manggen wonten ngriki mawon kadospundi?"* (WWD hlm:41)
>
> "Mbak, kalau kamu tidak khawatir, sekarang begini saja. Aku ini laki-laki tanpa bantuan perempuan, lagipula sakit juga. Sedangkan kamu sudah menjadi perempuan istingarah pergi tanpa saudara. Kalau kamu tinggal di sini saja bagaimana?" (WWD hlm:41)

Kebaikan Sudarmin tidak haya sampai disitu. Jika anak yang telah dikandung Latifah sudah lahir, Sudarmin mau mengakui bahwa anak itu adalah anaknya. Sudarmin yang baru mengenal Latifah rela menjadi bapak

dari bayi yang masih di dalam kandungan Latifah walaupun itu jelas-jelas bukan anaknya. Pernyataan tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Oooo… ngoten ta sing sampeyan pikiri? Nek manut katerangan sampeyan niku wau, bayek sing sampeyan gambol niku rak anak sae, anak syah. Pun ta, mbenjing nek lair si bayek niku menawi sampeyan rila kula akene anak. Sampeyan anggep kula niki bapake."* (WWD hlm: 42)
>
> "OO itu yang sedang kamu pikirkan? Kalau dari keterangan kamu tadi, bayi yang sedang kamu kandung itu anak baik, anak syah. Sudah, besok kalau lahir dan kamu rela nanti akan aku anggap anak. Kamu anggap aku Bapaknya." (WWD hlm:42)

Setelah beberapa hari Dinarsih tidak pulang, Sudarmin mencari Dinarsih dirumah mertuanya. Akan tetapi bukan Dinarsih yang didapatnya, yang ada Ibunya Dinarsih menganggapnya sebagai suami yang tidak bertanggungjawab dan tidak pernah menghidupi istrinya. Hal itu tidak membuat Sudarmin marah.

Sudarmin merupakan sosok laki-laki yang sabar. Dia sangat menghargai dan menghormati mertuanya. Oleh karena itu, cacian dari mertuanya itu tidak membuatnya marah-marah. Dia menyadari bahwa mertuanya haruslah dihormati dan dihargai. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Meneng. Sudarmin njenthung, sirahe sengkleh. Kringete krasa nggremet ing gulune. Kupinge panas dicogemol ngono mau. Ati lanange runtik mrekithik. Raine kaya-kaya dileleti tai, lumraha dibeset sanalika, nanging sanajan mengkono dheweke isih bisa ngelus dhadha disabar-sabarake. Dheweke kudu bisa gendhaleni ati, kudu nemoni Dinarsih dhisik."* (WWD hlm:51)

PERPUSTAKAAN UNNES

> "Diam, Sudarmin diam, kepalanya tengkleng. Keringatnya terasa di lehernya. Telinganya panah dicele seperti itu. Hatinya terasa sakit. wajahnya seperti dilumuti kotoran, seperti disobek seketika, akan tetapi walaupun demikian dia masih bisa sabar. Dia harus bisa mendinginkan hatinya, harus menemui Dinarsih terlebih dahulu." (WWD hlm:51)

Sudarmin sebagai seorang suami tidak mudah putus asa. Dia mencari Dinarsih kemana-mana. Dinarsih sangat penting baginya karena dia istri yang telah mengisi kehidupannya. Dia tidak memikirkan dirinya, tidur dimana, yang ada dalam pikirannya hanyalah Dinarsih. Dia bertekad harus menemukan Dinarsih dan mengajaknya pulang kembali ke rumah. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Akehe uwong ora jamak. Seseg, uyel-uyelan. Sudarmin nyesel-nyesel, kecepit-kecepit ing tengah-tengahe wong akeh, nggoleki sing wadon. Sadhela-sadhela ditawani dagangan, saben rai wadon disawangi saben-saben atine kabet weruh untu patikan kuning."* (WWD hlm:60)
> *"Bubar mangan lagi dheweke mikir mengko bengi turu ngendi awit srengenge wis endhek ing sisih kulon. Pasar Wage tekan Kembangarum ora cedhak tumrape, wong sing sabane istingaroh adoh pitik. Aku abang srengengene aku melang-melang atine. Bareng karo anggone siseg-siseg tukang jahit arep mulih. Sudarmin uga menyat terus mlaku nedya metu saka pasar."* (WWD hlm:62)

> "Banyaknya orang tidak memudarkan harapannya, sesak. Sudarmin nyesel-nyesel, terjepit di tengah-tengah orang banyak, mencari istrinya. Sebentar-sebentar ditawari dagangan, setiap wajah perempuan dipandangnya dan hatinya kaget melihat gigi patik kuning." (WWD hlm:60)
> "Selesai makan, baru dirinya memikirkan nanti malam akan tidur di mana sejak matahari sudah berada di sebelah barat. Pasar Wage sampai Kembangarum tidak dekat. Merahnya matahari, juga memerah hatinya. Dia bersama tukang jahit mau pulang, Sudarmin juga berdiri terus berjalan keluar dari pasar." (WWD hlm:62)

Pada penyajian tokoh Sudarmin juga memperlihatkan unsur gender, walaupun pada awalnya penyajian seorang Sudarmin menjadi laki-laki yang lemah. Laki-laki yang identik dengan seseorang yang kuat, tidak terlihat pada karakter Sudarmin saat dirinya sakit. Akan tetapi, karakter kuat itu muncul saat Sudarmin merasa sangat kesal kepada Dinarsih. Dinarsih tidak mau meninggalkan pekerjaannya sebagai wanita penghibur yang telah membuatnya memiliki banyak uang dan hidup berkecukupan.

4.1.3.3. Mbokdhe Supi

Mbokdhe Supi merupakan tokoh tambahan dalam novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir AS. Meskipun peranannya tidak menonjol dalam novel ini tetapi tokoh Mbokdhe Supi mempunyai keterkaitan dengan tokoh utama baik wanita maupun laki-laki. Kemunculan tokoh Mbokdhe Supi dalam novel pada awal dan pertengahan cerita. Jadi tokoh Mbokdhe Supi tidak muncul secara keseluruhan. Mbokdhe Supi merupakan tetangga Sudarmin dan Dinarsih. Beliau adalah orang yang telah banyak membantu dan menolong keluarga Sudarmin. Mbokdhe Supi adalah orang yang baik dan perhatian dengan tetangganya. Berikut kutipan pernyataan tersebut.

> *"Wis ta wis, aja kok piker Min perkara ngono kuwi." Dhe Supi munggel, sambunge: "Sing perlu dipikir dhisik saiki perkarane awakmu kuwi kepriye bisane enggal waras gek bisa nyambut gawe! Rak ngono?"* (WWD hlm:18)
>
> "Sudah sudah, jangan terlalu kamu pikirkan masalah seperti itu." Dhe Supi berbicara, sambungnya: "yang perlu dipikirkan itu sekarang masalah badanmu itu bagaimana supaya bisa cepat sembuh dan bisa mencari kerja! Seperti itu kan?" (WWD hlm:18)

Perhatian dan kepedulian Mbokdhe Supi tidak hanya sampai disitu. Saat Dinarsih akan pergi meninggalkan rumah, Mbokdhe Supilah yang telah merawat Sudarmin.

Selain peduli dan perhatian, Mbokdhe Supi juga termasuk orang yang tidak tega. Setelah Dinarsih meninggalkan Sudarmin, Mbokdhe Supi yang mengurus dan merawat Sudarmin. Beliau tidak tega meninggalkan Sudarmin sendirian di rumah tanpa ada yang mengurusinya. Beliau yang menyiapkan masakan dan makanan untuk kebutuhan Sudarmin. Setelah menyiapkan semua kebutuhan Sudarmin, beliau baru pulang ke rumahnya. Petikan berikut memaparkan pernyataan tersebut.

> *"Satemene Dhe Supi durung tega ninggalake sing lara ngerok mau lemah-lemah ijen, nanging ana ngomah panggaweyane ya njur dadi kether. Lan si Darmin dhewe ya wis ora kabotan ditinggal.*
> *Sawise liwet salawuhe karo banyu omben kanggo dina kuwi wis dicepakake ing cedhak amben paturone sing lara. Mbokdhe Supi banjur pamitan."* (WWD hlm:36)
>
> "Sebenarnya Dhe Supi belum tega meninggalkan Sudarmin yang sedang sakit, akan tetapi di rumah pekerjaannya menjadi kethetheran. Dan si Darmin juga sudah tidak berat kalo ditinggal.
> Setelah memasak nasi, lauk dan minum untuk hari itu didekatkan di dekat kasur tempat Sudarmin sakit. Mbokdhe Supi langsung pamit." (WWD hlm:36)

Perhatian Mbokdhe Supi juga diberikan saat Sudarmin yang sudah membunuh Dinarsih tersebut dihantui oleh rasa bersalah. membunuh Dinarsih. perhatian beliau diungkapkan dengan menyuruh Sudarmin untuk bertemu dengan orang pintar agar hidupnya bisa tentram kembali. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Prayogane sliramu goleka wong tuwa wae Min, ben tentrem atimu." Mengkono pamrayogane Dhe Supi sawise genah Sudarmin owah adate. (WWD hlm:106)

"Sebaiknya kamu mencari orang pintar saja Min, supaya tentram hatimu." Begitu perintah Dhe Supi setelah tahu Sudarmin sesuai adatnya. (WWD hlm:106)

4.1.3.4. Patah

Patah merupakan tokoh tambahan dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*. meskipun hanya tokoh tambahan dalam novel ini tetap mempunyai keterkaitan dengan jalan cerita novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.

Patah merupakan laki-laki berkacamata yang telah membantu Dinarsih membeli obat, akan tetapi juga laki-laki yang telah memperkosa Dinarsih. dia adalah orang yang pamrih. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

"Mulih ya mulih ta mengko! Gampang mengko dakter...," wangsulane wong lanang mau karo ngremet-ngremet awake, banjur sumambunge: "Saiki neng kini dhisik karo aku. Mengko dakwenehi pil lan apa bae butuhmu. Delengen ta ing njaba isih udan!" (WWD hlm: 16)

"Pulang ya pulang nanti! Gampang nanti aku antar…" jawaban laki-laki tersebut sambil meremas-remas badan Dinarsih, lalu menyambungnya: "Sekarang di sini dulu bersama aku. Nanti aku beri pil dan apa saja kebutuhanmu. Lihat di luar masih hujan!" (WWD hlm:16)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Patah mau menolong Dinarsih setelah dia memperkosa Dinarsih. dia mencoba menipu Dinarsih dengan membawa Dinarsih ke dalam kamar.

Patah juga termasuk orang yang tidak tahu tata krama. Di jalan dia menggoda Dinarsih dan mengeluarkan kata-kata yang membuat Dinarsih sakit hati. Seperti ditunjukkan dalan kutipan berikut.

> *"Ha-hlah, kok ndadak kemayu ta Yu?!" aloke lanang mau sembrana.*
> *Prepet raine Dinar kaya ditapuk. Wong lanang kuwi wis ora tata krama. Atine wong wadon sing isih alus kuwi krasa perih. Arep nyaut gunem lanang kuwi lambene krasa kedher.* (WWD hlm:28)
>
> "Halah, kok kemayu si Mba?!" celoteh laki-laki itu.
> Prepet wajah Dinar seperti ditampar. Laki-laki itu sudah tidak tahu tata krama. Hati perempuan yang masih halus itu terasa perih. Akan membalas celotehan laki-laki itu tapi tidak bisa. (WWD hlm:28)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Patah memang tidak punya tata krama. Dia tidak menghargai dan menghormati Dinarsih sebagai seorang wanita. Patah yang belum juga terlalu kenal dengan Dinarsih sudah berani-berani menggoda Dinarsih dengan kata-kata yang menyakitkan hati Dinarsih.

Patah membantu Dinarsih mencari pekerjaan, dan pekerjaan yang diberikan oleh Patah adalah sebagai wanita penghibur. Sebagai wanita penghibur memang harus melayani setiap laki-laki yang bisa membayarnya. Akan tetapi, Patah merasa cemburu saat Dinarsih melayani Dulrakim. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Dinarsih, metua!"
"Nyangapa Ma…ma…as…." Dinarsih magep-magep dibungkem.
"Kowe metua!"
"Nyangapa Mas, aku ora apa-apa. Mas Kim mung ethok-ethok njaragi."
"Ora perduli, kowe Dinarsih metua!"
"Aja cemburuan ngono ta mas Tah…"
"Metua, ngerti metu apa ora? Apa kepengin dakseret?" (WWD hlm:84)

"Dinarsih, keluar!"
"Kenapa Ma...ma...as…" Dinarsih megap-megap dibingkem.
"Kamu keluar!"
"Kenapa Mas, aku tidak apa-apa. Mas Kim cuma pura-pura membohongi."
"Tidak peduli, kamu Dinarsih keluar!"
"Jangan cemburuan seperti itu Mas Tah…"
"Keluar, tahu keluar tidak? Apa ingin diseret?" (WWD hlm:84)

Patah merasa kecewa dengan Dinarsih karena Dinarsih tidak mau diajak pulang. Dinarsih lebih memilih bersama Dulrakim daripada pulang bersama Patah. Patah merasa sangat kesal karena apa yang selama diperbuat untuk Dinarsih tidak dibalas dengan baik oleh Dinarsih. Bantuan yang Patah berikan kepada Dinarsih tidak mendapat tanggapan positif. Dalam hal ini Patah merupakan orang yang pamrih. Dia membantu Dinarsih tidak dengan perasaan ikhlas akan tetapi mengharap imbalan balik. Penolakan yang dilakukan Dinarsihpun membuat Patah kesal dan mengancam Dinarsih. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Setan! Awas, kapan-kapan entenana piwalesku! Pitulungan kawit biyen kae kowe wis lali? Piye biyen kandhamu? Ati-atinen Diin!"
"E-hla ngancam? Lunga, wong lanang ora idhep isin!" Dulrakim karo menyat ngadeg. (WWD hlm:87)

> "Setan! Awas, kapan-kapan tunggu pembalasanku! Pertolonganku sejak dahulu apa sudah kamu lupakan? Bagaimana dulu bicaramu? Hati-hatilah kamu Din!"
> "E-hla ngamcam? Pergi, laki-laki tidak tahu malu!" Dulrakim sambil berdiri. (WWD hlm:87)

4.1.3.5. Latifah

Secara fisik Latifah merupakan sosok wanita muda cantik yang sedang hamil. Dia mempunyai wajah bulat yang hitam manis dengan anting-anting di telinganya membuat dia tampak lebih cantik. Kecantikan Latifah pun diakui oleh Dani, tetangga Sudarmin hingga membuatnya melepas kaca mata hitamnya. Seperti dalam kutipan berikut.

> *"Arah mripate kebener bisa nyawang wadon sing anyar katon kuwi. Ireng manis praene rada bunder. Ing kupinge karengga ceplik kuning emas cilik, dhadhane isih sentik-sentik munggah mudhun saka tangise, lan wetenge katon mbembeng disetagoni ijo enom."* (WWD hlm:40)
> *"Adhike ya ayu ngono kok…." kandhane Dani karo nyopot kaca mripat irenge.*
> *Sudarmin ora sumaur, mung mesem.*
> *"ketiban ndaru Min, ayu tenan lho Min…."*
> *"Manis, nanging wetenge gedhe."* (WWD hlm:43)

PERPUSTAKAAN

> "Arah matanya bisa memandang perempuan baru itu. Hitam manis dengan muka bulat. Di telinganya memakai anting-anting kuning emas kecil, dadanya masi sesak karena tangisannya, dan perutnya terlihat besar." (WWD hlm:40)
> "Adiknya juga cantik gitu kok…" kata Dani sambil melepas kacamata hitamnya.
> Sudarmin tidak menjawab, hanya tersenyum.
> "ketiban ndaru Min, cantik banget beneran Min…"
> "Manis, tapi perutnya besar." (WWD hlm:43)

Setelah tinggal bersama Sudarmin, Latifah seolah-olah seperti istri Sudarmin yang menyiapkan segala kebutuhan keluarganya. Walaupun

sedag hamil, Latifah tetaplah menjadi wanita yang rajin. Kehamilannya tidak menjdaikannya wanita yang malas. Bahkan Latifahpun ikut memikirkan penyakit Sudarmin dan merawatnya. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Latifah uga katon mikirake sing lara. Dheweke isih esuk wis menyang pasar Lodoyo, baline nggawa butuh tetuku nganggo dhuwit gembolane saka ngomah. Awane golek godhong kates, dikulup disambelake wijen. Tumrape Sudarmin owah-owahan kuwi krasa banget nipak ing atine, saben-saben Tifah terus disawangi."* (WWD hlm:43)
>
> "Latifah juga terlihat memikirkan yang sedang sakit. dia pergi ke pasar Lodoyo pagi-pagi sekali, pulang membawa kebutuhan yang dibeli dengan uang yang dibawa dari rumah. Dia mencari daun papaya, dikulup dan membuat sambal wijen. Sebenarnya Sudarmin merasa latifah sangat dekat dihatinya, Tifah selalu dipandanginya." (WWD hlm:43)

Latifah rela menjual anting-antingnya untuk membeli kebutuhan hidupnya selama ikut menginap di rumah Sudarmin. Dia adalah wanita yang sangat baik, dia rela menjual perhiasannya tersebut. Pengorbanannya sangat besar kepada Sudarmin sebagai balas budi karena Sudarmin telah menolongnya. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Hlo, ceplikmu ana ngendi Fah?" awake krasa treces-treces.*
> *Latifah ndhingkluk.*
> *"Kok dol kanggo aku Fah? Si pucet karo ngusapi eluh trenyuh.*
> *"Boten naming kangge sampeyan, ugi kangge kula…."*
> *"Fah kabecikanmu sing dakutang wis akeh banget. Apa sing arep dakanggo nyaur?"* (WWD hlm:45)
>
> "Lo, anting-antingmu dimana fah?" badannya merasa nggreges.
> Latifah tertunduk.

> "Kamu jual untuk aku Fah?" si pucat dengan mengusap air matanya trenyuh.
> "Tidak hanya untuk kamu, juga untukku…"
> "Fah, kebaikanmu yang aku hutang sudah banyak sekali. Apa yang akan aku gunakan untuk membayarnya?" (WWD hlm:45)

4.1.3.6. Ibunya Dinarsih

Ibunya Dinarsih merupakan seorang wanita yang boros dan suka berjudi. Pada saat kehidupannya masih kaya, dia termasuk orang yang sangat boros. Apalagi setelah bergaul dengan orang China, dia menjadi suka berjudi. Semua harta yang dimilikinya habis. Seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

> *"Embok lan bapake Dinarsih ora prayitna ing cecoba, lanang wadon wiwit kekancan Cina doyan kucing. Luwih-luwih wedoke, ya emboke Dinarsih kuwi, dadi nyandu banget marang ngabotohan.*
> *Telung tauan wiwit doyan kertu kabeh bang darbeke wis kukut. Jagade kaya-kaya kesusu surup, ora maelu wong-wong ing lali lan sing lagi gelut karo kamlaratan."* (WWD hlm: 11)
>
> "Ibu dan Bapaknya Dinarsih tidak berhati-hati dalam cobaannya, laki-laki dan perempuan itu sejak berteman dengan orang cina menjadi suka berjudi. Apalagi perempuannya, ibunya dinarsih itu, dia menjadi pecandu kebutuhan.
> Tiga tahunan sejak suka bermain kartu semua hartanya bangkrut. Dunia seperti terburu-buru mati, tidak ikut serta orang-orang yang lupa dan sedang bertarung melawan kemiskinan. Keluarganya Dinarsihpun demikian, kembali lagi terendam sampai dasar." (WWD hlm:11)

Ibunya Dinarsih adalah sosok wanita yang digambarkan berumur lebih dari lima puluh tahun dengan keadaan yang tidak terlalu sehat. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Ora suwe keprungu bakiak mlaku nyedhak lawang. Palang lawang didudut, digered, menga, ketara wong wadon tuwa redhong-redhong jarik klithik masem. Rambute dhawul-dhawul, awake ketara ora waras. Mripate sing ngluyup kuwi mandengi sing lagi njethung ing ngarepe." (WWD hlm:48)

"Tidak lama terdengar suara bakiak mendekati pintu. Palang pintu dicabut, digeret, mbuka, terlihat perempuan tua. Rambutnya dhawul, badannya terlihat tidak sehat. Matanya yang sayup itu memandang yang sedang ad di depannya." (WWD hlm:48)

Awalnya saat mengetahui Sudarmin datang di rumahnya, beliau menyambut dengan baik. Seorang mertua yang peduli terhadap menantunya, beliau menanyakan keadaan Sudarmin dan terlihat seperti sangat peduli dengan Sudarmin. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Wayah apa mangkatmu? Karo apa isih mentas saka ngomah wae apa saka lelungan?" takone karo ngambakake mengane lawang.
"King nggriya mawon Mbok, kinten-kinten nggih jam sanganan ngoten…."
"Kene mlebua, biyuh omah ora tau kambon sapu. Aku ki kudu eluh-eluh lo Min, gek awak ijen…." (WWD hlm:49)

"Kapan mangkatmu? Sengaja dari rumah atau baru dari mana?" tanyanya sambil membukakan pintunya.
"Dari rumah Bu, kira-kira jam 9nan…"
"Sini masuk, maklum rumah tidak pernah diberihkan. Aku ini harus mengeluh lo Min, sendirian seperti ini…" (WWD hlm:49)

Setelah mengetahui bahwa kedatangan Sudarmin mencari Dinarsih, beliau langsung cuek dan tidak peduli pada Sudarmin. Beliau langsung menunjukkan rasa tidak sukanya kepada Sudarmin. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Dinar boten meling napa-napa Mbok?"

"Gak ki…!" ulet swara iki metune.
"Napa kinten-kinten teng nggene embahe?"
"Kuwi aku ora ngerti!"
Sudarmin mikir-mikir nglelimbang.
"Napa sekecane kula padosi ngrika?"
"Kuwi sakarepmu, aku ora ngakon…." (WWD hlm:50)

"Dinar tidak memberi pesan apa-apa Bu?"
"Gak!!!" suara itu yang keluar.
"Apa kira-kira di tempan Embahnya?"
"Itu aku tidak tahu!"
Sudarmin berpikir sejenak.
"Apa lebih baik aku cari di sana?"
"Itu terserah kamu, aku tidak memerintah…" (WWD hlm:50)

Ibunya Dinarsih adalah sosok wanita yang memiliki sifat keras kepala dan tegas apalagi masalah tentang anaknya. Beliau menganggap Sudarmin sebagai suami yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu muncullah rasa tidak peduli dari Ibunya Dinarsih tersebut. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Kowe rak wis tau ora bisa nanggung uripe anakku Dinarsih ta?"
Sudarmin lagi wiwit ngerti.
"Jeneh pancen alangan sakit Mbok…."
"Kuwi aku ora perduli, piye rekane wong lanang!" (WWD hlm:51)

"Kamu juga tidak pernah menanggung hidup anakku Dinarsih?"
Sudarmin baru mengetahui.
"Itu karena aku sakit Bu?"
"Itu aku tidak peduli, bagaimana menjadi laki-laki!" (WWD hlm:51)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam novel Wong Wadon Dinarsih terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Dinarsih dan Sudarmin, sedangkan tokoh tambahan adalah Mbokdhe Supi, Patah, Latifah, dan Ibunya Dinarsih. Unsur gender dalam tokoh-

dan penokohan terlihat dengan pemunculan karakter-karakter dan penyajian watak pada tokoh-tokoh tersebut. Seorang wanita dilukiskan sebagai seseorang yang cantik, lemah lembut, irasional, emosional, sensitif, dan cengeng. Berbanding terbalik dengan wanita, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang kuat, gagah, agresif, rasional, jiwa pemimpin, dan tidak cengeng. Akan tetapi, dalam novel ini penciptaan tokoh antara wanita dan laki-laki sama-sama mempunyai sifat feminine dan maskulin.

4.1.3. Unsur gender dalam Latar (*Setting*)

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita.

Dalam kaitannya dengan latar, unsur gender terlihat pada saat pelukisan latar tempat dan latar sosial.

4.1.4.1. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS terdiri atas empat kategori besar, yaitu (1) Desa Kembangarum beserta tempat-tempat yang ada disekitarnya, yaitu Gardhu, rumah besar, rumah Dinarsih dan Sudarmin, Pasar Kembangarum, hutan dan sungai, dan kelurahan, (2) Warung Ayu, dan (3) Penjara.

1. Desa Kembangarum

Kembangarum merupakan latar tempat yang menjadi pusat cerita karena tiga tokoh bertempat tinggal dan hidup di tempat itu. Desa

tersebut menjadi saksi ketika (a) Dinarsih merawat Sudarmin yang sedang sakit, (b) Dinarsih diperkosa oleh Patah, (c) Sudarmin menemukan Latifah yang sedang menangis, (d) Sudarmin mencari-cari Dinarsih yang pergi meninggalkan rumah, (e) terjadinya pembunuhan Dinarsih yang dilakukan oleh Sudarmin, dan (f) pengakuan pembunuhan yang dilakukan Sudarmin di depan masyarakat Kembangarum. Teks novel *Wong Wadon Dinarsih* mendeskripsikan Desa Kembangarum hanya sekilas-sekilas.

a) Rumah besar

Rumah besar merupakan tempat di mana Patah telah memperkosa Dinarsih. Dinarsih mengikuti Patah masuk ke kamar, kemudian Patah memperkosa Dinarsih. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

> *"Kanthi klambi lan tapih mamel marga udan, dheweke diajak mlebu kamar gedhe. Dheweke mung samanut-sami turut kaya sapi dituntun keluhe. Nanging bareng weruh wong lanang mau nutup lawang kamar lan dikancing saka njero, atine kumesar dadakan. Panyana kang ora becik wiwit tuwuh ing pikirane."* (WWD hlm:16)
> *"Dinarsih nyoba budi maneh sarana ngetog karosan. Nanging malah ambruk klumah ing amben. Agahan wae awake wong lanang mau nindhihi. Dinarsih bekah-bekuh menggeh-menggeh ora bisa obah. Dheweke wis pasrah tanpa daya."* (WWD hlm:17)
>
> "Dengan baju dan tapih basah karena hujan, dia diajak masuk ke kamar besar. Dia hanya menurut saja seperti sapi dituntun. Akan tetapi setelah melihat laki-laki itu menutup pintu kamar dan menguncinya, hantinya langsung gelisah. Pemikiran yang tidak baik muncul dibenaknya." (WWD hlm:16)

> "Dinarsih mencoba lagi mengeluarkan kekuatannya, tetapi dia malah terjatuh di tempat tidur. Langsung saja laki-laki itu menindihinya. Dinarsih tidak bisa bergerak, dia sudah pasrah tanpa kekuatan." (WWD hlm:17)

Di tempat inilah tempat bermuaranya konflik dalam diri Dinarsih karena dirinya telah diperkosa. Baginya pemerkosaan itu sebagai pengkhianatan yang dilakukannya kepada Sudarmin.

b) Rumah Sudarmin dan Dinarsih

Rumah Sudarmin merupakan tempat yang sangat penting dalam novel ini karena di tempat inilah tokoh utama itu tinggal. Pendeskripsian rumah ini memperlihatkan mereka adalah keluarga yang tidak punya, seperti dalam kutipan berikut.

> *"Dheweke mlebu ngomah. Buntelan blanjane diseleh ing meja cedhak panggonane sing lanang lemah-lemah. Dimare dijog lenganya mundhak benter, gedheg anaman kasar kuwi kaya katon cetha sawang-sawange."* (WWD hlm:18)
>
> "Dia masuk ke rumah. Belanjaannya ditaruh di meja dekat dengan suaminya.damarnya diberi minyak supaya terang, gedheg anyaman kasar itu seperti kelihatan jelas. (WWD hlm:18)

Di rumah ini pula Sudarmin bertemu dengan Latifah saat dia menemukan Latifah sedang menangis di depan rumahnya. Tampak dalam kutipan berikut.

> *"Saka langgare Pak Muhtar keprungu jam penthongan muni ping sewelas, sedhela maneh swara kemrosoke udan saka kidul wetan kaya ngepung dheweke. Atine Sudarmin aku angles, nanging… hlo… apa swarane ing emper njaba? Tangis… tangis miseg-miseg?! Swara kuwi cetha dirungu ing kupinge. Nganti*

suwe, nganti udan wis teka, tangis kuwi isih keprungu ing sela-selane kremeceke banyu udan." (WWD hlm:38)

"Dari musholanya Pak Muhtar terdengar jam penthungan berbunyi sebelas kali, sebentar lagi suara hujan dari arah tenggara seperti mengepung dirinya. Hatinya Sudarmin tambah angles, tapi… lo… apa suaranya di luar? Tangis… tangis tersedu-sedu?! Suara itu terdengar jelas ditelinganya. Samapai beberapa lama, sampai hujan turun, tangis itu masih terdengar di sela-sela gemercak air hujan." (WWD hlm:38)

c) Hutan di sekitar sungai

Di hutan inilah tempat Sudarmin membunuh Dinarsih. Dia membunuh Dinarsih dengan penuh kebrutalan. Dinarsih dicekik, dipukul,dan dijambak sampai dia meninggal. Terkutip pada penggalan berikut.

"Dinarsih kepeksa manut. Lakune wis tekan undhun-undhun elor kreteg Glodhong. Kreteg abang kuwi katon pating thrantheng, ngilo ing banyune Brantas sing soklat butheg kuwi." (WWD hlm:98)

"Dinarsih terpaksa nurut. Jalannya sampai di utara kreteg Glodhong. Kreteg merah itu terlihat terang, terlihat di air Brantas yang coklat kotor itu." (WWD hlm:98)

d) Kelurahan

Kelurahan merupakan tempat pengakuan Sudarmin telah membunuh Dinarsih. Sudarmin yang didesak oleh polisi akhirnya mengakui perbuatannya tersebut. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

> *"Tekan kelurahan durung awan. Wong wis akeh rubung-rubung ana ngarep pendhapa. Lan sawetara pemudha-pemudha hansip karo bebau-bebau desa padha ketara klipang-klipeng. Malah sawetara polisi uga katon ana njero pendhapa sapajangongan karo Pak Lurah."* (WWD hlm:123)
>
> "Sampai di kelurahan belum siang. Sudah banyak orang berkumpul di pendapa. Dan beberapa pemuda serta perangkat desa terlihat banyak. Malah beberapa polisi juga terlihat di dalam pendapa bersama Pak Lurah." (WWD hlm:123)

2. Warung Ayu

Latar tempat yang kedua adalah Warung Ayu. Tempat ini merupakan tempat pelarian Dinarsih yang pergi meninggalkan rumah dan suaminya. Di tempat itu pula, Dinarsih bekerja sebagai wanita penghibur dengan pendapatan yang lumayan. Di tempat itu kehidupan Dinarsih berubah. Disitulah kehidupan baru Dinarsih dimulai. Tanpa Sudarmin dia bisa mencukupi semua kebutuhannya. Tempat tinggal kedua Dinarsih ini memberi banyak kesenangan pada Dinarsih.

> *"Dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat…."* (WWD hlm: 73)
>
> "Dinarsih orang baru, tapi sudah menjadi bintang di warung ini. Sejak Din ada di sini warung menjadi sangat ramai." (WWD hlm:73)

3. Penjara

Sudarmin yang mengakui perbuatannya telah membunuh Dinarsih. Selama beberapa tahun dia tinggal di penjara. Tempat tinggal yang dia

huni sendiri. Di sana dia mendapat pengarahan agama dari Kyai Taufiq sehingga dia bertobat.

> *"Ing pikiran sing lagi nglangut kuwi, sing mencungul sepisan wewayangane Pak Kyai Taufiq sing saben dina Selasa sore maringi tuntunan agama ing Lempaga permasyarakatan. Akeh sangu iman lan tauhid sing wis diangsu dening Sudarmin. Kabeh-kabeh mau disimpen ing dhasare ati. Sawayah-wayah luwar saka pakunjaran nedya arep dilakoni, miturut apa sing wis ana ing gembole."* (WWD hlm:132)
>
> "Di pikirannya yang terlintas pertama kali adalah Kyai Taufiq yang setiap selasa sore memberi tuntunan agama di Lembaga Permasyarakatan. Banyak sangu iman dan tauhid yang diperoleh oleh Sudarmin. Semua itu disimpan di dasar hatinya. Sewaktu-waktu kalau sudah keluar dari penjara akan dilakukannya, sesuai dengan apa yang ada dibenaknya." (WWD hlm:132)

4.1.4.2. Latar Sosial

Latar sosial dalam novel Wong Wadon Dinarsih sangat berhubungan dengan masyarakat dan kehidupan yang melingkupi tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Kehidupan yang digambarkan di dalam novel adalah kehidupan seorang wanita yang bekerja sebagai wanita penghibur. Berikut kutipannya.

> *"Lagi sawatara langkah wae wis ngliwati warung-warung padhang kencar-kencer kaya sing kulon dhewe mau. Wedok-wedok padha bligutan lan lanang-lanang padha walwil cerigisan. Kabeh padha suka-suka murang susila. Ngliwati warung-warung ayu kiwa tengen dalan mau Sudarmin anane mung gumun, eram. Terus ngetan. Wetan prapatan isih ana warung-warung ayu. Malah ana sing luwih gedhe maneh, warunge jejer loro. Wedok-wedoke luwih akeh, si lanang-lanang uga mengkono kabeh padha gojeg, lan ana uga sing glanukan ana kamar tengah antarane warung lore lawang warung ijo mau. Guyu lan jerit girang ana lerene."* (WWD hlm:70)

> "Baru beberapa langkah melewati warung remang-remang seprti yang di barat itu, para perempuan bligutan dan lelaki mencolak-colek perempuan tersebut. Semua melakukan tindak asusila. Melewati warung-warung ayu di kanan kiri jalan Sudarmin hanya terheran-heran. Terus timur, timur perempatan itu masih ada warung remang-remang. Malahan masih ada yang lebih besar lagi, warungya berjejaran dua. Perempuannya lebih banyak, yang laki-laki juga seperti itu saling bercanda, da nada juga yang berada di kamar tengah antara warung utara pintu warung hijau tadi. Tertawa lan jeritan tiada henti." (WWD hlm:70)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial tokoh sangat mempengaruhi kehidupan tokoh dalam sebuah novel. Misalnya dalam uraian di atas terlihat jelas bahwa kehidupan sosial masyarakat pada sebuah warung remang-remang sangat berpengaruh terhadap perilaku tokohnya.

Unsur gender tampak pada latar tempat dan latar sosial. Di warung ayu tersebut terdapat sebuah kehidupan para wanita yang erat kaitannya dengan gender bekerja sebagai wanita penghibur. Seperti halnya pada latar tempat, unsur gender juga terlihat pada latar sosial. Latar sosial menunjukkan bagaimana dunia wanita dalam sebuah kehidupan sosial masyarakat di warung remang-remang sebagai wanita penghibur.

4.1.4. Unsur Gender dalam Tema

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Unsur gender terlihat pada tema dalam Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS ini.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* ini sendiri bertemakan masalah latar belakang sosial. Kehidupan Dinarsih selama hidup dengan Sudarmin yang tidak pernah bahagia karena mereka terlalu banyak hutang. Mereka hidup dalam ekonomi yang sangat lemah apalagi saat Sudarmin sakit, semua harta habis dijual. Sudarmin yang tidak bisa memberi nafkah pada Dinarsih karena terbaring lemah selama beberapa lama. Hingga Dinarsih nekad untuk pergi dan bekerja sebagai wanita penghibur yang melayani semua pria yang datang dan memberi uang padanya. Dari situlah mulai muncul permasalahan gender yang diawali dengan perginya Dinarsih dari rumah.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* mengangkat tema tentang seorang wanita yang silau karena uang. Dalam kehidupan sehari-hari, uang merupakan sebuah hal yang sangat penting. Tanpa uang kehidupan manusia tidak bisa berjalan dengan lancar. Uang bisa mengubah apapun, termasuk sikap dan kelakuan manusia. Banyak manusia karena mempunyai uang banyak menjadi sombong dan meremehkan orang lain bahkan menghina sesama manusia.

Jadi, tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* adalah tentang ketidakpuasaan seorang wanita dengan kehidupannya serta dibutakan oleh uang. Seorang wanita yang merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani dengan suaminya karena kemiskinan dan hutang. Dia pun tega meninggalkan suaminya yang sedang sakit parah. Unsur gender sangat tampak dalam tema ini. Peran laki-laki yang harusnya menjadi kepala keluarga dan memberikan nafkah kepada istri itu menjadi tidak berjalan semestinya karena keadaan Sudarmin

yang sakit. Hal itu menyebabkan Dinarsih, istrinya menjadi pergi meninggalkan rumah dan dirinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> *Atine wis ditetepake, kudu mulih. Ninggalake lanang sing lagi ngathang-athang. Atine kaya-kaya wis ora kuwat ngalakoni. Panandang sing ora enteng tumrape, rumangsa wirang sing durung konangan. Dheweke sing wis jembar kuwi rumangsa wis ora mungguh urip ing sisihe Sudarmin, bojo jaka lara sing wiwit biyen tansah ngatonake sih-sutresnane sing mulus.* (WWD hlm:21)
> *Nanging wangune Dinarsih wis ora kuwat maneh nandang coba kaya ngono abote kuwi. Gagasane wis arep dipupus pancen isih dadi lelakon. Panggraitane Manawa-manawa ta kuwi dadi dalane padha dene nemu kamulyan….! Pepunton iku wis ora owah.* (WWD hlm:24)
>
> "Hatinya sudah ditetapkan, harus memilih meninggalkan suaminya yang sedang sakit. Hatinya sudah tidak kuat lagi menjalani cobaan berat, merasa bersalah atas perbuatan yang belum diketahui orang lain. Dia merasa sudah tidak pantas berada di samping Sudarmin suaminya yang sejak dulu memberikan kasih sayang yang tulus." (WWD hlm:21)
> "Akan tetapi, Dinarsih sudah tidak kuat lagi menghadapi cobaan berat itu. Keputusannya memang akan dilakukan. Dia berharap kalau itu sudah menjadi jalan yang akan menemukan kemuliaan…! Pemikirannya tersebut sudah tidak bisa diubah." (WWD hlm:24)

Permasalahan gender dalam tema juga terlihat saat Dinarsih rela bekerja sebagai wanita penghibur hanya untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Dia dibantu oleh Patah bekerja sebagai wanita penghibur yang melayani laki-laki hidung belang di warung ayu. Terlihat dalam kutipan berikut,

> *"Wadon sing diundang kuwi nyungul ing ndhuwur rodhong-rodhong warung. Lambene abang, pupurane rembet-rembet alis dikandeli njanges. Sorot mripat, ah watak mripat kuwi nggeterake atine Sudarmin sing nyawang liwat lawang kulon."* (WWD hlm:71)
> *"Dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat…."* (WWD hlm:73)
>
> "Perempuan yang dipanggil itu muncul di lantai atas warung. Bibirya merah, bedaknya tebal, alis ditebali dengan arang. Sorot matanya, ah

> sorot mata itu menggetarkan hati Sudarmin yang melihatnya lewat pintu barat." (WWD hlm:71)
> "Dinarsih orang baru, tapi sudah menjadi bintang di warung ini. Sejak Din ada di sini warung menjadi sangat ramai." (WWD hlm:73)

Seorang wanita yang harusnya dirumah mengurus urusan rumah itu, karena keadaan dia pergi bekerja bahkan sebagai wanita penghibur. Permasalahan gender kembali terlihat, urusan mencari nafkah dan bekerja yang harusnya dilakukan oleh seorang laki-laki (suami) bisa telah dilakukan oleh seorang wanita (istri).

Selain itu, uang pula yang membuat Dinarsih menjadi istri yang durhaka dan melawan suami. Tidak hanya itu, dia juga berubah menjadi seseorang yang tidak menghargai orang lain. Uang yang diberikan oleh Sudarmin disebarnya karena dia tidak mau kembali dengan suaminya. Dia tidak mau hidup miskin lagi. Terlihat pada kutipan berikut.

> *"Pundi Dinar?" pamapage pitakon.*
> *"Panggah legeg boten purun."*
> *"Dospundi sumaure?"*
> *"Sampeyan boten gela?"*
> *"Boten, pun ta sampeyan beja terus terang."*
> *"Anu, yatra sampeyan wau disebar teng njogan…"*
> *"Kalih kandha dospundi?"*
> *"Cirosi boten sudi diajak kere…."* (WWD hlm:75)
>
> "Mana Dinar?" tanyanya.
> "Tetap saja tidak mau."
> "Bagaimana jawabane?"
> "Kamu tidak marah?"
> "Tidak, sudah kamu mending terus terang saja."
> "Anu, uang kamu disebar di teras."
> "Sambil bicara apa?"
> "Katanya tidak sudi diajak jadi miskin…!" (WWD hlm:75)

Baginya lebih suka hidup di warung sebagai wanita penghibur karena hidupnya lebih layak, apa yang dia inginkan bisa dia beli. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Kowe pancen wis nyasar tenan Nar, wis ora kena didandani."*
> *"Apa wong lanang bubrah arep bisa dandan-dandan? Ben arepa kepriye wae aku wegah ninggalake pegaweyanku…."*
> *"Pegaweyan nggilani… cuh…." Darmin ngidu ing lemah.*
> *"Ben kowe gila karo aku, aku ya gila karo kowe wong lanang ora pakra… huwwwwoooeeeeeekkk…cuh!"* (WWD:93)
>
> "Kamu memang sudah nyasar Nar, sudah tidak bisa diperbaiki lagi."
> "Apa laki-laki bubrah bisa memperbaiki hidup? Terserah aku, walau bagaimanapun aku tidak akan pernah meninggalkan pekerjaannku ini…"
> "Pekerjaan menjijikan… cuh… " darmin berludah di tanah.
> "Terserah kamu jijik pada aku, aku juga jijik dengan kamu laki-laki yang tidak baik… huwwwwoooeeeeeekkk… cuh!" (WWD hlm:93)

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur gender terlihat jelas pada tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* yaitu tentang seorang wanita yang tidak puas dengan kehidupannya bersama suami yang miskin dan dibutakan oleh uang. Dia meninggalkan suaminya yang sedang sakit karena tidak kuat lagi dengan kehidupannya yang miskin. Dia mau melakukan apa saja agar bisa mendapatkan uang dan penghidupan yang layak, walau harus menjadi wanita penghibur sekalipun. Dia merasa lebih bahagia menjadi wanita penghibur dengan harta yang cukup, daripada hidup normal bersama suami akan tetapi dengan keadaan miskin.

Berdasarkan analisis unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS tersebut diambil kesimpulan unsur gender terlihat pada alur, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

4.2. Bentuk Gender dalam Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS

Jenis gender ada 5 macam yaitu *Gender Difference, Gender Gap, Genderization, Gender Identity,* dan *Gender Role*. Dalam novel ini ada empat macam jenis gender saja, yaitu *gender difference, gender gap, genderization, dan gender identity.*

Untuk lebih jelasnya di bawah ini analisis jenis gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya tamsir AS.

4.2.1. *Gender Difference*

Gender difference, yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin. Dalam novel ini ada beberapa unsur-unsur yang memeprlihatkan adanya jenis *gender difference*. Sebagian besar jenis gender diperlihatkan dalam tokoh dan penokohan. Akan tetapi *Gender Difference* dalam tokoh itupun berasal ada yang berasal dari analisis alur. Tokoh yang memperlihatkan adanya *gender difference* yaitu Dinarsih, Sudarmin, Mbokdhe Supi, Patah, dan Latifah.

1. Dinarsih

   Dinarsih digambarkan sebagai seorang istri dari Sudarmin. Sudarmin sedang menderita sakit malaria dan tidak kunjung sembuh. Dengan kehidupan yang serba kekurangan dan banyak hutang, ditambah lagi dengan sakit yang di derita Sudarmin memperlihatkan perbedaan sikap yang dimiliki oleh keduanya.

Gender difference pada Dinarsih ini terlihat dari alur (tahap penyituasian). Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Agahan dheweke ngeyub ing gerdhu anyar cedhak pratelon. Atine buneg. Kelingan sing lanang butuh tamba, butuh mangan. Mangka dhuwit ora nggembol. Kana-kene wis tatu utangan. Arep golek utangan maneh wis rumangsa isin., kuwatir yen ora dipercaya liyan. Ing tokone mas Agen wis ketumpangan pil kina sawadhah isi rong puluh iji karo gereh. Ing warunge Bu Pensiun, beras patang kilo karo gaplek limalas kilo."* (WWD hlm:10)
>
> "Dia berteduh di gardu baru dekat dengan pertigaan. Hatinya sedih. Dia teringat suaminya yang sedang membutuhkan obat dan makanan. Dia tidak mempunyai uang. Dimana-mana sudah banyak hutang. Dia merasa malu mau berhutang lagai, dia khawatir kalau orang lain sudah tidak mempercayainya. Di tokonya Mas Agen sudah berhutang pil satu bungkus yang isinya dua puluh biji dan ikan asin. Di warung Bu Pensiun, dia juga berhutang beras empat kilo dan singkong limabelas kilo." (WWD hlm:10)

Pada awalnya Dinarsih menjadi seorang istri yang sabar, peduli dan perhatian dengan suaminya. Dia berusaha mencarikan obat untuk suaminya, apapun dia lakukan asal mendapatkan obat untuk suaminya. Dia sudah mempunyai banyak hutang hanya untuk mencukupi kebutuhan dia dan suaminya.

Dinarsih yang menghadapi cobaan itu tidak kuat dan putus asa. Dia menjadi wanita yang lemah dan tidak kuat iman. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Atine wis ditetepake, kudu mulih. Ninggalake lanang sing lagi ngathang-athang. Atine kaya-kaya wis ora kuwat ngalakoni. Panandang sing ora enteng tumrape, rumangsa wirang sing durung konangan. Dheweke sing wis jembar kuwi rumangsa wis ora mungguh urip ing sisihe Sudarmin, bojo jaka lara sing wiwit biyen tansah ngatonake sih-sutresnane sing mulus."* (WWD hlm:21)

> *"Nanging wangune Dinarsih wis ora kuwat maneh nandang coba kaya ngono abote kuwi. Gagasane wis arep dipupus pancen isih dadi lelakon. Panggraitane Manawa-manawa ta kuwi dadi dalane padha dene nemu kamulyan….! Pepunton iku wis ora owah."* (WWD hlm:24)
>
> "Hatinya sudah ditetapkan, harus memilih meninggalkan suaminya yang sedang sakit. Hatinya sudah tidak kuat lagi menjalani cobaan berat, merasa bersalah atas perbuatan yang belum diketahui orang lain. Dia merasa sudah tidak pantas berada di samping Sudarmin suaminya yang sejak dulu memberikan kasih sayang yang tulus." (WWD hlm:21)
> "Akan tetapi, Dinarsih sudah tidak kuat lagi menghadapi cobaan berat itu. Keputusannya memang akan dilakukan. Dia berharap kalau itu sudah menjadi jalan yang akan menemukan kemuliaan…! Pemikirannya tersebut sudah tidak bisa diubah." (WWD hlm:24)

Dalam kutipan tersebut Dinarsih adalah seorang wanita yang lemah, tidak kuat menghadapi cobaan hidup dan putus asa dengan penyakit yang diderita oleh suaminya. Keadaannya yang miskin juga menjadi penyebab ketidakpuasannya dan salah satu alasan pergi dari rumah.

Setelah pergi dari rumah, Dinarsih melihat Patah, laki-laki yang memperkosanya. Dinarsih merasa cemburu melihat Patah membonceng kan wanita lain. Rasa cemburu yang tidak seharusnya diberikan kepada Patah karena Patah bukanlah suaminya. Akan tetapi rasa inilah yang menunjukkan adanya *gender difference* itu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

> *"Atine bingung, arep ora diendheg dheweke banget mbutuhake pitulungane. Lan ora ngerti jalarane, weruh wong lanang kuwi nggandholake wadon liya kok ndadhak mrekitik atine, kaya-kaya ora nrimakake! Wektu sedhela kuwi pikiran lan pangrasane ruwet, bingung ora karuh-karuhan."* (WWD hlm:31)

> "Hatinya bingung, mau tidak diberhentikan dia sangat membutuhkan pertolongannya. Dan tidak tahu alasannya, melihat laki-laki memboncengkan seorang wanita lain dia merasa sakit hati, seperti tidak terima! Pada saat itu juga pikiran dan perasaannya kacau tidak karuan." (WWD hlm:31)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap cemburu Dinarsih saat melihat Patah memboncengkan seorang wanita di sepedanya.

Dinarsih merasa sudah tidak kuat lagi menghadapi cobaan hidupnya. Dia pergi dari rumah dan meninggalkan Sudarmin. Sampai suatu saat dia bekerja di sebuah warung. Dia bekerja sebagai wanita penghibur yang melayani kepuasan laki-laki. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Wadon sing diundang kuwi nyungul ing ndhuwur rodhong-rodhong warung. Lambene abang, pupurane rembet-rembet alis dikandeli njanges. Sorot mripat, ah watak mripat kuwi nggeterake atine Sudarmin sing nyawang liwat lawang kulon.* (WWD hlm: 71)
> *"Dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat...."* (WWD hlm: 73)
>
> "Perempuan yang dipanggil itu muncul di lantai atas warung. Bibirya merah, bedaknya tebal, alis ditebali dengan arang. Sorot matanya, ah sorot mata itu menggetarkan hati Sudarmin yang melihatnya lewat pintu barat." (WWD hlm:71)
> "Dinarsih orang baru, tapi sudah menjadi bintang di warung ini. Sejak Din ada di sini warung menjadi sangat ramai." (WWD hlm:73)

Kutipan tersebut menunjukan pekerjaan Dinarsih setelah pergi dari rumah. Kecantikan yang dimiliki oleh Dinarsih membuat rame warung tersebut. Para pembeli banyak ang datang ke warung tersebut setelah Dinarsih bekerja di warung tersebut. Walaupun dia baru bekerja di warung tersebut sudah membuat perubahan pada warung yang awalnya sepi

menjadi rame. Harapan Dinarsih untuk hidup dengan berkecukupan pun telah dirasakannya.

2. Sudarmin

Gender difference pada Sudarmin terlihat dari alur (tahap penyituasian). Pengenalan Sudarmin sebagai seorang suami yang sedang sakit dan keadaannya sangat lemah. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Wadon denok kuwi pancen lagi kisruh atine. Bareng wis tekan warung lan wis oleh lenga banjur cengkelak bali. Kelingan sing lemah-lemah ana amben ngomah. Sudarmin bojo jaka-larane. Lakune kaya disurung, tranyak-tranyak ngliwati dalan endhut-endhutan sing saben dina diirisi rodha cikar menyang khuta."* (WWD hlm: 09

> "Perempuan itu memang sedang galau. Setelah sampai di warung dan membeli minyak langsung bergegas pulang. Dia teringat suaminya yang sedang tidur. Sudarmin suaminya. Dia berjalan dengan cepat, melewati jalan yang setiap hari dilewati oleh andhong untuk pergi ke kota." (WWD hlm:09)

Sudarmin, seorang laki-laki yang sedang sakit itu mempunyai watak yang sangat baik. Walaupun dia sedang sakit, dan istrinya akan pergi meninggalkan dirinya, dia tetap saja mempercayai istrinya. Terlihat pada kutipan berikut.

> *"Sudarmin mung bisa kelap-kelop.*
> *"Wis ya Kang, sapungkurku, muga-muga kowe endang waras…."*
> *"Apa kira-kira kowe suwe Nar?"*
> *Sing wadon nggeget untune, ngempet ngontog-ontoge atine. Mripat kelap-kelop mili eluh: "Ya muga-muga slamet lakumu Nar."*
> *"He-eh Kang donga-dinonga."*
> *Nek wis cukup butuhmu endhanga mulih ya Nar…." Wong lanang kuwi kandha karo ngguguk."* (WWD hlm: 25)

> "Sudah ya Mas, aku berharap kamu cepat sembuh…"
> "Apa kira-kira kamu lama Nar?"
> Perempuan itu hanya bisa menyatukan giginya, menahan rasa di hatinya. Matanya memandang sambil keluar air mata: " Ya, semoga saja kamu selamat di perjalanan Nar."
> "Iya Mas doakan ya."
> "Kalau keperluanmu sudah terpenuhi langsung pulang ya Nar? Laki-laki itu berbicara sambil batuk." (WWD hlm:25)

Kutipan tersebut menunjukan bahwa Sudarmin merupakan suami yang baik. Suami yang percaya dengan apa yang istrinya perbuat. Dinarsih yang berbohong itu tidak mendapat kecurigaan setelah membantah kalau Dinarsih pergi bukan karena tidak kuat dengan keadaannya. Walaupun dalam keadaan sakit, dia tetap mengijinkan Dinarsih pergi menemui mertuanya.

Sudarmin adalah orang yang baik dan penuh dengan belas kasihan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

> *"Eluhe wong lanang kuwi kepeksa runtuh, kami welasan. Isih rumangsa ana wong sing panandhange luwih abot tinimbang dheweke."*
> *"Yu, nek sampeyan boten kawraten, sakniki ngeten mawon: kula niki tiyang jaler tenpa rewang tiyang estri, tur sakit pisan. Dene sampeyan empun dados tiyang estri instingarah kabur kanginan tanpa sanak kadang. Upami ta sampeyan niku manggen wonten ngriki mawon kados pundi?"* (WWD hlm:41)

> "Air mata lelaki itu terpaksa jatuh, dia kasihan. Masih merasa ada orang lain lagi yang cobaannya lebih berat daripada dirinya."
> "Mbak, kalau kamu tidak khawatir, sekarang begini saja. Aku ini laki-laki tanpa bantuan perempuan, lagipula sakit juga. Sedangkan kamu sudah menjadi perempuan istingarah pergi tanpa saudara. Kalau kamu tinggal di sini saja bagaimana?" (WWD hlm:41)

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian dan kebaikan Sudarmin menawarkan Latifah untuk menginap karena pergi dari rumah. Hal ini menyiratkan kebaikan yang tidak memandang siapapun. Walaupun Sudarmin orang yang miskin, dia tetap saja membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Alur (tahap klimaks) juga menunjukkan adanya *gender difference* pada Sudarmin. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Aku arep kokkapakake Kang?"*
> *"Dak pateni! Kowe wis ora kena diapura, sida dak pateni….!"*
> *Dinarsih ditekek gulune terus dibanting sakayange. Ora lawan-lawan, centhinge ijo didudut kanthi kasar nganti sing nganggo munyer glundhung-glundhung ing dalan blabagan kayu. Sudarmin saiki kaya dudu Sudarmin wingi sore. Tandange kaya dudu karepe dhewe, kaya wong kesurupan. Dinarsih si bojo jaka-lara sing lagi ngllethak klenger kuwi banjur dijambak rambute, gulune diubeti centhig ijo. Didudut, disiseti!"* (WWD hlm:99)

> "Aku mau kamu apakan Mas?"
> "Aku bunuh! Kamu sudah tidak bisa lagi dimaafkan, jadi akan aku bunuh…!"
> Dinarsih dicekek lehernya dan dibanting. Selendang hijau dicabut dengan kasar sampai yang memakainya itu menggelundhung di jalan kayu. Sudarmin yang sekarang berbeda dengan kemarin sore. Apa yang dilakukan tidak seperti maunya sendiri, seperti orang kesurupan. Dinarsih istrinya yang pingsan itu dijambak rambutnya, lehernya digubet selendang hijau. Dicabut dan disoboki!" (WWD hlm:99)

Sudarmin menjadi orang yang brutal saat Dinarsih bersikukuh tidak akan meninggalkan pekerjaannya sebagai wanita penghibur dan menolak untuk kembali hidup dengan Sudarmin yang miskin. Hal ini tentu saja membuat Sudarmin memperlakukan Dinarsih seperti itu.

3. Mbokdhe Supi

Gender difference juga ditunjukkan oleh Mbokdhe Supi. Mbokdhe Supi adalah tetangga Sudarmin dan Dinarsih. Beliau selalu membantu keluarga Sudarmin dan mempedulikan keadaan Sudarmin yang sedang sakit. Kepedulian Mbokdhe Supi dapat terlihat dalam kutipan berikut.

> *"E-lho lakimu wis dangan?"*
> *"Empun kathah sudane."*
> *"Sokurlah kamdulillah ta Nduk, wis pira-pira beja diparingi endang dangan. Njur nyangapa kok tinggal menyang nggone wong tuwamu? Gek mendhunge mrepeg ngene, bojomu kijenan ndhak keranta-ranta?"* (WWD hlm:26)

> "Suamimu sudah sembuh?"
> "Sudah lumayan berkurang."
> "Syukurlah, Alhamdulillah, sudah beberapa hari diberi kesembuhan. Terus kenapa kamu tinggal ke tempat orang tuamu? Sedang mendung juga, suamimu sendirian kasihan?" (WWD hlm:26)

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian Mbokdhe Supi terhadap penyakit Sudarmin. Beliau mendoakan Sudarmin untuk cepat sembuh. Selain itu, beliau juga peduli terhadap Dinarsih. Dinarsih yang akan pergi itu diingatkan dan diberitahu kalau hari hujan lebih baik pergi besok.

Mbokdhe Supi merupakan orang yang tidak tega melihat tetangganya sakit dan sendirian tanpa ada yang merawatnya. Beliau tidak tega meninggalkan Sudarmin karena Dinarsih belum juga pulang ke rumah. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Bengine wis loro, Dinar durung mulih. Mbokdhe Supi ibut ngopeni Sudarmin. Nyandhak dina sing kaping telu wong tuwa kuwi niyat arep mulih, marga Sudarmin dhewe wis wani ngejibake Manawa sing wadon mesthi bali dina kuwi. Satemene Dhe Supi durung tega ninggalake sing lara ngerok mau. Lemah-lemah ijen, nanging ana*

ngomah panggaweyane ya njur dadi kenther. Lan si Darmin dhewe ya wis ora kabotan ditinggal." (WWD hlm: 36)

"Sudah dua malam Dinar belum juga pulang. Mbokdhe Supi merawat Sudarmin. Sampai hari ketiga orang tua itu berniat akan pulang, karena Sudarmin sendiri sudah memberitahu kalau istrinya pasti hari ini akan pulang.
Sebenarnya Dhe Supi belum tega meninggalkan Sudarmin yang sedang sakit, akan tetapi di rumah pekerjaannya menjadi kethetheran. Dan si Darmin juga sudah tidak berat kalo ditinggal." (WWD hlm:36)

Dalam kutipan tersebut Mbokdhe Supi masih tidak tega meninggalkan Sudarmin sendirian di rumah karena Dinarsih tak kunjung datang juga. Akan tetapi, kondisi Sudarmin yang sakitnya sudah agak mendingan akhirnya membuat Mbokdhe Supi berani meninggalkan Sudarmin.

4. Patah

Gender difference pada Patah tampak pada saat alur (tahap pemunculan konflik), di mana Patah memperkosa Dinarsih. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Isih gawang-gawang ing angen-angene nalika dheweke diajak mlebu ing omah sepi. Omahe gedhe, latare amba nanging rumbuk. (WWD hlm:14)
"Mulih ya mulih ta mengko! Gampang mengko dakter...." Wangsulana wong lanang mau karo ngremet-ngremet awake, banjur sumambunge: "Saiki neng kini dhisik karo aku. Mengko dakwenehi pill an apa bae butuhmu. Delengen ta ing jaba isih udan!" (WWD hlm:16)

"Masih terngiang di angan-angannya ketika dia diajak masuk ke sebuah rumah sepi. Rumah itu besar, halamannya lebar tetapi rumbuk. (WWD hlm:14

> "Pulang ya pulang nanti! Gampang nanti aku antar…" jawaban laki-laki tersebut sambil meremas-remas badan Dinarsih, lalu menyambungnya: "Sekarang di sini dulu bersama aku. Nanti aku beri pil dan apa saja kebutuhanmu. Lihat di luar masih hujan!" (WWD hlm:16)

Kutipan tersebut menunjukan liciknya Patah memanfaatkan kesusahan Dinarsih membelikan obat suaminya dengan mengajaknya untuk turut serta dengan dia ke sebuah rumah. Patah digambarkan sebagai seorang pria yang mempunyai pikiran licik. Dia akan membantu Dinarsih membelikan obat untuk suaminya asalkan Dinarsih mau ikut dengannya masuk ke dalam sebuah rumah. Di dalam rumah itu Dinarsih diperkosa oleh Patah.

Tokoh Patah merupakan seorang laki-laki yang tidak tahu tata krama dan sopan santun. Dia sudah tahu kalau Dinarsih sudah punya suami dan benci kepadanya tetapi tetap saja menggoda Dinarsih di jalan umum. Terkutip dalam penggalan berikut.

> *"Mangga ta ah...." si lanang nggaya.*
> *"Mboten, ijen mawon wanton."*
> *"Ha-hlah, kok ndadak kemayu ta Yu?!" aloke lanang mau sembrana*
> *"Prepet raine Dinar kaya ditapuk. Wong lanang kuwi wis ora tata krama. Atine wong wadon sing isih alus kuwi krasa perih. Arep nyaut gunem lanang kuwi lambene krasa kedher."* (WWD hlm: 28)

> "Ayo… " lelaki itu sombong.
> "Tidak, sendiri saja."
> "Halah, kok kemayu si Mba?!" celoteh laki-laki itu.
> Prepet wajah Dinar seperti ditampar. Laki-laki itu sudah tidak tahu tata krama. Hati perempuan yang masih halus itu terasa perih. Akan membalas celotehan laki-laki itu tapi tidak bisa. (WWD hlm:28)

Kutipan di atas menunjukkan sikap ketidaksopanan Patah terhadap Dinarsih. Dia menggoda Dinarsih sampai membuat Dinarsih sakit hati. Dia laki-laki yang tidak punya sopan santun belum begitu kenal dengan Dinarsih akan tetapi sudah merayu dan menggodanya.

5. Latifah

Latifah adalah seorang wanita yang ditolong oleh Sudarmin karena pergi dari rumah. Dia wanita yang cantik dan juga mempunyai sikap yang baik. Dia rela menjual perhiasan yang dimilikinya hanya untuk membelikan keperluan untuk Sudarmin. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Hlo, ceplikmu ana ngendi Fah?" awake krasa treces-treces.*
> *Latifah ndhingkluk.*
> *"Kok dol kanggo aku Fah?" Si pucet karo ngusapi eluh trenyuh.*
> *"Boten naming kangge sampeyan ugi kangge kula…."*
> *"Fah, kabecikanmu sing dakutang wis akeh banget, apa sing arep dakanggo nyaur?"*
> *"Boten, boten Kang… kula inggih semanten ugi."* (WWD hlm:45)
>
> "Lo, anting-antingmu dimana fah?" badannya merasa nggreges.
> Latifah tertunduk.
> "Kamu jual untuk aku Fah?" si pucat dengan mengusap air matanya trenyuh.
> "Tidak hanya untuk kamu, juga untukku…"
> "Fah, kebaikanmu yang aku hutang sudah banyak sekali. Apa yang akan aku gunakan untuk membayarnya?" (WWD hlm:45)

Dalam kutipan tersebut Latifah rela menjual anting-antingnya untuk membeli kebutuhan rumah Sudarmin. Meskipun Sudarmin hanya orang yang baru dikenalnya tapi tidak membuat Latifah takut.

Jenis gender dalam kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan, yang dirumuskan untuk tiap orang menurut jenis kelamin. Atau sering disebut *gender difference*.

4.2.2. *Gender Gap*

Gender Gap, yaitu perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan wanita.

Dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS, *gender gap* terlihat dari tema novel tersebut. Novel *Wong Wadon Dinarsih* mengangkat tema tentang seorang wanita yang silau karena uang. Tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* adalah berawal dari rasa ketidakpuasaan seseorang dengan kehidupannya serta dibutakan oleh uang. Seorang wanita yang merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani dengan suaminya karena kemiskinan dan hutang. Dia pun tega meninggalkan suaminya yang sedang sakit parah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> *Atine wis ditetepake, kudu mulih. Ninggalake lanang sing lagi ngathang-athang. Atine kaya-kaya wis ora kuwat ngalakoni. Panandang sing ora enteng tumrape, rumangsa wirang sing durung konangan. Dheweke sing wis jembar kuwi rumangsa wis ora mungguh urip ing sisihe Sudarmin, bojo jaka lara sing wiwit biyen tansah ngatonake sih-sutresnane sing mulus.* (WWD hlm:21)
> *Nanging wangune Dinarsih wis ora kuwat maneh nandang coba kaya ngono abote kuwi. Gagasane wis arep dipupus pancen isih dadi lelakon. Panggraitane Manawa-manawa ta kuwi dadi dalane padha dene nemu kamulyan….! Pepunton iku wis ora owah. (*WWD hlm:24)
>
> "Hatinya sudah ditetapkan, harus memilih meninggalkan suaminya yang sedang sakit. Hatinya sudah tidak kuat lagi menjalani cobaan berat, merasa bersalah atas perbuatan yang belum diketahui orang

> lain. Dia merasa sudah tidak pantas berada di samping Sudarmin suaminya yang sejak dulu memberikan kasih sayang yang tulus." (WWD hlm:21)
> "Akan tetapi, Dinarsih sudah tidak kuat lagi menghadapi cobaan berat itu. Keputusannya memang akan dilakukan. Dia berharap kalau itu sudah menjadi jalan yang akan menemukan kemuliaan…! Pemikirannya tersebut sudah tidak bisa diubah." (WWD hlm:24)

Pada kutipan tersebut, tampak jelas perbedaan seorang Dinarsih dalam bersikap. Dia sebagai seorang istri yang harusnya setia di samping suaminya, apalagi suami dalam keadaan sakit, akan tetapi dia malah pergi meninggalkan suaminya tersebut.

Gender Gap juga tampak dalam latar sosial novel *Wong Wadon Dinarsih*. Kehidupan yang digambarkan di dalam novel adalah kehidupan seorang wanita yang bekerja sebagai wanita penghibur. Berikut kutipannya.

> *Lagi sawatara langkah wae wis ngliwati warung-warung padhang kencar-kencer kaya sing kulon dhewe mau. Wedok-wedok padha bligutan lan lanang-lanang padha walwil cerigisan. Kabeh padha suka-suka murang susila. Ngliwati warung-warung ayu kiwa tengen dalan mau Sudarmin anane mung gumun, eram. Terus ngetan. Wetan prapatan isih ana warung-warung ayu. Malah ana sing luwih gedhe maneh, warunge jejer loro. Wedok-wedoke luwih akeh, si lanang-lanang uga mengkono kabeh padha gojeg, la nana uga sing glanukan ana kamar tengah antarane warung lore lawang warung ijo mau. Guyu lan jerit girang ana lerene.* (WWD hlm:70)
>
> "Baru beberapa langkah melewati warung remang-remang seprti yang di barat itu, para perempuan bligutan dan lelaki mencolak-colek perempuan tersebut. Semua melakukan tindak asusila. Melewati warung-warung ayu di kanan kiri jalan Sudarmin hanya terheran-heran. Terus timur, timur perempatan itu masih ada warung remang-remang. Malahan masih ada yang lebih besar lagi, warungya berjejaran dua. Perempuannya lebih banyak, yang laki-laki juga seperti itu saling bercanda, da nada juga yang berada di kamar tengah antara warung utara pintu warung hijau tadi. Tertawa lan jeritan tiada henti." (WWD hlm:70)

Dalam latar sosial tersebut tampak perbedaan dalam bersikap yang terjadi di sebuah warung remang-remang. Di mana dalam warung tersebut ada sebuah kehidupan tentang wanita-wanita yang bekerja sebagai wanita pemuas nafsu laki-laki.

Selain tokoh Dinarsih yang sudah dijelaskan dalam alur, ada juga beberapa tokoh yang memperlihatkan adanya *gender gap*. Tokoh tersebut adalah Ibunya Dinarsih, Sudarmin, dan Patah.

1. Ibunya Dinarsih

Ibunya Dinarsih adalah seorang wanita tua yang tidak suka dengan Sudarmin menantunya. Beliau tidak peduli dengan Sudarmin saat mencari Dinarsih yang pergi dari rumah dengan dalih mengunjungi mertuanya tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> *"Boten pamit kaliyan Embok?"*
> *"Gak...."*
> *"Nek ngoten Dinar ajeng kula padosi ngantos panggih...."*
> *"Karepmu... karepmu! Aku ora menggalang, ora mrentah. Uwong lanang kok ora ngerti tegese gunem?"* (WWD hlm: \51)
>
> "Tidak pamit dengan Ibu?"
> "Tidak…"
> "Kalau gitu Dinar mau aku cari sampai ketemu…"
> "Terserah.. terserah kamu! Aku tidak memerintahmu. Laki-laki kok tidak tahu artine gunem. (WWD hlm:51)

Dalam kutipan tersebut Ibunya Dinarsih sangat menunjukkan ketidakpedulian dan ketidaksukaannya kepada Sudarmin dengan alasan Sudarmin tidak pernah memberi penghidupan yang layak pada Dinarsih.

Ibunya Dinarsih menganggap Sudarmin sebagai suami yang tidak bisa menghidupi istri.

2. Sudarmin

Sudarmin juga menunjukkan adanya *gender gap* seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> *"Kowe rak wis tau ora bisa nanggung uripe anakku Dinarsih ta?"*
> *Sudarmin lagi wiwit ngerti.*
> *"Jeneh pancen alangan sakit Mbok...."*
> *"Kuwi aku ora perduli, piye rekane wong lanang!"* (WWD hlm: 51)
>
> "Kamu tidak pernah menanggung hidup anakku Dinarsih kan?"
> Sudarmin baru mengetahui itu.
> "Itu karena aku sedang sakit Bu…"
> "Itu aku tidak peduli, bagaimana tanggung jawab seorang laki-laki!" (WWD hlm:51)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang mertua menjadi tidak suka kepada menantunya karena menantunya sakit dan tidak bisa menghidupi anaknya. Dalam hal ini Sudarmin tidak mendapat dukungan dari Ibunya Dinarsih karena Sudarmin lemah, miskin dan tidak bisa memberikan penghidupan yang layak pada Dinarsih. Sudarmin orang yang miskin sehingga mertuanya tidak peduli kepadanya.

Selain itu, Sudarmin juga dicela orang gara-gara dia miskin. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> *"Prahoto mandeg ing ngisor ringin elor pasar. Sudarmin mudhun alon-alon ngeman raga ringkihe.*
> *"Ongkose pak...." Krenet blereng marani.*
> *"Boten gadhah yatra, naming nunut mawon," sumaure karo pringas pringis.*

"Huh, nunut? Kaya motore Embahe."
"Geneya?" sopir talenan andhuk sirahe takon.
"Kere…!" (WWD hlm: 60)

"Angkutan tersebut berhenti di bawah pohon beringin utara pasar. Sudarmin turun dengan pelan karena lemas.
"Ongkose Pak?" Kernet menghampirinya.
"Tidak punya uang, saya hanya nunut," jawabnya sambil cengengesan.
"Huh, nunut? Seperti motor Embahmu saja."
"Kenapa?" Tanya sopirnya.
"Kere…!"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sudarmin tidak bisa membayar tumpangan. Oleh karena itu, kernet yang ditumpanginya marah dan mencela Sudarmin dengan sebutan "*Kere*". Orang yang tidak punya uang selalu menjadi celaan orang lain.

Sudarmin juga kehilangan Dinarsih karena dirinya miskin. Dinarsih tidak mau hidup susah dengan Sudarmin. Dinarsih menjadi istri yang tidak patuh kepada suaminya. Terkutip pada penggalan berikut.

"Wis ta manuta Nar, Sudarmin bojomu, Guru-lakimu. Wong sing kudu kok bekteni."
"Ora sudik, wong lanang ora tanggung jawab. Apa rejeki sing wis kok wenehake aku? Apa kowe wis rumangsa wis nyukupi kebutuhan uripku? Jarik iki pawehmu? Klambi? Sandal? Kotang? Jajal pikiren, barang-barangku dhek manten anyar wis amblas kabeh kanggo kowe…! Pikiren! Eling-elingen!" (WWD hlm:93)

"Sudah, nurut saja Nar, Sudarmin itu suamimu. Orang yang harusnya kamu bakti."
"Tidak sudi, laki-laki tidak bertanggung jawab. Apa rejeki yang pernah dia beri untukku? Apa kamu merasa sudah mencukupi kebutuhanku? Jarik ini pemberianmu? Baju? Sandal? Kutang? Coba pikirkan, barang-barangku saat penganten baru sudah habis untuk kamu…! Pikir! Ingat-ingat!" (WWD hlm:93)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa karena kehidupan Sudarmin yang serba kekurangan dan susah itu membuat istrinya pergi dari rumah dan bekerja menjadi wanita penghibur. Uang membuat Dinarsih melawan suaminya. Sudarmin mendapat perlakuan yang tidak baik oleh istrinya sendiri.

Sudarmin menjadi geram dengan sifat dan sikap Dinarsih yang tidak mau meninggalkan pekerjaannya itu. Sudarminpun mengancam Dinarsih. seperti dalam kutipan berikut.

> *"Kang Darmin….!"*
> *"Kowe dak pateni, dosamu wis tumpuk-undhung…."*
> *"Aja Kang, apuranen aku, aku wis eling, wis kapok kang disekseni bumi-langit…"*
> *"Hus, aja sepata, atimu kuwi wis dudu ati menungsa. Kuwi mung bakal nambahi abote dosamu sing ngleletkeki donya iki!"* (WWD hlm:95)
>
> "Mas Darmin…!"
> "Kamu aku bunuh, dosamu sudah bertumpuk banyak…"
> "Jangan Mas, maafkan aku, aku sudah ingat, aku kapok Mas disaksikan bumi-langit…"
> "Hus, jangan seperti itu, hatimu itu sudah bukan hati manusia. Kamu hanya akan menambahi beratnya dosamu di dunia ini!" (WWD hlm:95)

Kutipan tersebut menunjukkan kenekatan Sudarmin yang sangat kesal dengan sikap Dinarsih. uang yang menyebabkan Dinarsih berubah sehingga membuat Sudarmin kesal.

3. Patah

Patah digambarkan sebagai seorang pria yang mencarikan Dinarsih pekerjaan. Patah merasa dirinya dikhianati oleh Dinarsih karena Dinarsih

lebih memilih Dulrakim yang banyak uang. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

> *"Setan! Awas, kapan-kapan entenana piwalesku! Pitulungan kawit biyen kae kowe wis lali? Piye biyen kandhamu? Ati-atinen Diin!"*
> *"E-hla ngancam? Lunga, wong lanang ora idhep isin!" Dulrakim karo menyat ngadeg.* (WWD hlm: 87)
>
> "Setan! Awas, kapan-kapan tunggu pembalasanku! Pertolonganku sejak dahulu apa sudah kamu lupakan? Bagaimana dulu bicaramu? Hati-hatilah kamu Din!"
> "E-hla ngamcam? Pergi, laki-laki tidak tahu malu!" Dulrakim sambil berdiri. (WWD hlm:87)

Kutipan tersebut menunjukan kemarahan Patah karena Dinarsih lebih memillih Dulrakim daripada dirinya. Patah mengancam Dinarsih karena Dinarsih tidak tahu balas budi.

Jenis gender dari kutipan-kutipan di atas terlihat adanya perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan wanita atau yang disebut *gender gap*.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.3. *Genderization*

Genderization yaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain. *Genderization* dimunculkan pada tokoh dan penokohan dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.

Beberapa tokoh memperlihatkan adanya jenis *genderization*. Ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan beberapa tokoh di bawah ini.

1. Dinarsih

Dinarsih adalah seorang wanita jawa yang muda dan cantik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *Lakune dirikatake. Tapine owah, dadi rada cingkrang…(*WWD hlm: 07)
> *"Bocah ayu-ayu kok arep kami sosolen! Bojomu durung waras Ndhuk?"*
> *"Dereng Dhe, he wong aku nemen niki ta! Nggih prekara niku sing njudhegne ati tenan!"*
> *"Malah aku nemen?" Gemrenge Dhe Supi nglemeng, banjur, "Ah, pancen isih lagi kena coba. Ya kudu sing gemati lan sabar wae lo Nar, ala-ala bojo jaka lara. Ya wala-wala kuwata, sing kuwat coba sing kuwat godha! Sing tetap imanmu, sing mantep atimu ya Ndhuk…"*
> *Pleg!*
> *Atine wadon enom kuwi kaya disabet ujung tiban.* (WWD hlm: 08)
>
> "Jalannya dipercepat. Tapine obah, menjadi agak pendek." (WWD hlm:07)
> "Cantik-cantik kok tergesa-gesa? Suamimu belum sembuh?"
> "Belum Dhe, aku juga seperti ini! Ya karena masalah itu yang membuat hati judheg!"
> "KOk malah gitu?" kata Dhe Supi, lalu, "Ah, memang sedang dicoba. Ya harus sabar Nar, jelek-jelek juga sumi kamu. Ya yang kuat saja, yang kuat cobaan dan godaan, yang tetap imanmu, yang mantap hatimu.
> "Pleg!
> Hati wanita muda itu seperti dicambuk. (WWD hlm:08)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih adalah orang Jawa yang dilihat dari pakaian yang dikenakannya. Dinarsih seorang wanita muda yang cantik.

Dinarsih merupakan seorang istri yang berperan ganda. Dia seharusnya mendapatkan uang dari suaminya akan tetapi suaminya tidak

pernah memberinya uang. Oleh karena itu, dia bekerja sendiri menjadi seorang wanita penghibur. Terlihat pada kutipan berikut.

> *"Dinarsih niku tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat…"* (WWD hlm:73)
> *"Dudu, Dinarsih ora beda jajan neng rondhong ngarep kae. Sapa sing mbayar, ya kuwi sing menang mangan."* (WWD hlm:85)
>
> "Dinarsih orang baru, tapi sudah menjadi bintang di warung ini. Sejak Din ada di sini warung menjadi sangat ramai." (WWD hlm:73)
> "Bukan, Dinarsih tidak berbeda dengan jajanan yang ada di depan itu. Siapa yang bisa membayar, ya dia yang bisa memenangkan untuk memakannya." (WWD hlm:85)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih layaknya sebuah jajanan yang bisa dibeli oleh siapa saja. Dinarsih bekerja sebagai wanita penghibur. Dia mencari uang sendiri untuk menghidupi dirinya sendiri.

Setelah bekerja sebagai wanita penghibur. Sosok Dinarsih adalah wanita yang suka berganti-ganti pasangan. Hal itu disebabkan karena memang dia bekerja untuk melayani laki-laki yang membayarnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> *"Dheweke kuwi satemene isih nduwe bojo ta Tik?"*
> *"Mestine ya ngono ayake."*
> *"Sapa jenenge?"*
> *"Sapa ngerti?!"*
> *"Dudu sing jenenge Patah kae?"*
> *"Patah sing saiki ana njero ngomah kae? Dudu, kae mung bojoane!"*
> *"Hla sinder pabrik sing tumpakane Sundang abang kae?"*
> *"Kae ya bojoane! Dheweke ki ora antepan, dupeh ayu kabeh-kabeh wong lanang mbutuhake wae. Karo kliru carane. Yen karo wong liya maneh ya ngono maneh…" sumaure Utik ketara semu ewa.* (WWD hlm: 76)
>
> "Dia itu sebenarnya sudah punya suami Tik?"

> "Haruse memang seprti itu."
> "Siapa namanya?
> "Siapa yang tahu?"
> "Bukan yang namanya Patah itu?"
> "Patah yang sekarang sedang berada di dalam rumah itu? Bukan, dia hanya suamiannya!"
> "hla sinder pabrik yang naiknya Sundang merah itu?"
> "Itu juga suami-suamiannya! Dia itu plin plan, karena cantik semua laki-laki memerlukannya saja. Carane ya salah. Kalau dengan laki-laki lain ya seperti itu lagi… " jawb Utik kelihatan seperti tidak suka. (WWD hlm:79)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih mempergunakan kecantikannya untuk menarik para laki-laki. Dia sering berganti pasangan hanya untuk mendapatkan uang. Kecantikan yang dimiliki Dinarsih digunakan untuk menarik perhatian laki-laki agar memintanya untuk melayaninya.

Uang telah merubah kehidupannya. Tidak hanya kehidupannya yang berubah, akan tetapi sikap Dinarsih juga berubah. Sosok Dinarsih sebagai seorang istri, dia merupakan istri yang durhaka kepada suami. dia tidak patuh dan nurut kepada suaminya. Dia membangkang bahkan melawan perkataan suaminya. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Darmin, kowe kudu sabar. Arepa kaya ngapa Dinarsih kuwi bojo jaka lara. Tresna asihe bojo jaka lara kuwi ibarat ingukir ing watu. Prasasat ora kena dibusak, mung wae Dinar saiki lagi lali…"*
> *"Aku ora lali, iki pancen wis dakniyati!" pamrekese wadon bejat kuwi nugel tuture sopir Dulrakim.*
> *"Kowe kuwi pancen setan tenan Nar, bakal dadi intipe neraka jahanam tenan. Pantese pancen digecek…" Darmin wis kaya ora bisa ngempet nesune.* (WWD hlm: 91)
>
> "Darmin, kamu harus sabar. Walau bagaimanapun Dinarsih itu istrimu. Kasih sayang seorang istri ibarat terukir di batu. Tidak bisa terhapus, hanya saja sekarang Dinarsih sedang lupa…"

> "Aku tidak lupa, ini memang sudah niatku!" potong perempuan bejad itu.
> "Kamu memang setan Nar, kamu akan menjadi penghuni neraka jahanam. Pantesnya memang digecek…" darmin seperti sudah tidak bisa menahan marahnya.
> "Ayo cepat, cepat gecek… cepat, cepat!" (WWD hlm:91)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih melawan suaminya karena dia tidak mau hidup susah lagi. Dia menikmati pekerjaannya yang sekarang sebagai wanita penghibur dengan penghidupan yang layak.

Dinarsih adalah seorang wanita, pada dasarnya setiap laki-laki menganggap wanita itu lemah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Dinar krencal-krencal sraweyan arep gondhelan prahoto, nanging keselak prahoto wis nggereng, kaya-kaya mencolot ninggalake panggonane lanang wadon dredah rebut menang kuwi.*
> *"Wis, mlayua kowe saiki Nar, masa isaa uwal saka tanganku, sepira kuwate wong wedok?" Darmin ngungasake lanang."*
>
> "Dinar berpegangan pada angkutan, tapi angkutan itu sudah terlanjur berjalan, seperti melompat meninggalkan tempatnya laki-laki dan perempuan yang sedang rebut itu.
> "Sudah, lari saja sana Nar, masa bisa lepas dari tanganku, seberapa kuatnya perempuan?" Darmin menguasainya.

Kutipan tersebut menunjukkan Dinarsih sebagai wanita yang lemah. Dalam hal ini laki-laki memandang wanita sebagai orang yang lemah dan tidak lebih kuat daripada laki-laki.

2. Mbokdhe Supi

Mbokdhe Supi sangat besar jasanya kepada Sudarmin karena telah merawat Sudarmin. Beliau merupakan orang yang sangat baik. Beliau mau

merawat Sudarmin dan menyediakan kebutuhan hidup Sudarmin yang sedang sakit. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Banget panarimaku lo Dhe, dongakno ndang oleh pitulungan,"*
> *"Iya, iya Min muga-muga ndang waras, sing sabar ae lan nek waras aja lali kiriman sega anget nyang candhi Mberjati…"* (WWD hlm:37)
>
> "Terima kasih lo Dhe, doakann biar dapat pertolongan."
> "Iya, iya min semoga cepat sembuh, yang sabar dan jika sudah sembuh jangan lupa mengirimi nasi hangat ke Candi Mberjati…" (WWD hlm:37)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mbokdhe Supi mempunyai sifat yang baik, suka menolong dan membantu.

3. Latifah

Latifah merupakan seorang wanita yang cantik. Dia tangah hamil dan kabur dari rumah karena kehamilannya tidak diakui oleh suaminya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *Arah mripate bener bisa nyawang wadon sing anyar katon kuwi. Ireng manis praene rada bunder. Ing kupinge karengga ceplik kuning emas cilik. Dhadhane isih sentik-sentik munggah-mudhun saka tangise lan wetenge katon mbembeng disetagoni ijo enom.* (WWD hlm: 40)
>
> "Arah matanya bisa memandang perempuan baru itu. Hitam manis dengan muka bulat. Di telinganya memakai anting-anting kuning emas kecil, dadanya masi sesak karena tangisannya, dan perutnya terlihat besar." (WWD hlm:40)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik Latifah adalah wanita yang hitam manis dengan anting-anting di telinganya. Latifah adalah wanita yang cantik.

4. Ibunya Dinarsih

Ibunya Dinarsih merupakan sesosok wanita yang sudah tua. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *Ora suwe keprungu bakiak mlaku nyedhak lawang. Palang lawang didudut, digered, menga, ketara wong tuwa redhong-redhong jarik klithik mesem. Rambute dhawul-dhawul, awake ketara ora waras. Mripate sing ngluyup kuwi mandengi sing lagi njethung ing ngarepe.* (WWD hlm: 48)
>
> "Tidak lama terdengar suara bakiak mendekati pintu. Palang pintu dicabut, digeret, mbuka, terlihat perempuan tua. Rambutnya dhawul, badannya terlihat tidak sehat. Matanya yang sayup itu memandang yang sedang ad di depannya." (WWD hlm:48)

Pada kutipan tersebut jelas terlihat bahwa secara fisik Ibunya Dinarsih adalah seorang wanita tua dengan keadaan kurang sehat.

5. Sudarmin

Sudarmin yang harusnya menjadi kepala keluarga tidak bisa menghidupi istrinya. Hal itu dikarenakan sakit malaria yang dideritanya. Alasan itulah yang membuat ibunya Dinarsih kesal dan tidak suka dengan Sudarmin karena Sudarmin tidak bekerja. Terlihat pada kutipan berikut.

> *"Kowe rak wis tau ora bisa nanggung uripe anakku Dinarsih ta?"*
> *Sudarmin lagi wiwit ngerti.*
> *"Jeneh pancen alangan sakit Mbok...."*
> *"Kuwi aku ora perduli, piye rekane wong lanang!"* (WWD hlm: 51)
>
> "Kamu tidak pernah menanggung hidup anakku Dinarsih kan?"
> Sudarmin baru mengetahui itu.
> "Itu karena aku sedang sakit Bu…"
> "Itu aku tidak peduli, bagaimana tanggung jawab seorang laki-laki!" (WWD hlm:51)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di mata Ibunya Dinarsih, Sudarmin tidak menjadi suami yang benar karena tidak bisa menghidupi istrinya. Dia yang harusnya mencari nafkah akan tetapi tidak bekerja karena sakit.

6. Patah

Patah merupakan laki-laki yang suka pada Dinarsih. Dia cemburu ketika Dinarsih digoda oleh Dulrakim padahal Dulrakim sudah membayar Dinarsih. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Dinarsih, metua!"*
> *"Nyangapa Ma…ma…as…." Dinarsih magep-magep dibungkem.*
> *"Kowe metua!"*
> *"Nyangapa Mas, aku ora apa-apa. Mas Kim mung ethok-ethok njaragi."*
> *"Ora perduli, kowe Dinarsih metua!"*
> *"Aja cemburuan ngono ta mas Tah…"*
> *"Metua, ngerti metu apa ora? Apa kepengin dakseret?"* (WWD hlm: 84)
>
> "Dinarsih, keluar!"
> "Kenapa Ma...ma...as…" Dinarsih megap-megap dibingkem.
> "Kamu keluar!"
> "Kenapa Mas, aku tidak apa-apa. Mas Kim cuma pura-pura membohongi."
> "Tidak peduli, kamu Dinarsih keluar!"
> "Jangan cemburuan seperti itu Mas Tah…"
> "Keluar, tahu keluar tidak? Apa ingin diseret?" (WWD hlm:84)

Kutipan tersbut menunjukkan bahwa Patah tidak rela Dinarsih main-main dengan laki-laki lain walaupun Dulrakim sudah membayar Dinarsih dan berhak atas Dinarsih.

Sementara Patah terus berusaha meminta Dinarsih dari Dulrakim dengan pengakuan yang berubah-ubah. Dia orang yang mancla-mencle. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

> *"Nanging Dinarsih iki… Dinarsih adhikku!"*
> *"Dudu, Dinarsih ora beda karo jajan neng rodhong ngarep kae. Sapa sing mbayar, ya kuwi sing menang mangan."*
> *"Dudu, dheweke… dheweke sangkeranku!"*
> *"Aja molah-malih! Apa adhikmu, apa sangkeranmu utawa ta bojomu pisan, yen manggon neng kene kuwi wis dadi suweke umum. Uga aku melu nduwe, yen aku duwe dhuwit…"* (WWD hlm:85)
>
> "Tapi Dinarsih itu… Dinarsih adikku!"
> "Bukan, Dinarsih tidak berbeda dengan jajanan di depan warung itu. Siapa yang membayar, ya itu yang memenangkan untuk memakannya."
> "Bukan, dia… dia incaranku!"
> "Jangan berubah-ubah! Apa adikmu, apa inceranmu atau suamimu sekalian, kalau berada di sini itu adalah milik bersama. Juga aku ikut memilikinya, kalau aku punya uang…" (WWD hlm:85)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa omongan Patah berubah-ubah. Pada awalnya mengaku Dinarsih sebagai adiknya lalu sebagai pacarnya. Patah sebagai orang yang telah membantu dan membawa Dinarsih merasa bahwa dirinyalah yang berhak atas Dinarsih.

Jenis gender dari kutipan di atas adanya acuan konsep jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain. Atau sering disebut dengan *genderization*.

4.2.4. *Gender Identity*

Gender identity, perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya.

Beberapa tokoh memperlihatkan adanya jenis *gender identity*. Ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan beberapa tokoh di bawah ini.

1. Sudarmin

Sudarmin merupakan suami dari Dinarsih. sebagai seorang suami dia menyadari kalau dirinyalah yang harusnya memberi nafkah pada keluarganya. Akan tetapi kondisinya tidak memungkinkan untuk bekerja karena sakit malaria.

> *"Nar, yen lungamu jalaran kangen, budhala. Dene nek jalaran coba sing kesandang iki, aja. Kiraku musibah iki enggal mungkur, awakku wis akeh sudane. Nek wis kuwat niyat arep nyambut gawe, ndandani kahan uripe dhewe iki. Kowe aja mupus Nar," guneme sing lanang ngono mau mantep, krasa banget ngenani atine sing wadon.* (WWD hlm:25)
>
> "Nar, kalau pergimu karena kangen, pergi saja. Akan tetapi kalau itu karena cobaan yang sedang melanda ini, jangan. Aku kira musibah ini cepat berlalu, badanku sudah banyak berkurang. Kalau sudah kuat aku berniat mau mencari pekerjaan, memperbaiki kehidupan keluarga kita. Kamu jangan putus asa Nar," kata laki-laki itu, terasa sekali mengena di hati perempuan itu. (WWD hlm:25)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sudarmin akan bertanggungjawab memberi nafkah Dinarsih kalau dia sudah sembuh. Hal ini disebabkan karena Sudarmin merasa dialah kepala keluarga yang bertugas untuk menghidupi istrinya.

Sosok Sudarmin adalah laki-laki yang memiliki rasa terima kasih yang tinggi. Terkutip pada penggalan berikut.

> *Sawise liwet salawuhe karo banyu omben kanggo dina kuwi wis dicepakake ing cedhak amben paturon sing lara. Mbokdhe Supi banjur pamitan.* (WWD hlm:36)
> *"Banget panarimaku lo Dhe, dongakno ndang oleh pitulungan,"*
> *"Iya, iya Min muga-muga ndang waras, sing sabar ae lan nek waras aja lali kirima sega anget nyang candhi Mberjati…"* (WWD hlm: 37)
>
> Setelah memasak nasi, lauk dan minum untuk hari itu didekatkan di dekat kasur tempat Sudarmin sakit. Mbokdhe Supi langsung pamit." (WWD hlm:36)
> "Terima kasih lo Dhe, doakann biar dapat pertolongan."
> "Iya, iya min semoga cepat sembuh, yang sabar dan jika sudah sembuh jangan lupa mengirimi nasi hangat ke Candi Mberjati…"

Pada kutipan tersebut Sudarmin merasa telah merepotkan Mbokdhe Supi. Dia hanya bisa mengucapkan terima kasih karena dia tidak bisa memberikan apa-apa. Hanya ucapan terima kasih yang bisa Sudarmin berikan sebagi balas budi kepada Mbokdhe Supi.

Sudarmin merasa menjadi laki-laki yang lemah saat dia sedang sakit. Terlihat pada kutipan berikut.

> *"Kula niki sakit Yu, sakit ngerok. Nek kesuwen kula ngge dhengal-dhengel ndredeg." Kandha mangkono Sudarmin karo mapan nggloso maneh sing ambene. Arah mripate kebener bisa nyawang wadon sing anyar katon kuwi.* (WWD hlm:40)
>
> "Aku ini sakit Mba, kalau lama untuk berdiri itu gemetar." Kata Sudarmin sambil membaringkan tubuhnya. Arah matanya bisa memandang perempuan yang baru itu. (WWD hlm:40)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sudarmin lemah dengan sakit yang dideritanya. Dia hanya bisa bertahan sebentar karena sakit.

Sudarmin kesal karena Dinarsih tidak mau ikut kembali lagi hidup dengannya. Sudarmin membunuh Dinarsih di hutan dan membuang mayatnya di terowongan sungai. Akan tetapi setelah Dinarsih meninggal perasaan menyesal muncul dalam diri Sudarmin. Sudarmin merasa bersalah karena telah membunuh Dinarsih. Terlihat pada kutipan berikut.

> *"Wong lanang sing rumangsa duraka dadi wong kumprung, kaya-kaya dadi wong edan. Malah kala-kala thukul gagasane arep nglalu wae ninggalake donyane sing peteng lelimengan. Nanging niyat mengkono mau tekan dinane kuwi tasah wurung, amarga ngerteni yang tindak kuwi mung bakal nambahi aku abote dosa sing ing gedhongane wis sagunung anakan."* (WWD hlm:106)
>
> "Laki-laki yang merasa durhaka itu menjadi seperti orang gila. Kadang-kadang muncul dibenaknya akan meninggalkan dunia yang gelap ini. Akan tetapi niat tersebut batal, karena perbuatan tersebut hanya akan menambahi dosanya yang sudah setinggi gunung." (WWD hlm:106)

Pada kutipan tersebut menunjukkan penyesalan Sudarmin yang telah membunuh Dinarsih. Dia merasa bersalah dengan apa yang telah dilakukannya. Itu semua membuat dia seperti orang gila, bahkan sempat terlintas di pikiran Sudarmin untuk bunuh diri. Dalam diri Sudarmin muncul sebuah rasa cemas.

Sudarmin yang dihantui rasa kecemasan tersebut pergi ke orang pintar untuk meminta ketentraman. Akan tetapi dia tidak mampu untuk memenuhi syarat-syarat yang diminta. Hal ini dapat dilitah pada kutipan berikut.

> *"Empun cumawis napa Nak?"*

"Napane?"
"Hlo kok napane? Yatra jakat teng tiyang mlarat…."
"Matur lepat Mbah, kula mboten kiyat minangkani. Kula kiyambak tiyang mlarat, dados benjing mawon nek empun gadhah kula tebuse…." (WWD hlm:110)

"Sudah cukup apa?"
"Apanya?"
"Kok apanya? Uang zakat untuk orang miskin?"
"Mohon maaf Mbah, aku tidak kuat untuk melakukannya. Aku ini juga orang miskin, jadi akan saya bayarkan besok kalau sudah punya…" (WWD hlm:110)

Kutipan tersebut menunjukkan pengakuan Sudarmin tentang dia yang miskin sehingga dia tidak bisa memberi uang. Dia menyadari kalau dirinya itu orang yang miskin.

Sudarmin yang telah mengetahui kalau mayat Dinarsih telah ditemukan merasa takut. Sudarmin mengakui kesalahannya yang telah membunuh Dinarsih pada Mbokdhe Supi. Terkutip pada penggalan berikut.

"Dinarsih Dhe… eling ta Dhe Supi karo si Dinar, bojoku jaka lara kae?"
"He-eh, ana apa?"
"Saiki wis mati saka tanganku Dhe..!"
"He? He? Dinarsih kok pateni. Piye ta Min kowe kuwi, kok pateni temenan?" gumune Dhe Supi ora entek-entek, kaya-kaya wangsulan mau ora bisa dirungu cetha. (WWD hlm:121)

"Dinarsih Dhe… Dhe Supi ingat tidak dengan Dinar, istriku itu?"
"Iya, kenapa?"
""Sekarang sudah mati olehku Dhe..!"
"He? He? Dinarsih kamu bunuh. Bagaimana kamu ini, kamu bunuh? Dhe Supi terheran-heran, sepertinya jawaban tadi tidak terdengar jelas, (WWD hlm:121)

Pada kutipan tersebut menunjukkan sebagai seorang laki-laki harus bisa mengakui kesalahan. Sudarmin telah mengakui kepada Mdokdhe Supi kalau dia telah membunuh Dinarsih. Sudarmin berusaha untuk memberitahu Dhe Supi terlebih dahulu sebelum orang lain memberi tahu.

Sudarmin dipenjara selama delapan tahun atas perbuatannya yang telah membunuh Dinarsih. Setelah bebas dari penjara Sudarmin bertemu lagi dengan Latifah. Sudarmin merasa sebagai seorang laki-laki, dialah yang melamar wanita. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Yen kuwi wae aku mengko sing tanggung. Mengko dak tembunge mrana. Sing penting atimu dhewe keprie? Aja gela anggonku ngudhari ati ngene iki ing tengah dalan, amarga kadeyan sing ora dak nyana-nyana, piye kowe Fah?"* (WWD hlm:139)
>
> "Kalau itu nanti aku yang akan menanggungnya. Nanti aku berbicara padanya. Yang penting hatimu bagaimana? Jangan marah aku mengungkapkan hati ini di tengah jalan, karena kejadian ini tidak terduga, bagaimana kamu Fah?" (WWD hlm:139)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kaum laki-lakilah yang melamar wanita. Meskipun bertemu dengan Latifah di jalan Sudarmin akan menemui Kyai Rojab yang telah merawat Latifah. Sudarmin akan menikahi Latifah.

2. Latifah

Latifah merasa sangat berhutang kepada Sudarmin yang telah menolongnya. Dia melakukan pekerjaan layaknya seperti seorang istri. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Dheweke isih esuk wis menyang pasar Lodoyo, baline nggawa butuh tetuku nganggo dhuwit gembolane. Awake golek godhong kates, dikulup disambelake wijen."* (WWD hlm:43)
>
> "Dia pergi ke pasar Lodoyo pagi-pagi sekali, pulang membawa kebutuhan yang dibeli dengan uang yang dibawa dari rumah. Dia mencari daun papaya, dikulup dan membuat sambal wijen." (WWD hlm:43)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Latifah melakukan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh seorang istri yaitu belanja. Dia belanja dan masak untuk Sudarmin karena merasa Sudarmin telah berjasa kepadanya.

Sebagai seorang wanita Latifah bekerja di dapur adalah kebiasaanya. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Ooo eh… ora ana apa-apa Fah, mung… eng… eng… kuwi loh… mbok aja abot-abot sing kok candak. Sedina-dina kok ubeg wae, ora ana lerene, mbok yo ngaso dimesakake awakmu."*
> *"Sampun biyasa nyambut damel abot mawon kok Kang, boten napa-napa. Toyane paitan sampun telas sing onten teko?"* (WWD hlm:44)
>
> "Ooo eh… tidak ada apa-apa Fah, hanya saja itu, kamu jangan melakukan pekerjaan yang berat-berat. Sehari-hari kamu sibuk terus, tidak ada hentinya, kamu istirahat saja untuk badanmu."
> "Sudah biasa aku bekerja berat seperti ini kok Mas, tidak apa-apa. Minuman pahitnya sudah habis yang ada di ketel?" (WWD hlm:44)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Latifah sudah biasa melakukan pekerjaan rumah. Sebagai seorang wanita pekerjaan rumah adalah pekerjaan sehari-hari.

3. Patah

Patah tidak rela Dinarsih digoda dan tidur dengan laki-laki lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> *"Dinarsih, metua!"*
> *"Nyangapa Ma…ma…as…." Dinarsih magep-magep dibungkem.*
> *"Kowe metua!"*
> *"Nyangapa Mas, aku ora apa-apa. Mas Kim mung ethok-ethok njaragi."*
> *"Ora perduli, kowe Dinarsih metua!"*
> *"Aja cemburuan ngono ta mas Tah…"*
> *"Metua, ngerti metu apa ora? Apa kepengin dakseret?"* (WWD hlm: 84)
>
> "Dinarsih, keluar!"
> "Kenapa Ma...ma...as…" Dinarsih megap-megap dibingkem.
> "Kamu keluar!"
> "Kenapa Mas, aku tidak apa-apa. Mas Kim cuma pura-pura membohongi."
> "Tidak peduli, kamu Dinarsih keluar!"
> "Jangan cemburuan seperti itu Mas Tah…"
> "Keluar, tahu keluar tidak? Apa ingin diseret?" (WWD hlm:84)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang laki-laki memang akan cemburu ketika melihat wanita yang disukai digoda oleh orang lain. Hal ini terjadi pada Patah, dia tidak suka ada orang lain yang menggoda Dinarsih. Pada saat Dulrakim menggoda Dinarsih di kamar membuat Patah cemburu dan kesal.

Jenis gender kutipan di atas terlihat dari perilaku-perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya. Atau sering disebut *gender identity*.

4.3. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender. Perbedaan gender tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan gender, yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya dalam suatu masyarakat tertentu.

Bentuk ketidakadilan gender ada lima macam yaitu bentuk ketidakadilan gender yang berupa stereotip, marginalisasi wanita, subordinasi pekerjaan, kekerasan, dan beban kerja lebih berat. Dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* ada tiga ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

Untuk lebih jelasya di bawah ini analisis bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih.*

4.3.1. Ketidakadilan Gender yang berupa Stereotip

Stereotipe gender adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empirik yang ada. Pemikiran stereotipe tentang ciri-ciri laki-laki dan wanita biasanya dikaitkan dengan peran jender mereka. Citra baku yang ada pada diri laki-laki dan wanita berbeda-beda, akan tetapi dalam kenyataannya citra tersebut bisa berkebalikan. Citra baku laki-laki adalah kuat, berani, agresif, kepala keluarga, pencari nafkah utama, dan pantang menangis. Citra baku pada seorang wanita adalah lemah lembut, pemalu, cengeng, penuh kasih sayang, mengurus rumah tangga. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak citra yang tidak sesuai. Banyak wanita yang kuat,

pemberani, agresif, pantang menangis, dan mencari nafkah. Sebaliknya, laki-laki ada juga yang lemah lembut, pemalu, cengeng, penuh kasih sayang, dan cengeng.

> *"Nyuut… wewayangan bojone nrambul ing angen-angene. Igane nrentheng gambangan, mripate gorong, lambene biru ing rahi sing padang cublik kawanen. Mbleret. Bojone jaka-lara kuwi kumat-kumatan ngeroge, lan tansah ngalup pil lintang."* (WWD hlm:11)
>
> "Sosok suaminya itu terlintas di angan-angannya. Igane terlihat sekali, matanya sayup, bibirnya biru di wajah yang terang rembulan. Suaminya itu mempunyai penyakit yang kumat-kumatan, dan harus selalu minum obat." (WWD hlm:11)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sudarmin sakit-sakitan. Penyakit yang diderita Sudarmin itu kumat-kumatan dan selalu minum obat. Sudarmin orang yang lemah karena sakitnya.

Adapun gambaran bahwa laki-laki mempunyai sifat cengeng, penuh belas kasihan dapat diketahui dari kutipan berikut.

> *Eluhe wong lanang kuwi kepeksa runtuh, kami welasan. Isih rumangsa ana wong sing panandhange luwih abot tinimbang dheweke.*
> *"Yu, nek sampeyan boten kawraten, sakniki ngeten mawon: kula niki tiyang jaler tenpa rewang tiyang estri, tur sakit pisan. Dene sampeyan empun dados tiyang estri istingarah kabur kanginan tanpa sanak tanpa kadang. Upami ta sampeyan niku manggen wonten ngriki mawon kados pundi?"* (WWD hlm: 41)
>
> "Air mata lelaki itu terpaksa jatuh, dia kasihan. Masih merasa ada orang lain lagi yang cobaannya lebih berat daripada dirinya."
> "Mbak, kalau kamu tidak khawatir, sekarang begini saja. Aku ini laki-laki tanpa bantuan perempuan, lagipula sakit juga. Sedangkan kamu sudah menjadi perempuan istingarah pergi tanpa saudara. Kalau kamu tinggal di sini saja bagaimana?" (WWD hlm:41)

Kutipan tersebut menunjukkan Sudarmin yang penuh dengan belas kasihan. Dia menangis mendengar cerita Latifah yang ditinggalkan oleh suaminya dalam keadaan hamil.

Namun demikian, stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan pada mereka.

Sudarmin yang lemah dan sakit itu membuat Dinarsih pergi meninggalkan rumah. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Nanging wangune Dinarsih wis ora kuwat maneh nandang coba kaya ngono abote kuwi. Gagase wis diputus arep ninggalake sing lanang dipupus pancen isih dadi lelakon. Panggraitane Manawa-manawa ta kuwi dadi dalane padha dene nemu kamulyan….! Pepunton kuwi wis ora owah."* (WWD hlm:24)

> "Akan tetapi, Dinarsih sudah tidak kuat lagi menghadapi cobaan berat itu. Keputusannya memang akan dilakukan. Dia berharap kalau itu sudah menjadi jalan yang akan menemukan kemuliaan…! Pemikirannya tersebut sudah tidak bisa diubah." (WWD hlm:24)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Sudarmin membuat Dinarsih tidak sanggup merawatnya lagi. Kasus Sudarmin dianggapnya sebagai cobaan berat dan membuatnya pergi dari rumah untuk mencari kemulyaan.

Keberadaan Sudarmin juga dianggap tidak penting oleh Ibunya Dinarsih dan dianggap hanya merepotkan. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Enten napa ta Mbok, sajake kok…."*

"Ora ana apa-apa! Kowe biyen rak ya wis tau ndleya nggonmu dadi wong lanang ta? Luwi mengko ya pikiren dhewe!"
Pres!! Raine Sudarmin kaya ditapuk tangan macan, nanging ora damang babar pisan urusane.
"Napa sing sampeyan kanjengne?"
"Kowe rak wis tau ora bisa nanggung uripe anakku Dinarsih ta?"
Sudarmin lagi wiwit ngerti.
"Jeneh pancen alangan sakit Mbok...."
"Kuwi aku ora perduli, piye rekane wong lanang." (WWD hlm: 51)

"Ada apa Bu? Sepertinya…"
"Tidak apa-apa! Kamu dulu sudah pernah tahu kan bagaimana menjadi seorang lakiu-laki? Pikirkan hal itu sendiri!"
Pres!! Wajah sudarmin seperti ditampar tangan harimau.
"Apa maksud Ibu?"
"Kamu tidak pernah menanggung hidup anakku Dinarsih kan?"
Sudarmin baru mengetahui itu.
"Itu karena aku sedang sakit Bu…"
"Itu aku tidak peduli, bagaimana tanggung jawab seorang laki-laki!" (WWD hlm:51)

Kutipan tersebut menunjukkan ketidaksukaan dan ketidakpedulian Ibunya Dinarsih kepada Sudarmin. Kehadiran Sudarmin di rumahnya untuk mencari Dinarsih hanya membuat kesal dirinya.

Ketidaksukaan Ibunya Dinarsih kepada Sudarmin juga terdapat pada kutipan berikut.

"Boten pamit kaliyan Embok?
"Gak...."
"Nek ngoten Dinar ajeng kula padosi ngantos panggih...."
"Karepmu... karepmu! Aku ora menggalang, ora mrentah. Uwong lanang kok ora ngerti tegese gunem?" (WWD hlm:51)

"Tidak pamit dengan Ibu?"
"Tidak…"
"Kalau gitu Dinar mau aku cari sampai ketemu…"
"Terserah.. terserah kamu! Aku tidak memerintahmu. Laki-laki kok tidak tahu artine gunem. (WWD hlm:51)

Pada kutipan tersebut menunjukkan ketidaksukaan Ibunya Dinarsih kepada Sudarmin. Ibunya Dinarsih menganggap Sudarmin suami yang tidak bertanggung jawab karena tidak bisa mencukupi kehidupan Dinarsih. Ibunya Dinarsih tidak mempedulikan keadaaan Sudarmin yang memang lemah dan sakit sehingga tidak bisa bekerja.

Sudarmin yang menemukan Dinarsih dan mengajaknya kembalipun mendapat perlawanan dari Dinarsih.

> *"Wis ta manuta Nar, Sudarmin bojomu, guru lakimu. Wong sing kudu kok bekteni."*
> *"Ora sudik, wong lanang ora tanggung jawab, apa rejekine sing wis kok wenehake aku? Apa kowe wis rumangsa wis nyukupi kebutuhane uripku? Jarik iki pawehmu? Klambi? Sandal? Kotang? Jajal pikiren, barang-barangku dhek manten anyar wis amblas kabeh kanggo kowe…! Pikire! Eling-elingen!."* (WWD hlm: 93)
>
> "Sudah, nurut saja Nar, Sudarmin itu suamimu. Orang yang harusnya kamu bakti."
> "Tidak sudi, laki-laki tidak bertanggung jawab. Apa rejeki yang pernah dia beri untukku? Apa kamu merasa sudah mencukupi kebutuhanku? Jarik ini pemberianmu? Baju? Sandal? Kutang? Coba pikirkan, barang-barangku saat penganten baru sudah habis untuk kamu…! Pikir! Ingat-ingat!" (WWD hlm:93)

PERPUSTAKAAN UNNES

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sudarmin mendapat perlawanan dari Dinarsih. Dinarsih tidak mau kembali lagi kepada Sudarmin karena Sudarmin dianggap tidak bertanggung jawab dan semua barang-barangnya sudah habis hanya untuk membelikan obat Sudarmin. Sudarmin tidak bisa membelikan keperluan Dinarsih.

Secara umum kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Sudarmin adalah laki-laki yang sakit-sakitan dan dianggap tidak bertanggungjawab terhadap kewajibannya sebagai seorang suami. Dalam hal ini stereotip tidak hanya dilekatkan pada kaum wanita saja, akan tetapi bisa juga terjadi pada kaum laki-laki.

4.3.2. Ketidakadilan Gender yang berupa Subordinasi Pekerjaan Wanita

Istilah subordinasi mengacu pada peran dan posisi wanita yang lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Subordinasi wanita berawal dari pembagian kerja berdasarkan jender dan dihubungkan dengan fungsi wanita sebagai ibu. Dalam novel ini subordinasi dilekatkan pada Dinarsih yang bekerja sebagai wanita penghibur. Pekerjaannya tersebut adalah sebuah pekerjaan yang dilecehkan sehingga muncullah subordinasi pekerjaan perempuan.

> *"Dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat."* (WWD hlm: 73)
>
> "Dinarsih orang baru, tapi sudah menjadi bintang di warung ini. Sejak Din ada di sini warung menjadi sangat ramai." (WWD hlm:73)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih menjadi seorang wanita penghibur. Ia dijadikan wanita penghibur oleh Patah karena kecantikan yang dimilikinya akan bisa memuaskan nafsu laki-laki.

Dinarsih tidak lain seperti jajanan warung oleh para laki-laki. Terkutip pada penggalan berikut.

"Kamar iki aku sing duwe wewenang, kamar iki dak sewa!"
"Nanging Dinarsih iki… Dinarsih adhikku!"
"Dudu, Dinarsih ora beda jajan neng rodhong ngarep kae. Sapa bisa mbayar, ya kuwi sing menang mangan." (WWD hlm: 85)

"Aku yang punya wewenang di kamar ini, aku menyewa kamar ini!"
"Tapi Dinarsih itu… Dinarsih adikku!"
"Bukan, Dinarsih tidak berbeda dengan jajanan di depan warung itu. Siapa yang membayar, ya itu yang memenangkan untuk memakannya." (WWD hlm: 85)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih disamakan dengan jajanan. Siapa saja yang mempunyai uang bisa membeli Dinarsih untuk melayaninya.

Usaha Dinarsih agar bisa mencukupi hidupnya sendiri dengan bekerja sebagai wanita peghibur. Terlihat pada kutipan berikut.

"Pumpung isih enom! Pokoke saiki aku wegah, besuk ya aku wegah. Timbang manut karo Darmin dadi kere, aluwung manut krenahe simbok…."
"Piye krenahe emboke?" trucut takone Darmin.
"Yan ngene iki…."
"Dadi wong playahan?"
"Embuh wong ngarani…!" (WWD hlm: 93)

"Mumpung masih muda! Pokoknya sekarang aku tidak mau, besok juga tidak mau. Daripada aku ikut Darmin menjadi miskin, lebih baik ikut apa yang Ibu inginkan…"
"Bagaimana keinginan Ibu?"
"Ya seperti ini…"
"Dadi pelacur?"
"Tidak tahu orang mengatakan apa…" (WWD hlm:91)

Kutipan tersebut menunjukkan Dinarsih enggan untuk kembali pada Sudarmin dan tetap bekerja sebagai wanita penghibur untuk mencukupi

kebutuhannya. Dia merasa hidupnya lebih bahagia dan lebih tercukupi dengan bekerja sebagai wanita penghibur.

Secara keseluruhan kutipan di atas menunjukkan bahwa Dinarsih mengalami ketidakadilan gender yang berupa subordinasi dalam pekerjaan. Anggapan bahwa wanita itu irrasional, emosional sehingga wanita tidak bisa tampil memimpin, dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting. Wanita diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu.

4.3.3. Ketidakadilan Gender yang berupa Kekerasan terhadap Wanita

Kekerasan selalu berhubungan dengan tindakan atau perilaku kasar, mencemaskan, menakutkan, dan selalu menimbulkan dampak (efek) yang tidak menyenangkan bagi korbannya, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Ada lima macam bentuk kejahatan (kekerasan gender) dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS, yaitu bentuk pemerkosaan terhadap wanita, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di dalam rumah tangga, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.

9) Bentuk pemerkosaan terhadap wanita, termasuk perkosaan dalam perkawinan.

Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.

Ketidakrelaan ini seringkali tidak dapat terekspresi disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, serta tidak ada pilihan lain.

Dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS terdapat pemerkosaan yang telah dialami oleh Dinarsih. Terlihat pada kutipan berikut.

> *Dinarsih nyoba budi maneh sarana ngetog karosan. Nanging malah ambruk klumah ing amben. Agahan wae awake wong lanang mau nindhihi. Dinarsih bekah-bekuh menggeh-menggeh, ora bisa obah. Wekasan kekuwatane entek. Dheweke wis pasrah tanpa daya…* (WWD hlm:17)
>
> "Dinarsih mencoba lagi mengeluarkan kekuatannya, tetapi dia malah terjatuh di tempat tidur. Langsung saja laki-laki itu menindihinya. Dinarsih tidak bisa bergerak, dia sudah pasrah tanpa kekuatan." (WWD hlm:17)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih telah diperkosa oleh Patah. Dinarsih ketakutan akan hal tersebut, akan tetapi dia tidak bisa melakukan pemberontakan apa-apa. Dia hanya bisa pasrah karena Patah terlalu kuat.

PERPUSTAKAAN UNNES

10) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence).*

Tahap klimaks adalah pemunculan ketidakadilan gender yang berupa kekerasan terhadap wanita. Dalam hal ini penderitaan yang dialami oleh Dinarsih sebagai tokoh utama.

Konflik semakin meningkat saat Dinarsih bersikukuh tidak mau meninggalkan pekerjaannya tersebut. Kesabaran Sudarmin sudah habis hingga membuat mereka keluar dari truk Dulrakim. Terkutip pada penggalan berikut.

> *"Apa wong lanang bubrah arep bisa dandan-dandan? Ben, arepa kepriye aku wegah ninggalake penggaweyanku…."*
> *"Penggaweyan ngilani… cuh…." Darmin ngidu ing lemah.*
> *"Ben kowe gila karo aku, aku ya gila karo kowe wong lanang ora pakra…huwwwwoooeeeeeekkk… cuh!"*
> *Sudarmin wis ora sabar maneh. Dinar sing gondhelan setir prahoto kuwi digeret mudhun. Tiba ing watu-watu tengah rattan, krekel-krekel arep munggah maneh, nanging terus dijambak rambute. Dinarsih mringis-mringis kelaran, nganti katon gilape patik loro ing untu sing winengku lambe abang kuwi.* (WWD hlm:93-94)
>
> "Apa laki-laki bubrah bisa memperbaiki hidup? Terserah aku, walau bagaimanapun aku tidak akan pernah meninggalkan pekerjaannku ini…"
> "Pekerjaan menjijikan… cuh… " darmin berludah di tanah.
> "Terserah kamu jijik pada aku, aku juga jijik dengan kamu laki-laki yang tidak baik… huwwwwoooeeeeeekkk… cuh!"
> Sudarmin sudah tidak sabar lagi. Dinar yang memegang setir itu digeret turun. Jatuh di bebatuan tengah hutan, krikil-krikil akan naik lagi, tapi terus dijambak rambutnya. Dinarsih kesakitan, sampai terlihat kilap dua gigi emas yang tertutup bibir merah itu." (WWD hlm:93-94)

PERPUSTAKAAN UNNES

Dinarsih mengalami penganiayaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

> *"Darmin nyandhak mithing gulune wadon kuwi banjur mbungkem cangkeme nganggo tangan tengen. Dinarsih mung bisa ah-uh-ah-uh wae, nanging…."* (WWD hlm:98)
>
> "Darmin memegang leher perempuan itu lalu membungkan mulutnya dengan tangan kanan. Dinarsih hanya bisa ah-uh-ah-uh saja, tapi…" (WWD hlm:98)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih telah dianiaya oleh Sudarmin. Mulut Dinarsih dibungkam oleh Sudarmin.

Puncak penderitaan Dinarsih terjadi saat dia mengingkari janjinya. Pada saat Sudarmin hendak membunuhnya Dinarsih berjanji akan kembali lagi memulai hidup dengan Sudarmin. Akan tetapi setelah sampai pada keramaian Dinarsih mengingkari janjinya. Dinarsih pun dibunuh oleh Sudarmin yang sudah hilang kesabaran. Terlihat pada kutipan berikut.

> *"Aku arep kokkapakake Kang?"*
> *"Dak pateni! Kowe wis ora kena diapura, sida dak pateni….!"*
> *Dinarsih ditekek gulune terus dibanting sakayange. Ora lawan-lawan, centhinge ijo didudut kanthi kasar nganti sing nganggo munyer glundhung-glundhung ing dalan blabagan kayu. Sudarmin saiki kaya dudu Sudarmin wingi sore. Tandange kaya dudu karepe dhewe, kaya wong kesurupan. Dinarsih si bojo jaka-lara sing lagi ngllethak klenger kuwi banjur dijambak rambute, gulune diubeti centhing ijo. Didudut, disiseti!* (WWD hlm:99)
>
> "Aku mau kamu apakan Mas?"
> "Aku bunuh! Kamu sudah tidak bisa lagi dimaafkan, jadi akan aku bunuh…!"
> Dinarsih dicekek lehernya dan dibanting. Selendang hijau dicabut dengan kasar sampai yang memakainya itu menggelundhung di jalan kayu. Sudarmin yang sekarang berbeda dengan kemarin sore. Apa yang dilakukan tidak seperti maunya sendiri, seperti orang kesurupan. Dinarsih istrinya yang pingsan itu dijambak rambutnya, lehernya digubet selendang hijau. Dicabut dan disoboki!" (WWD hlm:99)

Kutipan tersebut menunjukkan penyiksaan yang dialami oleh Dinarsih. Dinarsih dicekik lehernya, rambutnya di jambak dan dia dibunuh oleh Sudarmin

Kekerasan tidak hanya sampai disitu, walaupun dia meninggal tetap saja mendapat kekerasan. Terkutip pada penggalan berikut.

Alon-alon mayit sing ana rangkulane dislorogake mlebu lambe growongan sing madhep menyang raen banyu. Tangane Sudarmin ranggeh-ranggeh resek lan suket-suket kleweran ing cedhak kono banjur disesel-seselake ing bolongan kanggo tutup. (WWD hlm:103)

"Pelan-pelan mayat yang berada di rangkulannya itu dibawa masuk terowongan yang menghadap ke air. Tangannya Sudarmin mengambil sampah dan rumput yang ada di dekat situ dan dimasukan ke lubang itu untuk menutupinya." (WWD hlm:103)

Kutipan tersebut menunjukkan Dinarsih yang sudah meninggal dibuang di terowongan sungai. Mayatnya ditutupi dengan rumput-rumputan.

11) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*).

Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap wanita yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum wanita. Pelacuran dalam novel ini tampak pada pekerjaan Dinarsih. Dia bekerja sebagai wanita penghibur untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Terlihat pada kutipan berikut.

"Dinarsih niku tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat…" (WWD hlm:73)
"Dudu, Dinarsih ora beda jajan neng rondhong ngarep kae. Sapa sing mbayar, ya kuwi sing menang mangan." (WWD hlm:85)

"Dinarsih orang baru, tapi sudah menjadi bintang di warung ini. Sejak Din ada di sini warung menjadi sangat ramai." (WWD hlm:73)
"Bukan, Dinarsih tidak berbeda dengan jajanan yang ada di depan itu. Siapa yang bisa membayar, ya dia yang bisa memenangkan untuk memakannya." (WWD hlm:85)

12) Kekerasan terselubung (*molestation*)

Kekerasan terselubung yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh wanita dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS kekerasan terselubung terjadi pada Dinarsih. Terlihat pada kutipan berikut.

> *"Piye ta karepe wong iki?! Ih, empun ngoten ah… mang culke kula. Kula ajeng manthuk, kula boten sudi!" Dinarsih aku rosa olehe budi. Nanging tanpa guna, tangane wong lanang mau wiwit nggrayangi dhadhane kang katutup klambi tipis teles.* (WWD hlm:16)
>
> "Apa maunya orang ini?! Ih, jangan seperti itu, lepaskan aku. Aku mau pulang, aku tidak sudi!" Dinarsih mencoba untuk melepaskannya, akan tetapi tangan lelaki itu malah semakin meraba-raba dada yang tertutup baju tipis basah itu. (WWD hlm:16)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dinarsih telah mendapat kekerasan terselubung. Patah telah memegang dadanya dengan memaksa.

13) Pelecehan Seksual

Tindakan kejahatan terhadap wanita yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan derajat kaum wanita. Selain itu, kekerasan juga merupakan suatu bentuk ketidakadilan jender yang dialami oleh kaum wanita. Dinarsih mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh Patah dengan kata-kata yang menyakiti. Terlihat pada kutipan berikut.

> *"Ha-hlah, kok ndadak kemayu ta Yu?!" aloke lanang mau sembrana.*

> *Prepet raine Dinar kaya ditapuk. Wong lanang kuwi wis ora tata krama. Atine wong wadon sing isih alus kuwi krasa perih. Arep nyaut gunem lanang kuwi lambene krasa kedher.* (WWD hlm: 28)
>
> "Halah, kok kemayu si Mba?!" celoteh laki-laki itu.
> Prepet wajah Dinar seperti ditampar. Laki-laki itu sudah tidak tahu tata krama. Hati perempuan yang masih halus itu terasa perih. Akan membalas celotehan laki-laki itu tapi tidak bisa. (WWD hlm:28)

Secara keseluruhan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Dinarsih mengalami ketidakadilan yang berupa kekerasan. Kekerasan terhadap wanita sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap wanita. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas wanita.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Unsur gender pada unsur-unsur pembentuk karya sastra terlihat pada alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema.

   Unsur gender pada alur tampak pada tahap penyituasian. Di situlah tampak unsur gender pada pengenalan tokoh-tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Pada awal bagian memperlihatkan Dinarsih sebagai istri yang setia, sabar, peduli dan perhatian dengan suaminya. Akan tetapi berubah setelah dia bekerja sebagai wanita penghibur.

   Selain itu unsur gender juga sangat terlihat pada tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, dan tahap klimak. Pada ketiga tahap itu muncul suatu ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk. Permulaan konflik adalah ketika Patah memperkosa Dinarsih. Peningkatan konflik terjadi ketika Dinarsih merasa sudah mengkhianati Sudarmin atas perkosaan yang dilakukan oleh Patah. Perasaan menyesal tersebut membuat dia pergi dari rumah. Konflik semakin meningkat saat Dinarsih bersikukuh tidak mau meninggalkan pekerjaannya sebagai wanita penghibur dan Sudarmin menganiaya serta membunuhnya.

Unsur gender dalam tokoh-dan penokohan terlihat dengan pemunculan karakter-karakter dan penyajian watak pada tokoh-tokoh tersebut. Penciptaan tokoh Dinarsih sebagai seorang wanita jawa yang cantik, mudah percaya dengan orang lain, serta wanita yang bekerja sebagai wanita penghibur. Dalam pandangan gender, wanita merupakan seseorang yang mudah dirayu karena sensitifnya. Tokoh Sudarmin walaupun awalnya adalah laki-laki yang lemah. Laki-laki yang identik dengan seseorang yang kuat, tidak terlihat pada karakter Sudarmin saat dirinya sakit. Akan tetapi, karakter kuat itu muncul saat Sudarmin merasa sangat kesal kepada Dinarsih.

Unsur gender tampak pada latar tempat dan latar sosial. Latar tempat adalah Warung Ayu yang merupakan warung remang-remang. Di warung ayu tersebut terdapat sebuah kehidupan para wanita yang erat kaitannya dengan gender bekerja sebagai wanita penghibur. Latar sosial menunjukkan bagaimana dunia wanita dalam sebuah kehidupan sosial masyarakat di warung remang-remang sebagai wanita penghibur.

Unsur gender terlihat jelas pada tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* yaitu tentang seorang wanita yang tidak puas dengan kehidupannya bersama suami yang miskin dan dibutakan oleh uang. Dia meninggalkan suaminya yang sedang sakit karena tidak kuat lagi dengan kehidupannya yang miskin.

2. Bentuk-bentuk gender dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS.

   a) *Gender Difference*, sebagian besar diperlihatkan dalam tokoh dan penokohan. Akan tetapi *Gender Difference* dalam tokoh itupun berasal ada yang berasal dari analisis alur. Tokoh yang memperlihatkan adanya gender difference yaitu Dinarsih, Sudarmin, Mbokdhe Supi, Patah, dan Latifah.

   b) *Gender Gap*, seperti terlihat dari tema novel *Wong Wadon Dinarsih*. Tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* adalah berawal dari rasa ketidakpuasaan seseorang dengan kehidupannya serta dibutakan oleh uang.

   c) *Genderization*, dimunculkan pada tokoh dan penokohan dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS. Tokoh-tokoh yang memperlihatkan adanya *genderization* yaitu Dinarsih, Latifah, Ibunya Dinarsih, Sudarmin, dan Patah.

   d) *Gender Identity*, seperti terlihat pada sikap Sudarmin. Walaupun dia sakit, sebagai seorang suami dia merasa berkewajiban untuk memberi nafkah pada istrinya. Dia berjanji akan mencari pekerjaan setelah sembuh. *Gender Identity* juga terlihat pada Latifah dan Patah

3. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir AS adalah ketidakadilan yang berupa stereotip, subordinasi pekerjaan perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan.

5.2. Saran

Penulis menyarankan agar hasil analisis skripsi yang berjudul *Gender dalam Novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir As* ini dapat bermanfaat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep gender. Penelitian ini diharapkan bagi pembaca mulai menyukai novel Jawa sehingga karya sastra novel Jawa bisa tetap berkembang. Selain itu, diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian dalam novel yang sama atau dalam teori yang sama.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh

Anshori, Dadang (Ed). 1997. *Membincangkan Feminisme (Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita)*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Baribin, Rominah. 1987. *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Press.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Graddol dan Jon Swann, David. 1989. *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa Jend*er. Pasuruan: Penerbit Pedati.

Gusvia, Arina. 2008. *Diskriminasi Gender dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Skripsi. Semarang: UNNES.

Imron, Ali. 2003. *"Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasinya". Makalah Pada Diklat Pengkajian Sastra dan Pengajarannya: Perspektif KBK*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ma'arif, Syafi'i. 2003. *Pembangunan dalam perspektif Gender*. Malang: UMM Press.

Mulyanto. 2002. *Novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir AS Tinjauan Struktural Semiotik*. Skripsi. Semarang: UNNES.

Muttaqin, Imamul. 2010. *Metode Deskriptif*. http://blog.uin-malang.ac.id/muttaqin/2010/11/28/10 (diunduh 24 Januari 2011).

Nauly, Meutia. 2009. *Ketimpangan dan Peran Gender di bidang Politik*. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3502/1/psikologi-meutia.pdf (diunduh 25 Januari 2011).

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori sastra, metode Kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarta, Wayan. 2009. *Ketimpangan dan Peran Gender di Bidang Politik*. http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/ketimpangan%20.gender 2 .pdf (diunduh 25 Januari 2011).

Sudarta, Wayan. 2009. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender*. http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/peran%20wanita.pdf (diunduh 25 Januari 2011).

Suhendi, Didi. 2006. *Srintil dalam Belenggu Gender (Menyibak Kekerasan Dunia Ronggeng)*. Yogyakarta: Alief Press.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Umar, Nasarudin. 2007. Perspektif Gender dalam Islam. http://paramadina. Wordpress.com/2007/03/16/pengertian-gender/ (diunduh 24 januari 2011).

Widyaningsih. 2009. *Bentuk Ketidakadilan Gender dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Semarang:UNNES.

Zaxshack. 2009. *Pengertian gender dan Seks*. http://zaxsshack.com/2009/02/12/v-pengertian-gender-dan-seks/ (diunduh 24 Januari 2011).

_____. 2007. *Yang dimaksud Unsur-unsur Intrinsik dalam Sebuah Karya Sastra*. http://www.scribd.com/doc/25752725/Yang-Dimaksud-Unsur-unsur-Intrinsik-Dalam-Sebuah-Karya-Sastra/ (diunduh 20 Maret 2011)

_____. 2009. *Pengertian Gender*. http://androsexo.wordpres.com/2009/06/11/ pengertian-gender/ (diunduh 24 Januari 2011).